



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**GEDUNG ARSIP NASIONAL  
KAJIAN PEMANFAATAN CAGAR BUDAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana  
Humaniora**

**AGNILASA PRATIKO**

**0606086426**

**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
DEPARTEMEN ARKEOLOGI  
DEPOK  
JULI 2011**

### **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini yang saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 4 Juli 2011

  
Agnilasa Pratiko


Universitas Indonesia

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Agnilasa Pratiko**

**NPM : 0606086426**

**Tanda Tangan :** 

**Tanggal : 4 Juli 2011**

**Universitas Indonesia**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Agnilasa Pratiko  
NPM : 0606086426  
Program Studi : Arkeologi  
Judul : Gedung Arsip Nasional: Kajian Pemanfaatan Cagar Budaya

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

## DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Supratikno Rahardjo, M.Hum.

(*Supratikno*)

Penguji : Dr. Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan, M. Si.

(*Wiwin Djuwita*)

Penguji : Dr. Kresno Yulianto Soekardi, M Hum.

(*Kresno*)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Juli 2011

Oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 196510231990031002

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatNya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Supratikno Rahardjo, M.Hum. selaku pembimbing saya yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran selama penyusunan skripsi ini. Dr. Wiwin Djuwita Soedjana Ramelan, M. Si. dan Dr. Kresno Yulianto Soekardi, M.Hum. yang telah bersedia membaca serta memberikan saran-saran untuk skripsi saya yang jauh dari kata sempurna.
2. Yayasan Gedung Arsip Nasional yang telah memberikan ijin dalam melakukan penelitian ini dan memberikan data-data yang dibutuhkan guna mengerjakan skripsi ini, termasuk pula kepada Ibu Tamalia Alisjahbana selaku Direktur Yayasan Gedung Arsip Nasional yang telah meluangkan waktunya untuk dapat memberikan keterangan-keterangan sebagai narasumber.
3. Ibu Titin Subarti dan Bapak Joko Suprayitno selaku orang tua yang telah memberikan banyak dukungan moril dan materil dalam pengerjaan skripsi ini. Tanpa dorongan semangat dari ibu dan bapak skripsi ini akan sangat sulit dikerjakan, juga adik-adik tercinta Benardi Mardatu dan Gigih Ikhsani Utomo.
4. Wida Mirna Untari, teman-teman Arkeologi angkatan 2006 yaitu Rizky Fardhyan, Anjali Nayenggita, Clara Agustin, Ario Febrianto, Zulfikar Fauzi, Alvin Abdul Jabar, Virta Permata Sari, Lolita Tobing, Achmad Ghazali, Jaka Marsita, Yogi Abdi Nugroho, Rifky Firdaus, Edi Gunawan, Agung Nugraha, Hutomo Putera, Kemas Andrey, dan Stefanus Hansel, anak-anak KAMA 2004, 2005, 2007, 2008, 2009, 2010. Terima kasih atas dorongan dan semangatnya serta tahun-tahun bahagia yang telah dilewati bersama.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas atas segala kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak yang telah disebutkan. Semoga skripsi ini membawa kegunaan terhadap perkembangan ilmu.

Depok, 4 Juli 2011

  
Agnilasa Pratiko



Universitas Indonesia

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agnilasa Pratiko  
NPM : 0606086426  
Program Studi : Arkeologi  
Departemen : Arkeologi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi kepentingan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Gedung Arsip Nasional: Kajian Pemanfaatan Cagar Budaya**

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada Tanggal: 4 Juli 2011  
Yang menyatakan,



(Agnilasa Pratiko)

**Universitas Indonesia**

## **ABSTRAK**

Nama : Agnilasa Pratiko  
Program Studi : Arkeologi  
Judul : Gedung Arsip Nasional, Kajian Pemanfaatan Cagar Budaya

Skripsi ini mengenai pemanfaatan Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya. Faktor-faktor keseimbangan antara kegiatan pemanfaatan dan pelestarian cagar budaya menjadi perhatian utama dalam skripsi ini. unit Analisis dari penelitian ini adalah berbagai macam kegiatan pemanfaatan yang dilakukan pada Gedung Arsip Nasional kemudian dibanding dengan keadaan ideal pada beberapa literatur serta peraturan dan perundangan yang berlaku. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan evaluasi serta saran dalam hal pemanfaatan Gedung Arsip Nasional.

Kata kunci: Pemanfaatan, Cagar Budaya, Gedung Arsip Nasional

## **ABSTRACT**

Name : Agnilasa Pratiko  
Study Program : Archaeology  
Title : National Archives Building, Study of Cultural Heritage Utilization

This thesis is discuss about utilization of the Ntional Archieves Building as a cultural heritage. The balance factors between utilization and conservation of cultural heritage is amajor concern in this thesis. The unit of analysis in this thesis is a wide range of activities conducted on the utilization of the National Archieves Building and then compared with the ideal state in some literature as well as rules and regulations. The purpose of this study is to provide evaluation and advice in the use of the National Archieves Building.

Key word: utilization, cultural heritage, National Archieves Building



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PENGESAHAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR FOTO.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
<b>BAB I. LATAR BELAKANG.....</b>	<b>1</b>
1.1. Landasan Pemikiran.....	1
1.2. Gedung Arsip Nasional.....	4
1.3. Riwayat Penelitian.....	5
1.5. Rumusan Masalah.....	7
1.4. Tujuan.....	8
1.6. Metode Penelitian.....	9
1.7. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II. LATAR BELAKANG SEJARAH DAN DESKRIPSI .....</b>	<b>15</b>
2.1. Sejarah Singkat Gedung Arsip Nasional.....	15
2.2. Gambaran Umum Lingkungan Gedung Arsip Nasional.....	20
2.3. Aspek Arsitektural dan Artefaktual Gedung Arsip Nasional.....	23
<b>BAB III. PEMANFAATAN GEDUNG ARSIP NASIONAL.....</b>	<b>29</b>
3.1. Sejarah Pemanfaatan dan Pengelolaan Gedung Arsip Nasional.....	29
3.2. Kegiatan Pemanfaatan Gedung Arsip Nasional.....	31
3.2.1 Pemanfaatan Tetap.....	33
3.2.2 Pemanfaatan Temporer.....	48

<b>BAB IV. KETENTUAN PEMANFAATAN CAGAR BUDAYA.....</b>	<b>70</b>
4.1. Kategori Nilai dan Pemanfaatan Cagar Budaya.....	70
4.2. Pemanfaatan Dengan Tujuan Pelestarian.....	74
4.3. Pengelolaan Cagar Budaya dan Keterlibatan Masyarakat.....	76
<b>BAB V. PEMBAHASAN.....</b>	<b>82</b>
5.1. Pemanfaatan Nilai-Nilai yang Terkandung Pada Gedung Arsip Nasional.....	82
5.2. Dampak Dari Kegiatan Pemanfaatan Terhadap Gedung Arsip Nasional.....	89
5.3. Kesesuaian Pemanfaatan Gedung Arsip Nasional Dengan Prinsip-Prinsip Pelestarian Cagar Budaya.....	96
<b>BAB VI. KESIMPULAN &amp; SARAN.....</b>	<b>101</b>
6.1 Kesimpulan.....	101
6.2 Saran.....	104

## DAFTAR GAMBAR

Peta 1. Peta keletakan Gedung Arsip Nasional.....	16
Gambar. 3.1. Denah Pemanfaatan Tetap.....	47
Gambar. 3.2. Denah Pemanfaatan Temporer.....	64



## DAFTAR FOTO

Foto 2.1. Gedung Arsip Nasional.....	17
Foto 2.2. Gambaran daerah Molenvleit.....	21
Foto 2.3. Pintu Masuk Gedung Arsip Nasional.....	24
Foto 2.4. Ukiran pada pintu Gedung Arsip Nasional.....	24
Foto 2.5. Jendela Gedung Arsip Nasional.....	25
Foto 2.6. Perabotan di Gedung Arsip Nasional.....	26
Foto 2.7. Kotak dan arca nandi koleksi Gedung arsip Nasional.....	27
Foto 2.8. a. Koleksi tempat tidur b. Koleksi kursi dan bangku antik.....	27
Foto 4.1. Ruangan Kantor Direktur.....	48
Foto 4.2. Benda Koleksi yang Berada pada Ruangan Direktur Gedung Arsip Nasional.....	48
Foto 4.3. Ruang kantor pengelola.....	50
Foto 4.4. Area Istirahat Kantor Pengelola.....	51
Foto 4.5. Ruang Pantry.....	52
Foto 4.6. Meja dan Kursi Koleksi Gedung Arsip Nasional.....	53
Foto 4.7. Koleksi Perabot pada Lantai dua Gedung Arsip Nasional.....	53
Foto 4.8 Ruang Pamer pada Lantai dua Gedung Arsip Nasional.....	54
Foto 4.9. a.Gambar dan B.Peta Kuno Koleksi Gedung Arsip Nasional.....	55
Foto 4.10. Koleksi Perabot.....	56
Foto 4.11. Peta dan Gambar Kuno.....	56
Foto 4.12. Ruang toko souvenir Gedung Arsip Nasional.....	57
Foto 4.13. Buku-buku serta souvenir yang dijual pada toko souvenir Gedung Arsip Nasional.....	58
Foto 4.14. Tempat tinggal petugas penjaga Gedung Arsip Nasional.....	59
Foto 4.15. Warung yang berada dalam kawasan Gedung Arsip Nasional.....	59

Foto 4.16 Pesta Pernikahan di Area Gedung Arsip Nasional.....	66
Foto 4.17. Dekorasi pernikahan di Area Gedung Arsip Nasional.....	67
Foto 4.18. Kenduri Kuliner Nusantara diadakan pada Gedung Arsip Nasional..	68
Foto 4.19. Keterlibatan Langsung Masyarakat Umum Pada Kegiatan Pemanfaatan Gedung Arsip Nasional.....	69
Foto 4.20. Contoh undangan kegiatan yang dilaksanakan pada Gedung Arsip Nasional.....	70
Foto 4.21 Gedung Arsip Nasional sebagai <i>landmark</i> kota Jakarta.....	71
Foto 4.22. Pengunjung mengamati arsip dalam pameran Seabad Kearsipan...	72
Foto 4.23. Pengunjung mengamati foto dalam pameran Seabad Kearsipan.....	73
Foto 4.24. Rally foto yang dilakukan oleh komunitas “fotografer.net”.....	74
Foto 4.25. pagelaran musik pada Gedung Arsip Nasional.....	75
Foto 4.26. Gedung Arsip Nasional sebagai lokasi film “Drop Out”.....	76
Foto 4.27. Pameran pesawat RI002: Napak Tilas Persahabatan.....	77
Foto 4.28. Pameran Dengan Tajuk Defacement.....	78
Foto 4.29. Pameran Pada Lantai 2 Gedung Arsip Nasional.....	79
Foto 4.30. Acara Makan Malam Menyambut kedatangan Hilary Clinton.....	80
Foto 4.31. Acara penyambutan kedatangan Pangeran Charles ke Indonesia.....	80

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pemanfaatan Pada Gedung Arsip Nasional.....	87
Tabel 2. Dampak Pemanfaatan Terhadap Pelestarian Gedung Arsip Nasional....	95



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Landasan Pemikiran

Keberadaan materi tinggalan budaya yang berkaitan dengan masyarakat masa kini berhubungan dengan aspek legal yang melandasi keberadaan materi tinggalan tersebut. Aspek legal yang sangat jelas berkaitan dengan keberadaan materi tinggalan budaya adalah undang-undang mengenai cagar budaya. Disebutkan mengenai konsep cagar budaya, yaitu;

Disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 1 ayat 1 bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Cagar budaya dengan berbagai macam konsep di dalamnya dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Kajian mengenai material tinggalan budaya akan sangat berkaitan dengan penelitian yang sifatnya untuk mengungkap konsep yang terkandung di dalam benda tersebut serta usaha perlindungannya (Sumadio, 1997: 40). Hal tersebut menunjukkan bahwa kajian arkeologi tidak hanya berhubungan dengan konsep di balik material tinggalan budaya, namun pada dasarnya juga harus berhubungan dengan kepentingan nasional untuk menjaga warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang harus dilestarikan (Anom, 1997: 427).

Benda Budaya adalah warisan budaya untuk semua orang. Oleh karena itu semua orang harus dapat mendapatkan akses dan informasi arkeologi. Jadi semua orang memiliki hak dan juga kewajiban kolektif terhadap arkeologi (Mc Gimsey & Davis, 1977). ICOMOS menyebutkan bahwa; *The archeological heritage is the common heritage of all* (ICOMOS, 1990). Secara jelas dapat diketahui bahwa semua orang harus dapat memiliki akses ke materi tinggalan budaya yang dalam hal ini adalah cagar budaya. Pernyataan tersebut menimbulkan suatu



pendapat bahwa semua orang dapat memanfaatkan dan turut melestarikan materi tinggalan budaya tersebut.

Indonesia memiliki berbagai macam jenis cagar budaya, bangunan kolonial merupakan salah satu dari kategori tersebut. Bangunan kolonial seperti Gedung Arsip Nasional memiliki nilai serta peran penting pada sejarah kebudayaan bangsa Indonesia. Gedung Arsip Nasional sendiri memiliki konsep yang melatarinya sebagai salah satu hasil materi tinggalan budaya. Konsep cagar budaya sendiri sesungguhnya merupakan wujud fisik atau manifestasi dari buah pikiran, nilai-nilai dan kreativitas nenek moyang. Konsep atau gagasan yang terkandung biasanya tercermin dalam arsitektur, prasasti, relief, maupun artefak lain yang memberikan karakter yang khas dan unik (Nuryanti, 2005: 19). Hal tersebut dapat terlihat pada karakteristik Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya. Gedung Arsip Nasional sebagai satu-satunya bangunan tinggalan berupa rumah besar seorang Gubernur Jendral Batavia pada abad ke 18, yaitu Reiner De Klerk (Heuken, 1997: 147). Jika dilihat dari sudut pandang signifikansi budaya, maka bangunan tersebut memiliki nilai penting dalam kajian sejarah kebudayaan serta berbagai disiplin ilmu lainnya.

Adanya upaya untuk dapat terus melestarikan cagar budaya sebagai milik bersama, menjadikannya sebagai pemicu agar cagar budaya dapat dimanfaatkan dan memiliki daya guna bagi masyarakat. Kegiatan pemanfaatan dinilai sebagai usaha untuk dapat memberikan perhatian secara berkesinambungan terhadap keberadaan benda tersebut. Dapat diketahui bahwa tindakan perlindungan cagar budaya di Indonesia biasanya dilakukan saat benda tersebut terancam bahaya. Hal tersebut dapat terlihat bahwa pengelolaan cagar budaya di Indonesia yang biasanya bersifat penyelamatan (*emergency/salvage/rescue*) yang di Amerika sudah lama ditinggalkan sejak tahun 1940-an (Mundardjito, 1995: 13).

Konflik kepentingan yang banyak terjadi dalam hal pengelolaan cagar budaya menjadi suatu kajian yang sering ditemukan. Dalam pengertian di sini adalah konflik merupakan suatu hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tujuan yang berbeda (Sulistyanto, 2005: 7). Cagar budaya yang merupakan warisan bagi seluruh masyarakat, menjadikannya sebagai milik bersama dan sarat akan kepentingan-kepentingan di



dalamnya. Saratnya kepentingan yang berasal dari berbagai komunitas masyarakat menyebabkan untuk dapat mengelola cagar budaya dengan baik dan menjadikan sebagai sumber daya budaya yang dapat dimanfaatkan bersama. Secara garis besar pengelolaan cagar budaya mempunyai dua kepentingan yang strategis, yakni: pelestarian dan pemanfaatan. Dengan kata lain, pemanfaatan cagar budaya harus berorientasi kepada upaya pelestarian. Hal ini dilakukan agar pemanfaatannya memiliki dampak positif bukan dampak yang negatif terhadap cagar budaya (Haryono, 2005: 12).

Usaha untuk dapat terus mempertahankan keberadaan tinggalan material tersebut adalah salah satu tanggung jawab utama dari arkeolog bersama dengan masyarakat secara umum. Masyarakat masa kini terus berkembang seiring dengan pembangunan infrastruktur penunjangnya. Pembangunan fisik yang terus-menerus berlangsung seringkali menjadi penyebab kerusakan, hilangnya, dan hancurnya data arkeologi yang diperlukan untuk dapat memahami masyarakat dan kebudayaan masa lalu (Mundardjito, 1995: 2). Keberadaan cagar budaya dalam kehidupan masa kini, menjadikannya sebagai objek kajian mengenai eksistensi materi tinggalan tersebut serta keterlibatan masyarakat di dalamnya. Salah satu upaya untuk terus menjaga hubungan masyarakat dengan cagar budayanya adalah dengan pemanfaatan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara membuat cagar budaya dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam perundang-undangan Republik Indonesia mengenai cagar budaya nomor 11 tahun 2010, disebutkan bahwa cagar budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan;

1. Agama
2. Sosial
3. Pariwisata
4. Pendidikan,
5. Ilmu pengetahuan, dan
6. Kebudayaan (pasal 85 ayat 1).

Dengan adanya aspek legal seperti perundangan tersebut akan menjadi suatu petunjuk dalam hal jenis kegiatan pemanfaatan yang dapat dilakukan terhadap cagar budaya. Konsep pemanfaatan cagar budaya disebutkan di dalam

Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 bahwa pemanfaatan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya”. Disebutkan pula pada Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta nomor 9 Tahun 1999, yaitu; Pemanfaatan adalah segala upaya memberdayakan lingkungan dan bangunan cagar budaya sebagai suatu aset budaya dan untuk berbagai kepentingan yang tidak bertentangan dengan pelestariannya.

Kedua peraturan dan perundangan tersebut dapat menjadi aspek legal dalam hal pengelolaan cagar budaya sebagai suatu sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Aspek-aspek pemanfaatan yang dilakukan pada cagar budaya sebagai sumber daya atau aset budaya, harus memperhatikan aspek-aspek pelestariannya juga. Tujuan akhir dari pemanfaatan cagar budaya tersebut adalah membuat cagar budaya tersebut lestari dengan cara menggunakannya. Dengan menjaga keberlangsungan dari keberadaan cagar budaya bagi masyarakat masa kini, hal tersebut akan membawa pada dampak positif yaitu membuat cagar budaya tersebut dapat terus lestari di tengah pembangun infrastruktur pendukung masa kini, sehingga menimbulkan kesadaran masyarakat untuk terus melestarikannya karena cagar budaya tersebut memiliki nilai guna.

## **1.2 Gedung Arsip Nasional**

Gedung Arsip Nasional terletak di Jalan Gajah Mada No. 111, Jakarta Barat. Gedung ini memiliki nilai kesejarahan dengan rentang masa pertengahan abad ke-18 hingga masa kemerdekaan Republik Indonesia. Dari hal tersebutlah bangunan Gedung Arsip Nasional tersebut dikategorikan sebagai cagar budaya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan & Kebudayaan No. 140/M/1998 dan dilindungi berdasarkan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta No. 475 Tahun 1993.

Gedung Arsip Nasional adalah data arkeologi yang berada pada wilayah bernama Molenvleit (sekarang Jalan Gajah Mada dan Hayam Wuruk, Jakarta), pada awalnya Gedung Arsip Nasional merupakan sebuah rumah peristirahatan luar kota dari Gubernur Jenderal Batavia Reiner De Klerk. Pada masa kini Gedung Arsip Nasional dimanfaatkan dengan berbagai kegiatan yang

bersifat temporer dan tetap. Kegiatan tersebut melibatkan berbagai macam kalangan masyarakat dan berbagai macam jenis pemanfaatan.

Sisi kesejarahan serta beragamnya jenis kegiatan pemanfaatan yang mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat masa kini, menjadikan Gedung Arsip Nasional layak diteliti sebagai objek penelitian.

### 1.3 Riwayat Penelitian

Penelitian mengenai Gedung Arsip Nasional lebih banyak difokuskan pada aspek-aspek kesejarahan serta aspek arkeologis yang berkaitan dengan bangunan tersebut. Adolf Heuken dalam penelitiannya yang diterbitkan dalam buku yang berjudul *Tempat-Tempat Bersejarah di Jakarta* (Heuken, 1997), menjelaskan banyak hal mengenai sisi kesejarahan dari Gedung Arsip Nasional. Reiner De Klerk sebagai pemilik pertama dari bangunan tersebut menjadi objek utama dalam penelitian Heuken. Terdapat juga karya berupa skripsi yang membahas mengenai Gedung Arsip nasional dalam kajian deskripsi arsitektural. Sanur Eka Pertiwi membahas mengenai bangunan tersebut sebagai data pembanding pada skripsinya yang berjudul; *Toko merah Abad ke 18 Masehi* (Sanur, 1995).

Disiplin ilmu yang terkait dalam usaha perlindungan serta pelestarian cagar budaya adalah manajemen sumber daya budaya. Kajian arkeologi selain bertujuan untuk dapat meneliti konsep pada masing-masing benda, timbul pula adanya usaha untuk merawat materiinggalan budaya sebagai data arkeologi yang dikaji secara berkesinambungan, pengetahuan mengenai konservasi tersebut dapat menjadi dasar bagi masyarakat pewaris materiinggalan budaya dalam perlakuannya terhadap materiinggalan tersebut. Hal ini terjadi karena kebanyakan benda-benda budaya ditemukan dalam keadaan yang rapuh. Hal ini diperjelas dalam penelitian H.J Plenderleith dalam bukunya yaitu *The Conservation Of Antiquities And Works Of Art* yang diterbitkan pada tahun 1956 (Plenderleith, 1956).

Pada tahun 1977 Mc Gimsey membahas mengenai subbidang dalam kajian ilmu arkeologi, yaitu arkeologi publik. Dia membahas mengenai keterlibatan masyarakat luas dengan kajian ilmu arkeologi serta obyek kajiannya yaitu materiinggalan budaya. Dapat dilihat dari kutipan tentang pendapatnya :

Pada dasarnya arkeologi mengungkapkan masyarakat masa lalu melalui benda budaya (*material culture*). Benda Budaya adalah warisan budaya untuk semua orang. Karenanya semua orang harus bisa memiliki akses dan mendapatkan informasi arkeologi. Jadi semua orang memiliki hak dan juga kewajiban kolektif terhadap arkeologi (McGimsey, 1977: 72, dlm Said, 2006) .

Semua yang dijabarkan dalam kutipan tersebut membahas mengenai kewajiban profesi arkeolog untuk dapat menjadi gerbang wacana tentang apa pun yang berkaitan dengan benda budaya yang menjadi warisan dari masyarakat umum (McGimsey, 1977).

P. McManamon dan Alf Hanton dalam bukunya *Cultural Resource Management in Contemporary Society* (2000). Buku ini terdiri dari beberapa artikel yang membahas mengenai manajemen sumber daya budaya di beberapa negara di dunia. McManamon serta Alf Hanton membahas mengenai manajemen sumber daya budaya di tengah-tengah dinamika masyarakat masa kini, hal ini berkaitan dengan berbagai macam kegiatan dalam mengelola sumber daya budaya, kemudian masih di dalam buku yang sama terdapat artikel yang ditulis oleh Paul A. Robinson dan Charlotte C. Taylor yang membahas mengenai kerja sama antara para peneliti yaitu arkeolog dengan masyarakat umum. Di dalam hal tersebut keterlibatan peneliti, pemerintah serta komunitas masyarakat diulas dalam kegiatan penelitiannya di daerah *Rhode Island* Amerika Serikat.

Sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk dapat memiliki akses terhadap sumber daya budaya yang merupakan warisan dari seluruh masyarakat, membuat timbulnya kajian manajemen sumber daya budaya sebagai kajian yang langsung bersentuhan dengan faktor-faktor etis dari pengelolaan sumber daya budaya. John Jameson juga menerbitkan karyanya yang berjudul *Presenting Archeology to the Public: Digging For Truths*, pembahasan mengenai akses publik kedalam ranah kajian arkeologi di Amerika menjadi perhatian utama dari karya tersebut (Jameson, 2000).

Penelitian tentang perlindungan dan pelestarian benda tinggalan budaya di Indonesia pernah dilakukan oleh salah satu pengajar pada jurusan Arkeologi Universitas Indonesia, yaitu Mundardjito. Dalam artikelnya yang diterbitkan pada tahun 2006, mengenai masalah perlindungan situs kota tua Batavia. Ia membahas

tentang kurangnya pengupayaan perlindungan yang wajar sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku terhadap situs ini (Mundardjito, 2006). Chaksana A.H Said kemudian mengungkap pula tentang pentingnya arkeologi publik di Indonesia dalam artikelnya yang berjudul Arkeologi Publik: Re-Introduksi. Pada artikel ini ia membahas tentang penerapan usaha untuk memberikan solusi kepada dua belah pihak yang terlibat langsung dalam kajian ilmu arkeologi yaitu masyarakat umum dan arkeolog. Hal ini disampaikan pada ceramah dan diskusi Keluarga Mahasiswa Arkeologi, pada tahun 2006 (Said, 2006).

Beberapa artikel yang membahas tentang pemanfaatan cagar budaya telah diterbitkan pada berbagai media baik cetak berupa buletin dan elektronik. Bambang Sulistyanto menulis mengenai konflik pemanfaatan sumber daya arkeologi, ia membahas mengenai pengelolaan sumber daya arkeologi di Indonesia yang memiliki beberapa kendala (Sulistyanto, 2005). Pemanfaatan benda cagar budaya sebagai sumber daya arkeologi pada masa kini memiliki hubungan dengan sistem otonomi daerah yang mempengaruhi kebijakan mengenai pemanfaatan benda tersebut. Hal ini menjadi perhatian dari Timbul Haryono dalam artikelnya yang berjudul Pengembangan dan Pemanfaatan Aset Budaya dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah (Haryono, 2005).

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Kajian tentang pemanfaatan materi tinggalan budaya akan berhubungan juga dengan peraturan-peraturan tentang pemanfaatan materi tinggalan budaya tersebut. Permasalahan akan timbul bila pemanfaatan materi tinggalan budaya ini tidak diiringi dengan faktor-faktor yang menyeimbangkan antara kegiatan pemanfaatan dengan pelestarian cagar budaya tersebut. Dalam hal ini dapat terlihat secara langsung bahwa kajian tentang pemanfaatan materi tinggalan budaya akan sangat berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya pelestarian dan perlindungan. Pemanfaatan dan pelestarian materi tinggalan budaya menjadi kajian yang begitu penting, hal ini terjadi karena dinamika masyarakat yang cukup tinggi menyebabkan timbulnya berbagai

kepentingan seiring dengan berubahnya pola hidup serta pola pikir masyarakat masa kini yang akan berimbas dengan keberadaan cagar budaya.

Dari hal yang telah dijabarkan sebelumnya timbul beberapa permasalahan yang dapat dikaji, yaitu;

1. Jenis pemanfaatan apa saja yang dilakukan terhadap Gedung Arsip Nasional?
2. Apa saja dampak positif dan negatif dari kegiatan pemanfaatan yang dilakukan pada Gedung Arsip Nasional?
3. Apakah pemanfaatan yang dilakukan telah sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian Cagar Budaya?

### **1.5 Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan deskripsi mengenai kegiatan pemanfaatan apa saja yang dapat dilakukan pada Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya.
2. Mencoba mengevaluasi kebijakan yang telah diterapkan oleh pengelola mengenai jenis kegiatan dan area pemanfaatan pada Gedung Arsip Nasional
3. Berusaha memberikan masukan/saran yang berkaitan dengan kegiatan pemanfaatan yang berlandaskan pada usaha pelestarian Gedung Arsip Nasional.

Pemberian bahasan tentang faktor-faktor yang menyeimbangkan antara kegiatan pemanfaatan dan pelestarian cagar budaya, akan membawa pada suatu usaha dalam menyelaraskan usaha pemanfaatan dengan perlindungan serta pelestarian cagar budaya. Selaras dengan tujuan-tujuan yang telah dijabarkan sebelumnya, hal itu juga akan bertujuan pula untuk menjadikan arkeologi sebagai mediator antara keberadaan materi tinggalan budaya masa lampau dengan masyarakat masa kini

### **1.6 Metode Penelitian**

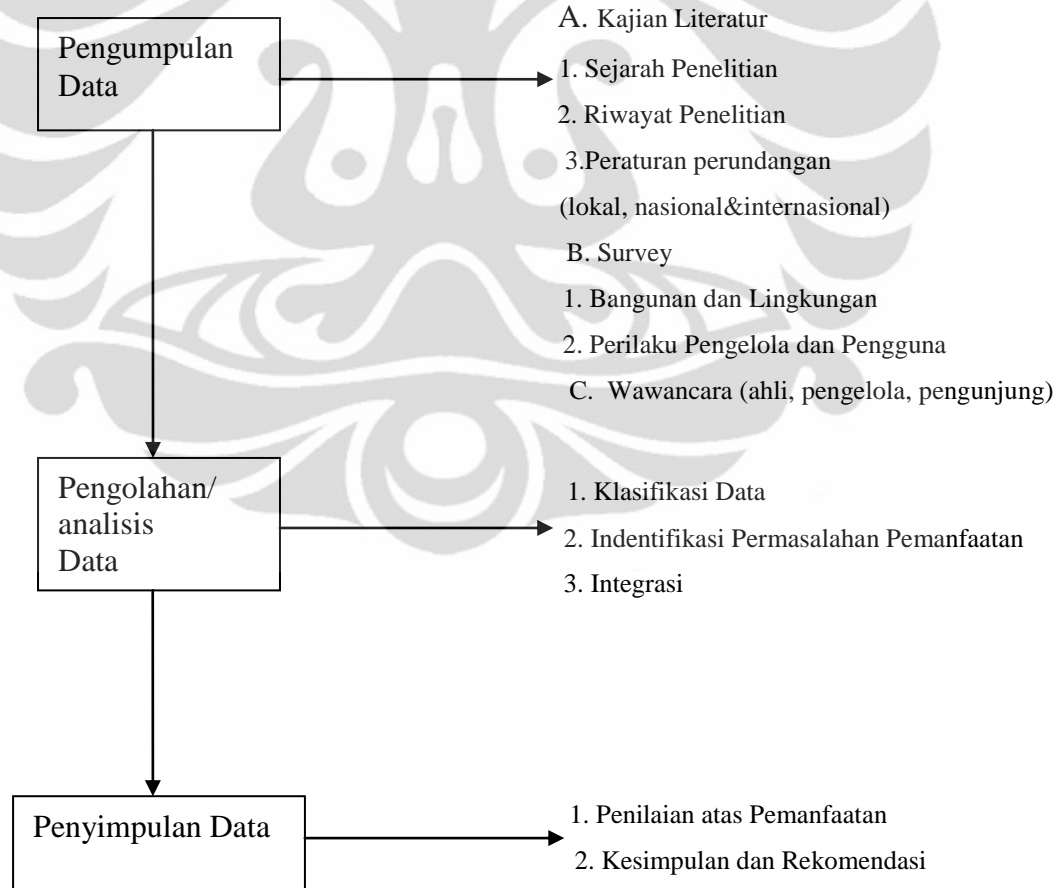
Tahapan penelitian mengenai kajian pemanfaatan Gedung Arsip Nasional akan menggunakan kerangka yang telah dijabarkan oleh Brian Fagan. Tahapan

tersebut tidak hanya dilakukan dalam jenis penelitian arkeologi untuk merekonstruksi masa lalu namun metode tersebut juga dapat diterapkan dalam jenis penelitian manajemen sumber daya budaya yang dalam hal ini terkait dengan pemanfaatan cagar budaya.

Adapun tahapan tersebut adalah (Fagan, 2006: 121-127) ;

1. Rancangan penelitian
2. Persiapan dana penelitian dan perlengkapan lain yang menunjang penelitian baik berupa peralatan maupun literatur
3. Pengumpulan data
4. Analisis
5. Penafsiran dan penyimpulan data, serta publikasi (Fagan, 2006: 126).

Penelitian ini akan menggunakan tahapan ke-3 sampai dengan ke-5, adapun rincian tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut;



## 1. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan data dari laporan tentang kegiatan pemanfaatan yang dilakukan pada Gedung Arsip Nasional, laporan tersebut biasa dibuat oleh pengelola. Pengumpulan data juga dilakukan melalui studi kepustakaan, wawancara, dan survei lapangan.

### a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan berupa pengumpulan sumber-sumber pustaka yang berhubungan dengan:

1. Riwayat penelitian situs Gedung Arsip Nasional.
2. Riwayat Pemanfaatan situs Gedung Arsip Nasional
3. Kajian tentang peraturan dan perundang-undangan tentang pemanfaatan cagar budaya baik yang bersifat nasional dan internasional.

Kegunaan riset mengenai riwayat penelitian dan pemanfaatan situs adalah mengenai informasi dari data kesejarahan serta yang berkaitan dengan fungsi dan riwayat pemanfaatan situs pada masa sebelumnya. Hal tersebut akan membawa pada pengetahuan dan informasi mengenai kebijakan apa saja yang telah diterapkan oleh pengelola Gedung Arsip Nasional mengenai hal pemanfaatan yang merujuk pada sisi-sisi kesejarahan situs tersebut. Kajian tentang peraturan serta perundangan tentang pemanfaatan cagar budaya yang bersifat nasional dan internasional akan menjadi tolak ukur mengenai kesesuaian kebijakan pengelola dengan peraturan yang berlaku, hal tersebut berguna dalam memberikan evaluasi tentang kegiatan pemanfaatan yang telah dilakukan.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan keterangan lisan dari narasumber. Wawancara yang dilakukan terdiri dari wawancara berencana, yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya (Koentjaraningrat, 1993: 129-139). Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah;



1. Pengelola
2. Kalangan profesional
3. Serta masyarakat pengguna Gedung Arsip Nasional .

Direktur Yayasan Gedung Arsip Nasional dalam hal ini menjadi informan yang dipilih. Kegiatan pemanfaatan yang telah dilakukan pada bangunan tersebut sangat berkaitan dengan kebijakan yang diambil oleh pengelola. Kalangan profesional yang dipilih adalah ekonom serta arsitek. Alasan memilih informan dari bidang tersebut adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang diberikan oleh kalangan tersebut terkait dengan keberadaan Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya. Kegiatan pemanfaatan Gedung Arsip Nasional berkaitan langsung dengan masyarakat pengguna bangunan tersebut, informan dari masyarakat pengguna berkaitan dengan informasi mengenai pendapat masyarakat umum mengenai jenis kegiatan dan kebijakan pengelola tentang pemanfaatan Gedung Arsip Nasional. Informan dari pengguna dipilih dengan kriteria seberapa banyak pengguna memanfaatkan area Gedung Arsip Nasional.

c. Survey lapangan

Dalam survey lapangan akan dilakukan observasi tentang kegiatan pemanfaatan Gedung Arsip Nasional. Dari kegiatan observasi tersebut akan diperoleh data tentang dampak-dampak yang terjadi pada saat kegiatan pemanfaatan Gedung Arsip Nasional dilakukan. Perbedaan kelembaban dan keadaan lingkungan dari konteks asli benda tersebut menyebabkan diperlukannya perlakuan yang sangat khusus dalam merawat benda tersebut (Plenderleith, Werner, 1956: 20). Jabaran mengenai begitu rentannya cagar budaya dapat menjadi pertimbangan mengenai jenis kegiatan pemanfaatan. Hal-hal yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah;

1. Kondisi bangunan dan lingkungan
2. Kegiatan pemanfaatan yang telah dilakukan
3. Perilaku pengunjung

Dari ketiga hal tersebut dapat terlihat dampak-dampak yang akan terjadi dalam kegiatan pemanfaatan Gedung Arsip Nasional.

## **2. Pengolahan Data**

Tahap kedua adalah pengolahan data dan analisis, dimana dalam tahap ini seluruh kegiatan pemanfaatan yang dilakukan pada Gedung Arsip Nasional dideskripsikan mengenai jenis dan area pemanfaatannya. Identifikasi dampak-dampak yang disebabkan oleh kegiatan pemanfaatan tersebut dan data tentang hal tersebut digabungkan. Setelah itu dihubungkan dengan kegiatan pemanfaatan yang sejalan dengan kegiatan pelestarian Gedung Arsip Nasional.

## **3. Penyimpulan Data**

Tahap ketiga adalah penyimpulan data. Pada tahap ini data yang telah diolah dibandingkan dengan keadaan ideal menurut literatur. Kesimpulan analisis berupa jenis pemanfaatan yang sejalan dengan usaha pelestarian Gedung Arsip Nasional serta area pemanfaatan dari benda tersebut yang sesuai dengan hasil analisis data yang telah diperoleh dari tahapan sebelumnya. Pemaparan keadaan ideal menurut literatur yang sesuai dengan kondisi Gedung Arsip Nasional dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai penanganan kasus di Gedung Arsip Nasional menurut para ahli manajemen sumber daya budaya. Setelah itu, barulah kesimpulan penelitian diperoleh. Pemaparan kesimpulan ini akan mendasari saran yang dalam upaya pemanfaatan cagar budaya yang sejalan dengan upaya pelestariannya.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini akan disusun dalam 6 bab dengan rincian isi sebagai berikut. Bab I menjelaskan mengenai landasan pemikiran yang memicu penelitian mengenai pemanfaatan cagar budaya, dalam hal ini adalah Gedung Arsip Nasional. Pemaparan mengenai landasan pemikiran berupa teori-teori serta hasil pemikiran dari para ahli yang telah mengkaji mengenai pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya sebelumnya. Riwayat penelitian juga menjadi bagian dari bab tersebut untuk mengetahui tentang pembahasan apa saja yang pernah dilakukan pada bangunan tersebut dan kajian umum yang diterapkan pada penelitian ini. Didalam bab 1 juga akan dijelaskan mengenai tujuan serta rumusan masalah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya. Perumusan masalah akan

menjadi landasan dari pemilihan metode penelitian yang akan dibahas pula dalam bab tersebut.

Bab II berisi mengenai sejarah singkat dari Gedung Arsip Nasional. Dari bahasan ini akan diperoleh mengenai nilai-nilai sejarah yang ada pada bangunan tersebut. Bahasan mengenai keadaan lingkungan akan diberikan untuk mempertajam rumusan masalah yang dapat terlihat pada keadaan lingkungan sekitar. Bahasan segi arsitektural juga akan diberikan pada bab ini sebagai data penunjang pemanfaatan nilai estetik pada bangunan tersebut sebagai cagar budaya. Hal tersebut akan dijabarkan dengan foto dan informasi, semua foto dalam skripsi ini adalah hasil pengumpulan data di lapangan terkecuali yang disebutkan sumbernya oleh penulis.

Bab III membahas mengenai beberapa pengertian mengenai pemanfaatan cagar budaya dari berbagai peraturan baik internasional dan nasional. Dari definisi yang berlaku secara internasional akan dibahas mengenai *charter* internasional. Peraturan nasional yang akan dibahas adalah undang-undang nomor 11 tahun 2010, keputusan menteri kebudayaan dan pariwisata serta peraturan pemerintah DKI tahun 1999 dan peraturan-peraturan pemerintah lainnya. Pengelolaan cagar budaya juga akan dibahas dalam bab ini, kegiatan pengelolaan dalam bahasan ini akan dikaitkan dengan peraturan-peraturan yang membahas mengenai hal tersebut.

Bab IV menjelaskan tentang gambaran data mengenai pemanfaatan Gedung Arsip Nasional adalah data utama yang berkaitan dengan tema penelitian skripsi ini, dalam pembahasan mengenai hal tersebut akan diberikan deskripsi berupa foto dan informasi mengenai sejarah pemanfaatan serta kegiatan pemanfaatan apa saja yang telah dilakukan pada bangunan tersebut.

Bab V membahas mengenai konsep pemanfaatan yang bertujuan pelestarian cagar budaya serta perundangan peraturan-peraturan yang membahas mengenai pemanfaatan cagar budaya tersebut, kemudian disintesis dengan data-data yang telah diperoleh dan dijabarkan pada deksripsi data (bab 3). Dari sintesa tersebut akan diperoleh suatu hasil pembahasan yang akan disampaikan pada bab selanjutnya yaitu berupa kesimpulan penelitian.

Bab VI berisi mengenai rangkuman dari seluruh bab dalam penelitian ini. Hasil sintesa antara teori-teori yang kemudian dibahas secara menyeluruh pada bab-bab sebelumnya akan menjadi suatu kesimpulan yang merupakan bahasan utama pada bab ini.



## BAB II

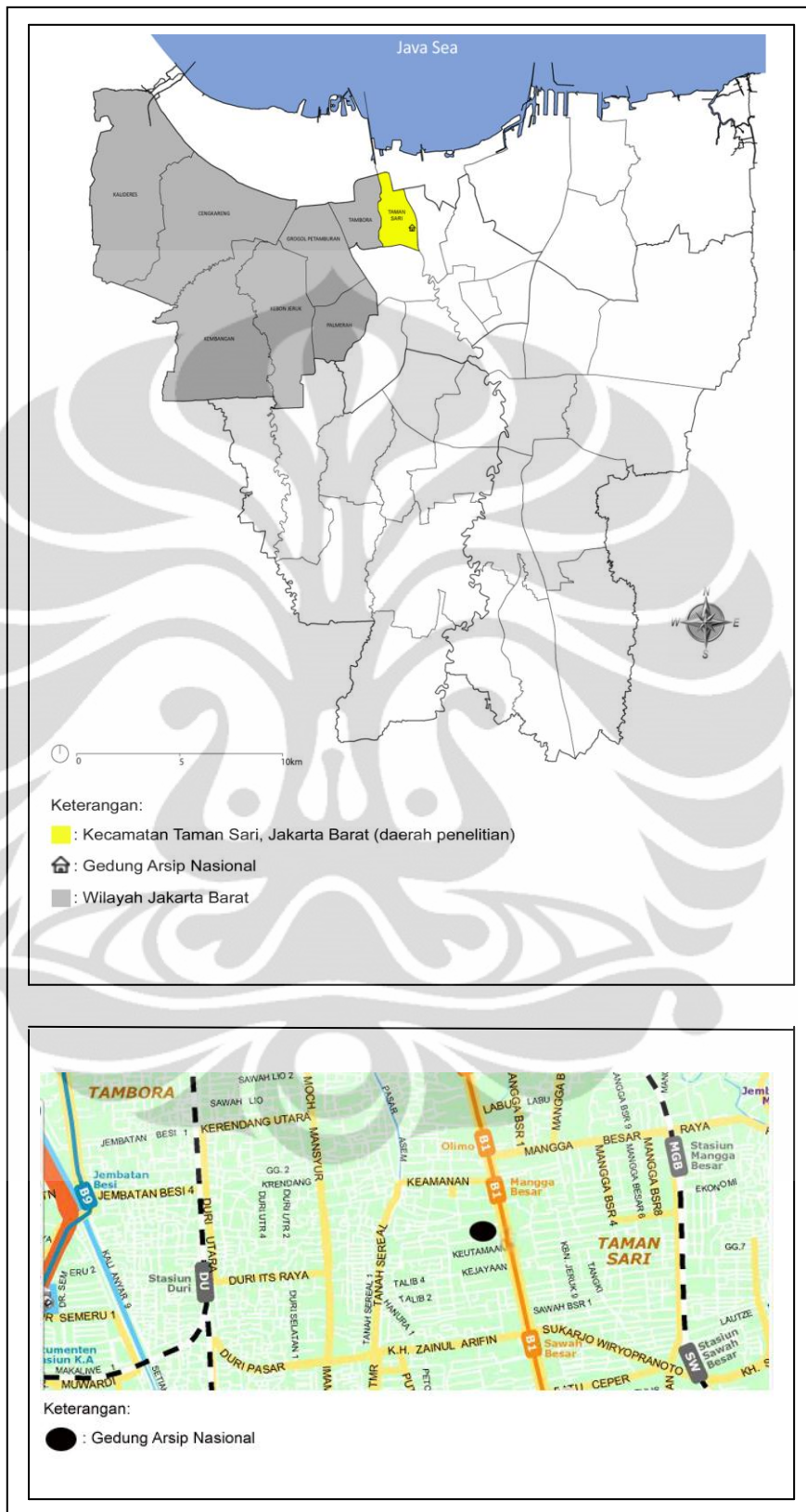
### LATAR BELAKANG SEJARAH DAN DESKRIPSI

#### 2.1 Sejarah Gedung Arsip Nasional

Gedung Arsip Nasional merupakan salah satu materi tinggalan yang didirikan tahun 1760 sebagai rumah peristirahatan Gubernur Jenderal Reiner De Klerk yang waktu itu terletak di luar Kota Batavia (Heukeun, 1997: 145). Seiring dengan makin banyaknya orang Eropa yang berdatangan ke Batavia, dan rumah-rumah dibangun di luar tembok kota, maka Kota Batavia pun makin berkembang ke selatan. Rumah-rumah itu digunakan sebagai rumah peristirahatan yang berlokasi tidak terlalu jauh dari tembok kota di sebelah selatan yaitu di sepanjang *Molenvliet* kini Jl. Gajah Mada–Jl. Hayam Wuruk dan di sebelah timur ke arah Ancol. Bangunan ini merupakan salah satu cagar budaya yang menjadi representasi dari keadaan kota tempat hunian elite di Batavia pada masa abad ke 18.

Secara administratif Gedung Arsip Nasional terletak di jalan Gajah Mada No. 111, Jakarta Barat. Terletak di sebelah barat jalan yang menghubungkan harmoni dengan kota dan memiliki arah hadap ke timur.

Bangunan ini memiliki nilai penting bagi kajian ilmu arkeologi, khususnya kajian kepurbakalaan masa kolonial. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kekhasan yang dimiliki bangunan ini sebagai perwakilan dari segi arsitektur yang mewakili masa gaya yang khas. Pentingnya bangunan ini bagi sejarah kebudayaan masyarakat Indonesia pada umumnya dan bagi masyarakat Jakarta khususnya dikarenakan Gedung Arsip Nasional adalah warisan bersama yang wajib dilestarikan.



**Peta 1. Peta Keletakan Gedung Arsip Nasional**  
(sumber: Peta Administrasi Provinsi DKI Jakarta Tahun 2010)

Gedung ini memiliki kegunaan asli sebagai rumah peristirahatan Gubernur Jenderal Belanda yang menjabat pada waktu itu adalah jenderal Reiner De Klerk, ia mencapai pangkat calon perwira angkatan laut pada tahun 1729 dan menjadi Gubernur Jenderal Batavia pada tahun 1731. Ia pindah ke dinas sipil dan berturut-turut menjadi seorang akuntan pada tahun 1737 (Heuken, 1997: 142). Ia juga menjabat sebagai pejabat VOC untuk beberapa kawasan Indonesia serta komandan pasukan tentara untuk membantu raja dari Baros dan Sorkam, administrator Semarang (1774) dan Banda (Heuken, 1997: 142). Perjalanan dari kehidupan Gubernur Jenderal De Klerk banyak berhubungan dengan budak-budak yang dimilikinya sebagai pekerja pada rumah peristirahatannya tersebut. Karir De Klerk melesat karena kepandaian serta kemahirannya dalam bekerja. Hal tersebut menyebabkan ia diangkat sebagai gubernur jenderal pada tahun 1777 (Heuken, 1997: 143).



**Foto 2.1. Gedung Arsip Nasional**

De Klerk membangun rumah besar di daerah Molenvliet pada tahun 1760, dia membangun rumahnya diatas sebidang tanah luas, yang merentang jauh lebih ke belakang lagi daripada kompleks arsip sekarang (Heuken, 1997: 141). Selama Reiner De Klerk menjadikan rumah yang amat megah tersebut sebagai rumah tinggal luar kota dan kantor untuk jabatannya yang cukup tinggi tersebut. Rumah tersebut digunakan sebagai kediaman resmi dan sebagai tempat menerima tamu yang kadang-kadang memiliki tujuan untuk mengejar keuntungan

pribadi, keadaan seperti ini sudah sering terlihat diberbagai kepentingan politik ada waktu tersebut (Heuken, 1997: 144).

Bangunan Rumah Reiner De Klerk memiliki nilai kesejarahan yang khusus sebagai rumah tinggalan satu-satunya yang masih tersisa dari begitu banyak *buitenverblijen* atau 'rumah luar kota', yang pernah di bangun sepanjang *molenvliet*, yang (sekarang Jl .Gajah Mada dan Jl. Hayam Wuruk) (Heuken, 1997: 145). Seperti yang telah dijabarkan di dalam berbagai literatur kesejarahan pada abad ke-18 kawasan ini merupakan kawasan tempat tinggal elite di Batavia sebelum kemudian digantikan oleh wilayah *weltevreden* yang dibangun kemudian, yaitu wilayah lapangan banteng serta medan merdeka sekarang. Perpindahan ke arah selatan ini tidak hanya disebabkan oleh alasan kesehatan yang buruk tetapi karena makin berkurangnya perhatian masyarakat pada kota sebelah utara, barat dan timur serta berkurangnya fasilitas-fasilitas perkotaan yang diperlukan sebagai syarat kehidupan modern (Surjomihardjo, 1977: 31).

Menurut Van De Wall, yang memberi gambaran sangat rinci mengenai beberapa rumah peristirahatan di Batavia, De Klerk yang pada waktu itu adalah seorang Gubernur Jenderal menggunakan rumahnya selama dua puluh tahun, kemudian ia meninggal pada tahun 1780 sebagai Gubernur Jenderal (Wall, 1933: 361-364). Reiner De Klerk memiliki kerendahan hati walaupun dia memiliki karier yang cukup pesat di bidangnya. Ia mengembangkan pengetahuannya dan menyusun laporan yang jitu tentang Srilanka dan pulau rempah-rempah Banda (Heuken, 1997: 144).

Perkawinan dengan istri pertamanya yaitu Sophia Westpalm sebagai suatu pendukung dalam kemajuan karirnya. Sophia Westpalm adalah seorang putri dari Direktur Jenderal, yaitu orang kedua dalam pemerintahan (Heuken, 1997: 145). Ibu wanita itu adalah G.M Gossens, yang sebagai janda menikah lagi dengan *F.J Coyeet* dan kemudian dengan pejabat Gubernur Jenderal Thendens (Heuken, 1997: 145-146). Sebelum Westpalm menikah dengan De Klerk, ia menjadi janda seorang anggota dewan Hindia. Putra dari anak perempuannya dari pernikahan Westpalm sebelumnya itu, yakni F.R Radermacher mewarisi rumah de klerk (Heuken, 1997: 146). Hubungan keluarga di antara famili-



famili terkemuka Batavia sangat erat dan anggota-anggotanya mendukung satu sama lain. Maka, kekayaan dan kuasa mereka semakin menumpuk dan saling mendukung. Banyak anggota famili-famili ini berbangsa indo(Eropa) dan berbahasa melayu di antara mereka sendiri. Gaya hidup santai mereka sangat tidak di setujui oleh pejabat inggris masa Raffles (Heuken, 1997: 146).

Pada tahun 1786 ahli waris F.r radermacher, pra pendiri *Batviaasch genootschap*, menjual tanah dan rumah tersebut kepada anggota dewan Hindia Johannes Siberg. Pemilik ini menjadi pejabat Gubernur Jendral (1801-1805) dan tinggal di rumah ini selama masa perancis dan inggris. Sesudah ia meninggal dunia (1817), rumah dijual oleh jandanya dan tahun berikutnya dijual lagi kepada seorang bekas tentara, yang pernah dihukum lima puluh pukulan rotan, karena tertidur ketika piket pada pintu gerbang pekarang ini. Pada hari naas itu ia bersumpah pada nenek moyangnya Abraham, Ishak, Yakub bahwa pada suatu hari ia akan membeli seluruh tempat ini. Tentu saja ia ditertawakan oleh rekan-rekannya. Orang ini adalah *jehoede leip jegiel igel*, seorang yahudi dari polandia. Setelah menyelesaikan dinas tentaranya, ia memakai nama Leendert Miero dan mulai bekerja sebagai pandai emas (Heuken, 1997: 147).

Hal tersebut menjadikan bangunan tersebut sempat dimiliki oleh beberapa orang setelah kepemimpinan De Klerk. Rumah megah tersebut menjadi suatu lambang mengenai status sosial dari beberapa pemiliknya yang mendapatkan bangunan tersebut. Beberapa sejarah terkait menyebutkan mengenai kepemilikan dari bangunan tersebut yang memiliki berbagai cerita didalamnya. Sisi kesejarahan yang menarik menjadikan bangunan Gedung Arsip Nasional memiliki berbagai nilai informasi. Hal tersebut menjadi bangunan Gedung Arsip Nasional memiliki berbagai nilai didalamnya.

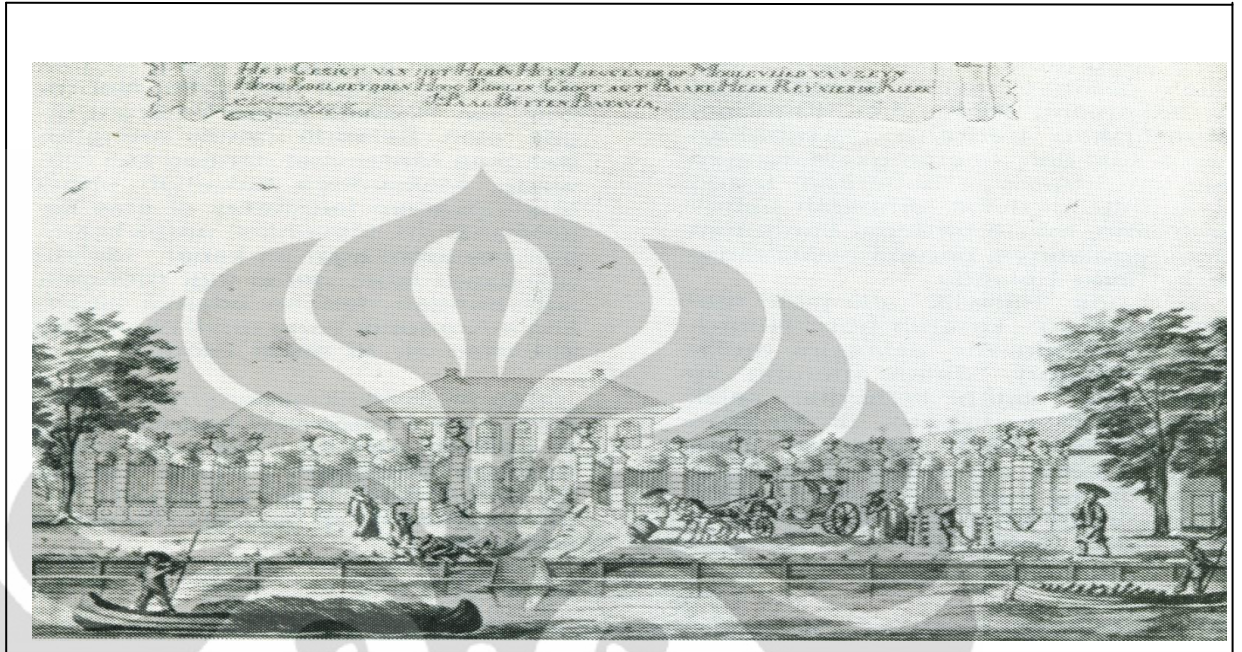
## **2. 2 Gambaran Umum Lingkungan**

Daerah jalan Gajah Mada-Hayam Wuruk dahulu merupakan kawasan elit yang diperuntukan sebagai kawasan hunian luar kota bagi para pejabat tinggi yang duduk pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. Salah satu yang

masih berdiri hingga masa kini adalah rumah serta kantor gubernur jenderal pada rentang waktu 1777 hingga 1780. Kawasan yang terkenal dengan udaranya yang segar dengan rumah-rumah luas berdiri megah, menyebabkan Batavia mendapat gelar *Konigin van Bet Oasten* - "Ratu dari Timur" (Surjomihardjo, 2004: 38). Infrastruktur kota dibangun sebagai penunjang kehidupan penghuninya, kanal-kanal sebagai sarana aliran drainase dibuat disepanjang daerah gajah mada-hayam wuruk, kemudian daerah ini dikenal dengan sebutan Molenvleit.

Molenvliet adalah kanal yang digali pada tahun 1648 oleh kapten Cina, Phoa Bing Am, untuk menghanyutkan kayu bakar dan lain-lain dari daerah "dekat hutan" (di sekitar bekas gedung Harmoni) ke Kota (Setyautama & Miharja, 2008: 307). Penggaliannya dimulai dari harmoni dan berakhir di pos keamanan "Bantenburg" yang letaknya kira-kira di dekat Glodok elektronik center sekarang. Pada waktu itu di sekitar lapangan Glodok terdapat banyak kincir pembuat mesiu, kertas dan lain lainnya. Setelah di galinya Molenvliet di sepanjang kedua tepinya, dari utara ke selatan, bermunculanlah bangunan gedung-gedung indah. Diantaranya ialah gedung Arsip Nasional sekarang. Kearah selatan lagi berdiri gedung Weeskamer (Balai Harta Peninggalan). Weeskamer ini tadinya bernama "Berendregt", mengingatkan orang pada nama jalan raya "Berendrechtlaan" (sekarang jalan Batuceper). Di bagian selatan Molenvliet, sebagaimana telah disebutkan, terdapat pos keamanan "Rijswijk". Agak di belakang Rijswijk, di dekat pabrik es Petojo, ada dua pos penjagaan bernama "Apenwacht" atau "Jaga Monyet" (Heuken, 2008: 14). Rupanya inilah yang menyebabkan daerah itu sekarang disebut Jaga Monyet. Pada tahun 1740 orang-orang Cina di Batavia melakukan pemberontakan terhadap Belanda. Oleh Belanda pemberontakan ini ditindas dengan sangat kejam, mayat orang Cina bergelimpangan di sepanjang jalan dan kanal Molenvliet berubah warnanya menjadi merah darah dan mayat-mayat mengapung diatasnya (Setyautama & Miharja, 2008: 309). Gedung-gedung pada waktu tersebut banyak yang dibakar pada saat tersebut, Hal tersebut dikarenakan adanya imbas dari kebijakan belanda mengenai keberadaan orang-orang etnis tionghoa yang bermukim dan mempunyai usaha di Batavia pada saat tersebut. Tangsi-tangsi militer didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda, banyaknya peninggalan alat militer serta senjata di

daerah tersebut merupakan salah satu bukti dalam hal kejadian yang telah disebutkan sebelumnya (Setyautama & Miharja, 2008: 400).



**Foto 2.2. Gambaran daerah Molenvleit  
(Sumber: Heuken, 1997: 140)**

Daerah Pos “Rijswijk” ada jalan menuju ke timur, kearah pos “Noordwijk” di Pintu Air, jalan ini semula disebut “jalan menuju ke Norrdwijk”, tetapi kemudian sejak pemerintahan Inggris dinamakan “Noordwijk” saja. Sekarang jalan tersebut bernama jalan Ir. H. Juanda (Setyautama & Miharja, 2008: 279). Jalan di sepanjang Norrdwijk pada waktu itu belum di keraskan, tetapi di sepanjang tepinya sudah banyak berdiri gedung-gedung yang bagus. Kanal yang diapit oleh jalan Noordwijk dan Rijswijk (jalan Veteran) digali oleh Belanda untuk menghubungkan Molenvliet dengan Kali Ciliwung (Setyautama & Miharja, 2008: 281) . Kegiatan tersebut bukanlah untuk meningkatkan lalu lintas diatas kanal-kanal itu, melainkan untuk memberi kekuatan agar air kanal Molenvliet dapat lebih deras lagi mengalir sehubungan dengan adanya kincir-kincir kompeni yang dijalankan oleh kekuatan air di dekat Glodok (Setyautama & Miharja, 2008: 257). Pos Noordwijk sebenarnya didirikan untuk mengawasi hewan ternak di padang rumput milik tuan tanah Anthony Paviljoen, padang

rumpun itu dinamakan “Paviljoensveld”, letaknya kira-kira lapangan Banteng sekarang (Heuken, 2008: 21).

Diceritakan bahwa Batavia pada masanya memiliki kerindangan daun, pepohonan dan bunga-bunga yang takkan kita temui di tempat lain mana pun. Karena itulah Batavia merupakan kota yang unik di seluruh dunia. Akrab dengan alam, Batavia merupakan kota ideal, yang tidak terusik suara dari jalan yang memekakan telinga; tidak berbau busuk karena asap pabrik, tidak terhimpit oleh sesaknya pembangunan kota yang begitu pesat. Setelah melihat kota itu, kita akan mengerti mengapa begitu banyak orang Eropa, yang hidup didalam taman firdaus itu dan tidak ingin lagi hidup ditempat lain (Heuken, 2008: 18, Dorleans, 2006: 541). Hal itulah yang menyebabkan tumbuhnya pemukiman bangsa Eropa yang menyebabkan terdapat tinggalan berupa rumah dalam gaya Eropa yang mengadaptasi iklim tropis Batavia.

Dalam beberapa abad kedepan setelah masa tersebut keadaan berubah total dalam jangka beberapa abad. Menjamurnya aktualisasi beberapa ide tentang pengembangan kota Batavia atau Jakarta dalam perkembangannya, membuat tata kota yang tidak teratur (Heuken, 2008: 17). Seiring dengan pertumbuhan kota yang sangat pesat kebutuhan lahan pun meningkat. Dari area umum hingga gedung perkantoran yang menghimpit area peristirahatan luar kota tersebut (Molenvleit).

Dapat diketahui bahwa populasi penduduk dari abad ke 18 hingga abad ke 19 kira-kira berjumlah 50.000 orang penduduk seluruhnya disertai dengan 9000 budak belian (Heuken, 2008: 16). Lonjakan penduduk pada masa tahun 2000an berkisar 8,839,247 orang dengan luas wilayah yang hanya 664 Km persegi (sensus tahun 30 juni 2000), membuat meningkatnya kebutuhan lahan dengan berbagai tujuan yang berbeda. Kondisi daerah Jl. Hayam Wuruk - Gajah Mada sendiri sekarang sudah dijadikan pusat perekonomian masyarakat. Terlihat pertokoan serta gedung perkantoran yang menjulang tinggi menghimpit keberadaan salah satu peninggalan rumah tinggal masa kolonial bangsa Eropa di daerah Molenvleit. Kondisi tersebut dinilai memprihatkan, karena pertumbuhan populasi penduduk mengancam warisan budayanya mereka sendiri, dengan kebutuhan lahan yang berbanding lurus terhadap populasi masyarakat Jakarta

yang meningkat tajam. Karena kebutuhan tempat yang berbanding lurus dengan penambahan populasi penduduk di daerah Jakarta menyebabkan naiknya nilai ekonomi yang makin membumbung tinggi. Nilai ekonomi yang dimiliki oleh lahan tempat berdirinya bangunan tersebut menyebabkan adanya beberapa konflik pemanfaatan yang kadang lebih mengutamakan nilai-nilai ekonomi tersebut.

Gambaran lingkungan dari masa ke masa mengenai daerah Molenvleit menjadi bagian penting terkait dengan daerah tempat gedung arsip tersebut berada. Ada beberapa kejadian atau peristiwa yang membuat kawasan ini memiliki nilai penting bagi sejarah perjalanan bangsa. Nilai sejarah yang terkandung karena terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut menjadikan bangunan gedung arsip yang terletak pada kawasan Gajah Mada (Molenvleit) tersebut menjadi berharga bagi sejarah perjalanan bangsa. Peristiwa-peristiwa yang melatari terbentuknya sejarah dan nilai yang terkandung di dalam Gedung Arsip Nasional membuat beragamnya bentuk penilaian bagi cagar budaya tersebut. Dari beragam nilai yang terkandung dalam Gedung Arsip Nasional, menjadikannya terdapat berbagai kepentingan yang harus berjalan secara selaras pada masa kini.

### **2.3 Bahasan Segi Arsitektural dan Artefaktual Gedung Arsip Nasional**

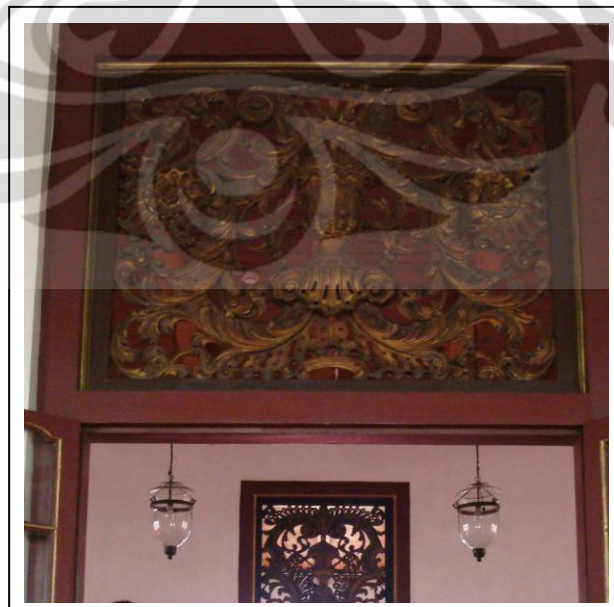
Bangunan ini terdiri dari dua tingkat dan sebuah loteng. Lantai tingkat pertama terbuat dari marmer dan lantai tingkat dua terbuat dari kayu. Memiliki pintu masuk berwarna merah tua dan jendela-jendela berwarna merah tua yang berukuran besar. Bangunan tersebut berdinding dengan warna putih, terdapat tangga naik di ruangan sebelah tenggara. Pada bagian belakang (barat bangunan) terdapat sebuah serambi. Keseluruhan bangunan berdenah persegi empat dengan ukuran yang sama yaitu 25mx25m. Di bagian ini menjadi beberapa ruangan.

Bangunan rumah induk termasuk gaya tertutup atau *closed ducth style* (Heuken, 1997: 141). Disebut tertutup karena tak punya serambi muka atau belakang yang terbuka seperti lazim di daerah tropis. Namun demikian, rumah ini disesuaikan dengan iklim tropis, dengan langit-langit tinggi dan lantai bermarmer atau berubin. Walaupun dibangun sebagai rumah

peristirahatan di luar kota, namun gedung bertingkat dua ini tampak sebagai rumah kota milik seorang tuan tanah yang kaya raya (Heuken, 1997: 143). Keempat sisi atapnya yang besar itu menjorok ke luar. Bagian mukanya yang tegak rata memperlihatkan sedikit hiasan saja, tujuh jendela besar di lantai dua dan tiga jendela pada setiap sisi pintu masuk menekankan simetri seluruh bangunan ini. Kesan agak tegas dikuatkan lagi oleh pemugaran waktu rumah ini digunakan sebagai panti asuhan (Heuken, 1997: 143)



**Foto 2.3. Pintu masuk Gedung Arsip Nasional.**



**Foto 2.4. Ukiran pada pintu Gedung Arsip Nasional**

Pintu masuk utama dengan dua daun pintu yang indah diapit oleh dua kusen bercat merah dengan lekuk-lekuk berwarna emas. Kepala kusen yang bergaya *renaissance* itu menyangga balok berukir. Pada jendela di atas pintu di pasang ukiran simbolis, yakni patung seorang wanita bernaung di bawah semacam lambang kehormatan dengan sebuah jangkar lambang harapan, dalam tangannya. Patung ini di tempatkan di tengah-tengah keramaian daun akantus. Keenam jendela lantai bawah berhiasan sederhana di bagian atasnya. Model ‘jendela geser’ ini di sebut *English sash windows*, yang seperti ini terdapat pada beberapa rumah peristirahatan di Jakarta dan sekitarnya (Heuken, 1997: 143).



**Foto 2.5. Jendela Gedung Arsip Nasional**

Bagian luar rumah peristirahatan ini memiliki kesan yang mewah dan megah. Terdapat ukiran alegoris pada jendela-jendela persegi empat di atas pintu-pintu. Ukiran artistik tersebut kaya akan lambang-lambang yang tidak selalu selaras dengan denah dasar yang sangat simetris (Heuken, 1997: 143). Dalam jendela-jendela tersebut tampaklah tulisan tentang ‘iman’, ‘Asia’ dan ‘Eropa’. Ukiran dengan kiasan ‘cinta’ rupanya sudah lama dicabut. Pada umumnya, ukiran-ukiran tersebut tampak agak bergaya *barok*, terkadang bahkan *Rokoko* atau gaya *Louis Quinze* (Heuken, 1997: 143). Cat merah dan emas maupun gaya hiasan menunjukkan pengaruh kuat Tionghoa. Inilah sumbangan para tukang kayu Tionghoa seperti terdapat juga dalam Gereja

Portugis, Museum Sejarah Jakarta dan di beberapa Masjid. Lantai marmer yang terpasang sekarang bukanlah yang asli yang pada tahun 1925 digantikan dengan ubin. Pada dinding bagian bawah dalam ruang depan terpasang beberapa baris ubin yang bermotif Kitab Suci, ubin coklat-merah ini merupakan tiruan buatan Tiongkok menurut tegel Delft (Heuken, 1997: 143).

Ruangan-ruangan yang terdapat pada Gedung Arsip Nasional disusun berdasarkan kegunaannya di masa lampau. Terlihat masih terdapatnya hirarki ruang yang dibagi berdasarkan kegunaannya di masa lampau. Hirarki ruang yang dipakai sebagai ruangan tuan tanah dan budak yang bekerja pada bangunan tersebut di masa lampau terlihat dari adanya pembagian ruang yang digunakan oleh De Klerk serta Budak-budaknya.

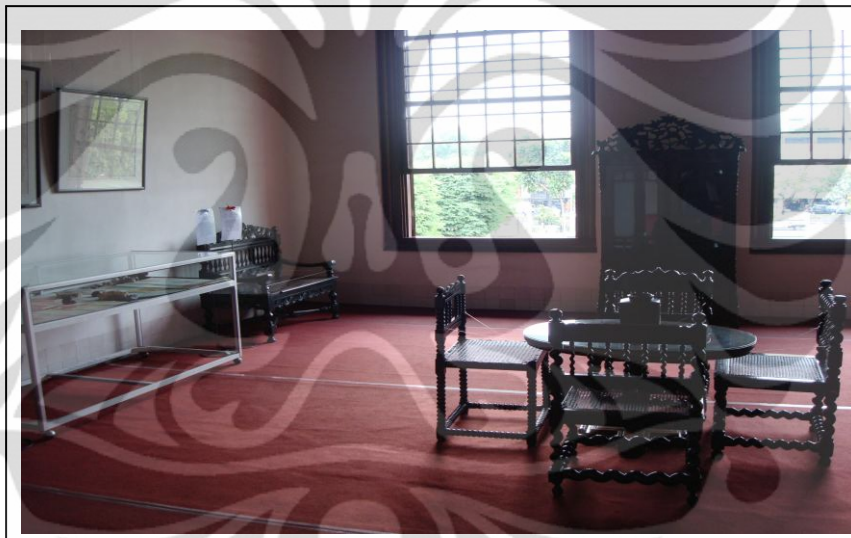


Foto 2.6. Perabotan di Gedung Arsip Nasional



Foto 2.7. Kotak dan arca nandi koleksi Gedung Arsip Nasional



Banyak perabotan dan mebel yang bagus di pajang pada lantai pertama seperti: almari besar, lemari buku, meja, kursi dan peti uang dari abad ke 18 masih terlihat dalam ruang ini, walaupun sudah berumur tua barang-barang tersebut masih dapat sedikit menggambarkan keadaan masa lampau. Barang-barang antik itu bukan perabot asli rumah ini, karena yang asli sudah dijual oleh para ahli waris. Namun demikian, koleksi perabot sekarang ini kurang lebih termasuk zaman Reiner De Klerk (Heuken, 1997: 146).



**Foto 2.8. a. Koleksi tempat tidur b. koleksi kursi dan bangku antik**

Perabot yang dimiliki Gedung Arsip Nasional memberikan gambaran mengenai bagaimana bangunan tersebut digunakan sebagai fungsi aslinya. Gaya perabot yang banyak ditemukan pada bangunan tinggalan yang sezaman dengan bangunan Gedung Arsip Nasional juga ditemukan di bangunan tersebut. Rekonstruksi kesejarahan terlihat dari koleksi seperti perabotan dan alat-alat rumah tangga yang merupakan salah satu unsur pelengkap dari suatu tempat tinggal. Merunut dari fungsi aslinya Gedung Arsip Nasional merupakan rumah tinggal yang digunakan oleh seorang Gubernur Jenderal. Pengelola mencoba membangun kembali keadaan seperti bagaimana Reiner De Klerk memakai bangunan tersebut di masa lampau. Kursi dan tempat tidur ditata sebagaimana rumah tinggal seorang Gubernur Jenderal.

Perwira artileri kebangsaan Denmark Johannes rach yang tinggal dua tahun di daerah Tanjung harapan (AFSEL) . Pada tahun 1764 tiba di Batavia, dia adalah seorang juru gambar berbakat dan menarik perhatian pejabat yang berkedudukan tinggi (Heuken, 1997: 144). Ia melukis rumah-rumah besar mereka dan banyak pemandangan tentang kehidupan Batavia. Ia membuat beberapa gambar bagus mengenai kediaman de klerk, yang sangat tepat dan menyajikan suasana rumah peristirahatan dan taman abad ke 18 (Heuken, 1997: 144). Dari gambar asli yang sebagian kini di simpan di perpustakaan nasional, kita dapat memperoleh infomasi juga tentang keadaan asli gedung dan halaman bekas arsip nasional itu. Terjadi beberapa perubahan diantaranya kusen jendela dan pintu dihias lebih ramai daripada sekarang ini.

Sejarah yang dibahas secara segi ketokohan dan perjalanan perubahan bentuk secara bahasan arsitekturalnya menjadi bagian penting bagi keberadaan bangunan tersebut pada masa kini. Gedung Arsip Nasional mengalami berbagai perubahan baik bentuk serta fungsi yang terkait dengan kepemilikannya. Hal tersebut membuat gedung ini memiliki berbagai sisi kesejarahan pendukung yang mengiringi perjalanan keberadaan gedung tersebut hingga ke masa kini.

## BAB III

### KETENTUAN PEMANFAATAN CAGAR BUDAYA

#### 3.1 Kategori Nilai dan Pemanfaatan Cagar Budaya

Kegiatan pemanfaatan cagar budaya sebagai materi tinggalan budaya milik bersama, biasanya diatur oleh beberapa peraturan yang dibuat oleh konvensi internasional dan peraturan yang bersifat nasional maupun lokal. Dalam hal ini peraturan-peraturan yang dibuat dapat diterapkan pada berbagai keadaan sesuai dengan kesepakatan bersama. Salah satu petunjuk pelaksana dari kegiatan pelestarian serta pengelolaan cagar budaya yang disepakati oleh kesepakatan internasional adalah piagam Burra atau *Burra Charter*. Piagam Burra memberikan panduan umum untuk pengelolaan dan pelestarian tempat-tempat bersignifikansi budaya (tempat-tempat warisan budaya), di Indonesia biasa dikenal dengan cagar budaya. Piagam burra tersebut disusun berdasarkan pengetahuan yang dimiliki anggota ICOMOS Australia atas masalah perlindungan warisan budaya.

Dalam dokumen-dokumen internasional seperti *Burra Charter*, disebutkan mengenai definisi pemanfaatan bagi materi tinggalan budaya, pasal 1 ayat 10 menyebutkan bahwa pemanfaatan adalah fungsi dari suatu tempat, termasuk aktifitas dan kegiatan-kegiatan yang mungkin dilakukan pada tempat tersebut. Pada ayat 11 juga disebutkan bahwa Pemanfaatan kompatibel artinya pemanfaatan yang menghargai signifikansi budaya dari suatu tempat. Pemanfaatan seperti tersebut meminimalisir dampak terhadap signifikansi terhadap budaya.

Piagam Burra memberikan penjelasan mengenai pemanfaatan dari tempat-tempat yang bersignifikansi budaya, di Indonesia dikenal sebagai cagar budaya. Definisi mengenai pemanfaatan dari cagar budaya dalam piagam burra berorientasi pada usaha pelestarian dari cagar budaya tersebut. Unsur-unsur nilai budaya yang terkandung didalam suatu cagar budaya merupakan pertimbangan bagi setiap tindakan yang akan diterapkan bagi cagar budaya. Keterkaitan dari aktivitas yang dilakukan dengan mengaitkan signifikansi nilai budaya yang terkandung di dalamnya akan menimbulkan kesadaran bagi pengguna cagar budaya akan kandungan nilai dari cagar budaya tersebut. Kadang masyarakat masa kini yang cenderung berpikiran praktis yang hanya memberikan nilai

ekonomis bagi suatu benda tanpa menghiraukan nilai dan konsep lain yang terkandung di dalamnya, hal tersebut memberikan suatu ancaman bagi keberadaan cagar budaya di tengah-tengah masyarakat masa kini.

Dengan berkembangnya keadaan fisik dari suatu kota, akan terlihat beberapa dampak yang terjadi pada bangunan peninggalan sejarah. Kebutuhan manusia yang terus bertambah akan tempat tinggal serta mencari sumber daya menyebabkan keberadaan materi tinggalan budaya semakin terancam. Dalam hal ini terlihat keberadaan materi tinggalan budaya atau cagar budaya pada khususnya selalu mendapatkan masalah dengan bertambahnya populasi manusia yang akan berdampak pada keberadaan materi tinggalan budaya tersebut.

Keterbatasan ruang yang makin menghimpit keberadaan cagar budaya ditengah masyarakat masa kini terjadi karena keterbatasan ruang yang dikarenakan bertambahnya populasi manusia tersebut. Konsekuensi logis bagi tingkat populasi yang meningkat adalah kebutuhan ruang bagi manusia untuk hidup (Prasetijo, 2005: 37). Ruang dalam hal ini juga bukan hanya untuk kepentingan tempat tinggal semata namun, ruang di sini juga sebagai tempat untuk mencari sumber daya bagi kehidupan masyarakat masa kini (Prasetijo, 2005: 35). Adanya konflik kepentingan untuk dapat memanfaatkan cagar budaya sebagai sumber daya yang memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya, membuat harus terdapatnya aturan mengenai pengelolaan dan pemanfaatan bagi benda cagar budaya sebagai sumber daya yang dapat bermanfaat bagi berbagai elemen masyarakat.

Peraturan yang berlaku secara nasional seperti Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 mengenai cagar budaya menyebutkan definisi pemanfaatan didalamnya, disebutkan dalam pasal 1 ayat 33 pemanfaatan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Dalam peraturan yang bersifat lokal, seperti peraturan daerah juga disebutkan bahwa benda cagar budaya dapat di manfaatkan sebagai suatu aset yang memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal ini tercantum pada Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 9 Tahun 1999 yang

menyebutkan bahwa pemanfaatan adalah segala upaya memberdayakan lingkungan dan bangunan cagar budaya sebagai suatu aset budaya dan untuk berbagai kepentingan yang tidak bertentangan dengan pelestariannya.

Adanya aspek legal dalam peraturan atau perundangan dapat menjadi suatu dasar yang baik untuk melakukan pengelolaan cagar budaya sebagai suatu aset atau sumber daya. Hal ini dapat memberikan nilai bagi cagar budaya yang tidak harus dibiarkan habis dimakan waktu, namun cagar budaya dapat terus dimanfaatkan agar terjaga kelestariannya serta keberadaannya ditengah masyarakat masa kini. Dari peraturan tentang pemanfaatan tersebut terdapat hal yang perlu diperhatikan yaitu aspek-aspek pelestarian yang harus berjalan secara bersamaan dengan aspek-aspek pemanfaatan yang dilakukan.

Pemanfaatan cagar budaya sepenuhnya diatur oleh pemerintah Republik Indonesia. Peraturan yang sifatnya mengikat seperti undang-undang dan juga peraturan pelaksana seperti peraturan pemerintah yang merupakan sebagai suatu pedoman pelaksanaan bagi pengelola cagar budaya tersebut.

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 10 Tahun 1993 bab V disebutkan:

Pasal 1:

Pemanfaatan benda cagar budaya dapat dilakukan atas dasar izin yang diberikan oleh Menteri.

Pasal 2:

Pemanfaatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) hanya diberikan untuk kepentingan agama, ilmu pengetahuan dan/ atau kebudayaan.

Pasal 3:

Pemanfaatan benda cagar budaya untuk kepentingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dilakukan dengan tetap memperhatikan fungsi sosial dan kelestarian benda cagar budaya.

Kegiatan pemanfaatan di dalam peraturan pemerintah hanya sebatas pada pemanfaatan bagi kepentingan agama, ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Dalam hal ini kebudayaan memiliki cakupan yang cukup luas. Kebudayaan tidak hanya ditinjau dari satu sudut pandang saja, namun kebudayaan merupakan semua

aspek yang mencakupi kegiatan masyarakat. Adapun aspek-aspek yang meliputi kebudayaan yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem peralatan hidup dan teknologi
4. Sistem masyarakat atau sistem sosial
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi, dan
7. Kesenian

(Koentjaraningrat, 1996: 81)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kelegalan untuk dapat memanfaatkan benda cagar budaya dalam kategori yang disebutkan pada peraturan tersebut dapat dilakukan pada berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat.

Aspek sosial pada peraturan tersebut merupakan suatu penekanan yang menjadi perhatian bagi penerapannya dilapangan. Dalam keadaan sebenarnya kegiatan pemanfaatan cagar budaya bertujuan utama untuk terus melestarikan benda tinggalan budaya sebagai warisan bersama. Kegiatan pemanfaatan yang bermuara pada suatu tujuan yaitu pelestarian cagar budaya, menjadi suatu sarana untuk membawa masyarakat untuk turut berperan serta dalam tindakan pelestarian. Kegiatan pemanfaatan sebagai suatu usaha awal untuk dapat mengajak masyarakat untuk dekat dengan benda warisannya serta turut memilikinya sehingga benda tinggalan tersebut lestari.

Dalam peraturan yang sifatnya lebih sebagai petunjuk pelaksana seperti keputusan menteri, disebutkan secara garis besar dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 062/U/1995 berisi mengenai pengaturan pemanfaatan cagar budaya juga dikeluarkan dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Disebutkan sebagai berikut;

Pemanfaatan benda cagar budaya dan/ atau situs hanya diberikan untuk kepentingan:

- a. agama;
- b. sosial;

- c. pariwisata;
- d. pendidikan;
- e. ilmu pengetahuan dan/ atau kebudayaan;
- f. penggandaan. (Pasal 10 ayat 1)

Jenis-jenis kegiatan yang dapat dilakukan pada cagar budaya dituliskan dengan jelas dalam peraturan tersebut. Undang-undang dasar sebagai aspek legal, memiliki produk peraturan-peraturan lain seperti peraturan pemerintah dan keputusan menteri yang bersifat sebagai petunjuk pelaksana yang dapat diaplikasikan dilapangan.

### **3.2 Pemanfaatan Dengan Tujuan Pelestarian**

Disebutkan didalam undang-undang bahwa pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya bertujuan untuk memajukan kebudayaan nasional. Kepentingan semua elemen masyarakat menjadikan pertimbangan untuk terus melestarikan dan memanfaatkan benda. Kebudayaan nasional sebagai jati diri dari masyarakat Indonesia, menjadi suatu hal yang penting untuk terus dijaga sebagai warisan bersama bagi bangsa ini. Unsur-unsur pemanfaatan ditekankan dalam hal tersebut, pemanfaatan dalam hal ini dengan terus memperhatikan pelestarian dari cagar budaya.

Dalam Bab II berupa tujuan dan ruang lingkup undang-undang cagar budaya disebutkan bahwa perlindungan benda cagar budaya dan situs bertujuan melestarikan dan memanfaatkannya untuk kebudayaan nasional Indonesia (pasal 2). Adanya undang-undang sebagai pedoman dalam melakukan pengelolaan sumber daya budaya yang tercantum dalam undang-undang dasar 1945 terutama pasal 32 yaitu: “ Pemerintah memajukan kebudayaan Indonesia ”

Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Sejarah Purbakala, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melaksanakan pembinaan dan pengembangan peninggalan sejarah dan purbakala, termasuk pemugaran dan pemeliharaannya (Sardjito, 1997: 356). Negara dalam hal ini sudah memiliki dasar dalam usaha pelestarian benda cagar budaya sebagai sumber daya yang dapat berguna bagi masyarakat. Usaha pelestarian tidak hanya berhubungan dengan pemugaran dan konservasi pada umumnya, namun usaha

untuk terus membuat benda cagar budaya tersebut lestari dilakukan pula kegiatan yang bersifat pemanfaatan. Disebutkan didalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, di dalamnya disebutkan pada pasal 85:“Pemerintah, pemerintah daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan dan pariwisata.”

Undang-undang tersebut menyebutkan dengan jelas bahwa tidak hanya dilestarikan namun cagar budaya pun dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya yang berguna bagi masyarakat. Partisipasi masyarakat akan terlihat nyata dalam konteks pemanfaatan tersebut. Partisipasi dalam konteks usaha sebenarnya dapat dipahami sebagai keterlibatan secara aktif dari suatu masyarakat dalam pembuatan keputusan tentang implementasi proses, program-program atau proyek yang akan berdampak bagi diri mereka sendiri (Slocum dkk, 1995: 3).

Mengenai hal pemanfaatan cagar budaya yang bertujuan untuk melestarikannya, tertuang pula dalam *charter* internasional. Kajian tentang pemanfaatan sumber daya arkeologi tertuang juga didalam laporan *symposium of International Committee on Archaeological Heritage Management* di Stockholm, Swedia, tahun 1998:

ICOMOS: “*The archaeological resource can be exploited for variety of purpose: academic, educational or ceremonial. Such uses almost inevitably alter character of the site decay or destruction*”(dlm, Dradjat, 1999: 4)

Pernyataan tersebut menyatakan sumber daya arkeologi dapat dimanfaatkan bagi berbagai tujuan, seperti; pemanfaatan akademis, pemanfaatan pendidikan, pemanfaatan bersifat perayaan (kepentingan yang bersifat seremonial). Hal-hal tersebut harus merunut pada keperluan pelestarian sumber daya tersebut, sehingga pertimbangan pemanfaatan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat merubah atau bahkan dapat merusak situs. Penekanan terhadap pelestarian sumber daya arkeologi dan juga yang berstatus sebagai benda cagar budaya merupakan tujuan utama dalam hal pemanfaatan benda tersebut.



### 3.3 Pengelolaan Cagar Budaya dan Keterlibatan Masyarakat Di Dalamnya

Undang-undang dan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah suatu petunjuk umum yang menjadi standar pengelolaan cagar budaya sebagai sumber daya budaya. Pengelolaan cagar budaya atau lazim disebut sebagai manajemen sumber daya arkeologi, merupakan penerapan sistem manajemen yang secara idealis meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan pengevaluasian (Sulistiyanto, 2005: 6).

Upaya perencanaan serta pengorganisasian yang baik harus secara umum dijelaskan mengenai sistem yang diberlakukan secara nasional dan yang diterapkan di daerah-daerah. Kegiatan pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan pengevaluasian tersebut diusahakan merata hingga ke berbagai daerah diseluruh Indonesia. Oleh karena itu dibuat peraturan serta lembaga-lembaga yang diatur didalamnya untuk melakukan kegiatan yang telah dijabarkan sebelumnya secara merata dan menyeluruh dari tingkat nasional hingga daerah. Produk kebijakan yang berhubungan langsung dengan kegiatan pengelolaan yaitu undang-undang serta peraturan lain yang dikeluarkan menteri dan pemerintah daerah setempat, baik berupa keputusan atau peraturan daerah yang menjadi pedoman umum bagi kegiatan pengelolaan cagar budaya tersebut.

Produk-produk kebijakan pemerintah akan dibuat se jelas mungkin hingga dapat diterapkan secara langsung oleh masyarakat. Peraturan pemerintah NO. 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Benda Cagar Budaya NO. 5 Tahun 1992 didalamnya menyebutkan mengenai pengelolaan cagar budaya, dalam pasal 41 yang memberikan petunjuk pelaksanaan tentang pengelolaan cagar budaya, yaitu pada ayat 1 disebutkan bahwa Menteri bertanggung jawab atas pembinaan terhadap pengelolaan benda cagar budaya

Pembinaan pengelolaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) meliputi;

- a. Pembinaan terhadap pemilik atau yang menguasai benda cagar budaya berkenaan dengan tata cara perlindungan, pemeliharaan dan pemanfaatannya;
- b. Pembinaan masyarakat dalam upaya pelestarian.

Pembinaan dapat dilakukan melalui;

- a. Bimbingan dan penyuluhan;
- b. Pemberian bantuan tenaga ahli atau bentuk lainnya;
- c. Peningkatan peran serta masyarakat.

Peran serta masyarakat menjadi nilai penting bagi pengelolaan benda cagar budaya. Dalam hal ini pemerintah memberikan fasilitas berupa penyuluhan dan bimbingan bagi pemilik langsung benda cagar budaya tersebut dan juga masyarakat umum yang ingin turut berperan serta dalam pengelolaan benda cagar budaya tersebut. Disebutkan bahwa pembinaan masyarakat berkaitan dengan hal yang bersifat pelestarian, masyarakat umum dilibatkan agar turut merasakan cagar budaya sebagai warisan bersama. Dalam pasal selanjutnya dijabarkan mengenai peran serta masyarakat dalam hal pelestarian dan pengelolaan cagar budaya, yaitu;

Pasal 42 ayat 1:

Peranserta masyarakat dalam pelestarian atau pengelolaan benda cagar budaya dapat dilakukan oleh perorangan atau badan hukum, yayasan, perhimpunan, perkumpulan atau badan lain yang sejenis.

pasal 42 ayat 2:

Peranserta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat berupa penyuluhan, seminar, pengumpulan dana dan kegiatan lain dalam upaya perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya..

Cagar budaya sebagai sumber daya budaya memiliki berbagai nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai simbolik, nilai informasi, nilai estetika serta nilai ekonomi (Lipe, 1984: 4-10). Nilai-nilai tersebut harus dikelola dengan baik sebagai suatu modal dalam melestarikan cagar budaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat masa kini. Dalam pasal tersebut dijelaskan pengelolaan cagar budaya yang bertujuan untuk melestarikan benda tersebut harus memiliki sistem pengelolaan yang baik, tercermin dari adanya bentuk-bentuk sistem pengelolaan dalam bentuk badan hukum, yayasan serta perhimpunan dan badan lain yang sejenis. Hal ini menunjukkan sistem pengelolaan yang baik akan membawa pada kelestarian cagar budaya. Usaha untuk melakukan pengelolaan

dengan baik ditunjang oleh fasilitas yang diberikan oleh pemerintah berupa penyuluhan, seminar, pengumpulan dana yang bertujuan untuk melakukan perlindungan serta pemeliharaan cagar budaya tersebut.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan benda cagar budaya adalah elemen penting dalam usaha menunjukkan manfaat dari benda tersebut. Cagar budaya sebagai suatu sumber daya yang memiliki beragam nilai harus memiliki sistem pengelolaan yang baik. Pengertian akan manajemen sumber daya yang baik kadang tidak diperoleh merata diseluruh daerah di Indonesia. Kadang terdapat pengelolaan yang baik di suatu daerah namun di daerah yang lain tidak. Dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 063/ U/ 1995 Pasal 14 dan 15 disebutkan dalam;

Pasal 14:

Dalam rangka pelestarian dan pemanfaatan benda cagar budaya, setiap pemilik dan/ atau yang menguasai dan/ atau yang mengelola benda cagar budaya dan/atau situs dapat memperoleh pembinaan mengenai tata cara perlindungan, pemeliharaan, dan pemanfaatan benda cagar budaya.

Pasal 15 ayat 1:

Pembinaan pengelolaan benda cagar budaya dan /atau situs serta peningkatan peran serta masyarakat dilakukan oleh instansi yang bertanggung jawab atas perlindungan dan pembinaan benda cagar budaya dan instansi yang ditunjuk.

Pasal 15 ayat 2:

Pelaksanaan pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dilakukan melalui pelatihan, pembinaan tenaga teknis atau bantuan tenaga ahli, pameran, media cetak dan elektronik atau seminar.

Pasal 15 ayat 3:

Pembinaan peningkatan peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diberikan untuk menumbuhkembangkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap pelestarian dan pemanfaatan benda cagar budaya dan/ atau situs.

Peraturan tersebut memperlihatkan bahwa negara dalam hal ini pemerintah mendukung sepenuhnya pengelolaan dan pemanfaatan cagar budaya dengan tujuan pelestarian benda tersebut. Tindakan nyata dalam keputusan menteri

tersebut adalah dengan cara melakukan penyuluhan serta pelatihan dalam pengelolaan cagar budaya sebagai suatu sumber daya. Adanya usaha untuk mengelola cagar budaya sebagai suatu aset bangsa, baik yang berguna sebagai objek penelitian bagi akademisi dan nilai ekonomi bagi pengelola benda tersebut, menjadikan benda tersebut sebagai benda yang dilindungi serta dilestarikan. Penggunaan cagar budaya sebagai materi tinggalan bersama diharapkan memiliki nilai guna bagi seluruh lapisan masyarakat. Arkeologi sebagai ilmu yang bersentuhan langsung dengan materi tinggalan budaya sebagai benda cagar budaya memiliki kewenangan untuk mengkaji cagar budaya tersebut, tidak hanya sebagai objek penelitian namun memperhatikan aspek perlindungan dan pemanfaatannya bagi masyarakat umum (Mundardjito, 2008)<sup>1</sup>.

Dalam pelaksanaannya kegiatan pemanfaatan pada semua daerah di Indonesia berada dalam pengawasan dari suatu lembaga yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan pemanfaatan cagar budaya. Balai pelestarian peninggalan purbakala (BP3) adalah suatu lembaga dibawah pengawasan kementerian kebudayaan dan pariwisata yang mengurus hal-hal yang berhubungan dengan pelestarian peninggalan purbakala. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) adalah unit pelaksana teknis (UPT) dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia yang berada di daerah. Balai ini berada di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. Sebelumnya, lembaga ini bernama Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP).

Sesuai dengan keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM. 51/OT.001/MKP/2003 tanggal 5 Desember 2003 tentang Organisasi dan Tatakerja Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, fungsi dari lembaga ini adalah sebagai berikut;

1. Melaksanakan pemeliharaan, pengelolaan, dan pemanfaatan peninggalan purbakala bergerak maupun tidak bergerak serta situs peninggalan arkeologi bawah air.

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam "Pemerintah Diminta Tingkatkan Pelestarian Sumber Daya Budaya (Kompas, Selasa 17 Juni 2008)

2. Melaksanakan perlindungan peninggalan purbakala bergerak maupun tidak bergerak serta situs termasuk yang berada di lapangan maupun yang tersimpan di ruangan.
3. Melaksanakan pemugaran peninggalan purbakala bergerak maupun tidak bergerak serta situs termasuk yang berada di lapangan maupun yang tersimpan di ruangan.
4. Melaksanakan dokumentasi peninggalan purbakala bergerak maupun tidak bergerak serta situs termasuk yang berada di lapangan maupun yang tersimpan di ruangan.
5. Melaksanakan penyidikan dan pengamanan terhadap peninggalan purbakala bergerak maupun tidak bergerak serta situs termasuk yang berada di lapangan maupun di ruangan.
6. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat tentang peninggalan sejarah dan purbakala.
7. melaksanakan penetapan benda cagar budaya (BCB) bergerak di wilayah kerja Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.
8. Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.

Hal tersebut menunjukkan tentang pembagian kewenangan dalam hal penyuluhan serta pengelolaan cagar budaya diberikan kepada badan-badan terkait seperti BP3 dengan area kerja sesuai dengan pembagian yang telah ditentukan. BP3 dalam hal ini sebagai salah satu lembaga yang mengatur dan mengawasi pengelolaan serta perawatan cagar budaya. Kesadaran serta peran masyarakat sebagai pewaris utama cagar budaya akan memberikan kepedulian untuk terus menjaga keberlangsungan benda tersebut.

Kepedulian untuk terus menjaga keberadaan cagar budaya sebagai milik bersama merupakan suatu tanggung jawab bagi setiap masyarakat. Pemerintah dalam hal ini menjadi penyedia informasi mengenai tata cara yang baik dalam hal pemeliharaan serta pengelolaan cagar budaya sebagai warisan milik bersama. Kesadaran masyarakat untuk dapat terlibat dalam pengelolaan cagar budaya dapat menjadi suatu cara dalam menjaga dan melestarikan cagar budaya sebagai milik bersama. Karena pada dasarnya masyarakat selain memiliki hak atas cagar budaya

juga memiliki kewajiban kolektif dalam hal pelestarian cagar budayanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kerjasama pemerintah dengan masyarakat dibutuhkan guna terus menjaga, merawat serta melestarikan cagar budaya sebagai warisan milik bersama. Kesadaran serta peran masyarakat sebagai pewaris utama cagar budaya akan memberikan kepedulian untuk terus menjaga keberlangsungan benda tersebut.



## BAB IV

### PEMANFAATAN GEDUNG ARSIP NASIONAL

#### 4.1 Sejarah Pemanfaatan Gedung Arsip Nasional

Fungsi asli bangunan Gedung Arsip Nasional seperti yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya adalah rumah peristirahatan bagi Gubernur Jenderal yaitu Reiner De Klerk yang didirikan pada tahun 1760 (Heuken, 1997: 145). De Klerk memfungsikan bangunan tersebut sebagai rumah tinggal dan kemudian ia membangun dua bangunan di samping kiri dan kanan bangunan utama sebagai kantor administrasi (Awal, 1999: 34). Bangunan selasar di kanan dan kiri bangunan utama difungsikan sebagai tempat tinggal budak (Awal, 1999: 35).

Seiring dengan perjalanan waktu bangunan ini pernah mengalami berbagai macam perubahan fungsi dan pemanfaatannya. Bangunan ini pernah difungsikan sebagai rumah yatim piatu, hal ini terjadi ketika bangunan tersebut dijual oleh pewaris bangunan tersebut pada dewan diakon gereja reformasi pada tahun 1804 sampai dengan tahun 1900 (Heuken, 1997: 147). Dalam kurun tersebut gedung mengalami perubahan, pada tahun 1901 rumah tersebut dijual ke pemerintah kolonial pada waktu itu yaitu pemerintah Hindia Belanda, setelah bangunan tersebut dijual kapel yang bergaya Yunani didalam area bangunan tersebut dibongkar untuk memelihara keaslian lansekap bangunan tersebut (Awal, 1998: 41).

Rumah De Klerk juga pernah dipakai sebagai departemen pertambangan selama dua puluh lima tahun (1900-1925), hal ini membuat segi kesejarahannya terabaikan dan nilai-nilai sejarahnya kurang diperhatikan, tetapi pada tahun 1925 bangunan rumah ini ditata dan dipugar kembali merunut pada contoh yang terdapat pada gambar-gambar lama (Heuken, 1997: 147). Semenjak waktu itu bangunan tersebut digunakan sebagai landsarchief dan sesudah kemerdekaan sebagai arsip nasional (1961). Pada tahun 80-an gedung dipugar lagi dan dijaga dengan baik. Sekelompok perusahaan belanda bersedia menyediakan dana rehabilitasi, asalkan pihak arsip menyajikan rencana bagaimana gedung ini dapat di manfaatkan dengan tepat, yang merupakan satu-satunya rumah besar peninggalan abad ke-18 di Jakarta (Awal, 1998: 42).

Pada dasarnya kegiatan pemanfaatan dalam hal ini terkait erat dengan tujuan akhirnya yaitu usaha pelestarian, beberapa aspek nilai yang terkandung didalamnya menjadi suatu kajian penting bagi peneliti. Cagar budaya adalah obyek penting dalam usaha penelitian tentang rekonstruksi sejarah kebudayaan manusia. Hal tersebut mendasari tentang berbagai tindakan dalam usaha melestarikan cagar budaya yang bersifat terbatas serta rentan mengalami kerusakan dikarenakan usia benda tersebut yang tua. Adanya berita dari *web site* resmi Gedung Arsip Nasional mengenai restorasi yang dilakukan pada tahun 1995.

#### *The 1995 Restoration*

*“By 1992 the buildings were again in a sad state of disrepair with nearly half a meter of flooding every year during the rainy season. The damp and flooding damaged not only the woodwork but also the stone walls of the building. The rumour was at the time that the buildings were to be demolished to make way for a shopping mall.*

*Fortunately, in 1995 Indonesia celebrated 50 years independence and the Dutch business community in Indonesia donated the funds to restore the building as a 50th independence gift from the Dutch people to the Indonesian people. Her Majesty, Queen Beatrix of the Netherlands symbolically handed over the funds for the restoration. The restoration was finished on the 1st of November 1998 “* (www.gedungarsipnasional.com, 2010).

Terjemahan:

“...Pada tahun 1992 terjadi kerusakan pada Gedung Arsip Nasional dikarenakan terjadinya banjir setinggi hampir setengah meter. Hal ini merusak beberapa ornamen kayu serta dinding tembok dari Gedung Arsip Nasional tersebut. Saat itu pula adanya rencana untuk menghancurkan bangunan tersebut untuk dijadikan pusat perbelanjaan.

Kemudian, pada tahun 1995 disaat Indonesia merayakan kemerdekaannya yang ke 50, komunitas pengusaha asal negeri Belanda mengadakan pengumpulan dana untuk memugar bangunan tersebut sebagai hadiah uang tahun ke 50 kemerdekaan Indonesia, dari orang belanda untuk masyarakat Indonesia. Ratu



Beatrice dari Belanda secara simbolik memberikan dana untuk pemugaran tersebut, dan pemugaran tersebut selesai pada 1 November 1998....”

Bangunan Gedung Arsip Nasional dijadikan sebagai cagar budaya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 140/M/1998. Prinsip-prinsip pemugaran yang dilakukan pada Gedung Arsip Nasional dilakukan untuk membuat cagar budaya tersebut lestari harus berdasar pada tata cara dan hukum yang berlaku. Usaha untuk memugar cagar budaya diharapkan dapat membuat bangunan tersebut bermanfaat bagi masyarakat, sehingga kesadaran untuk terus melestarikannya timbul secara bersamaan. Kepedulian dapat terlihat dari usaha memugar bangunan tersebut yang akan dialih fungsikan sebagai pusat perbelanjaan.

Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 juga disebutkan mengenai konsep pemugaran, bahwa pemugaran adalah upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya. Aspek pemanfaatan dari cagar budaya akan lebih didukung lagi dengan aspek-aspek pelestarian benda cagar budaya dalam hal ini adalah penyelamatan, perawatan, pemugaran dari benda tersebut. Keadaan benda cagar budaya yang terawat akan menjadi layak untuk dimanfaatkan bagi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh semua elemen masyarakat.

#### **4.2 Pemanfaatan Gedung Arsip Nasional**

Pengelolaan sumber daya budaya di Indonesia masih belum mengakomodir seluruh kepentingan terhadap cagar budaya tersebut. Merunut dari sejarah perkembangan arkeologi Indonesia yang tidak lepas dari pemerintahan kolonial, kemudian secara berangsur diserahkan kepada bangsa Indonesia setelah kemerdekaannya (Suleiman, dkk, 1976). Adapun lembaga yang menaunginya adalah dinas purbakala yang awalnya didirikan oleh belanda pada tahun 1913 (Sulistyanto, 2005: 6). Selama perkembangannya lembaga yang berkaitan langsung dengan arkeologi Indonesia, lembaga-lembaga tersebut belum dapat mengeluarkan peraturan yang tepat guna dan dapat langsung diaplikasikan

untuk melakukan pengelolaan dan pemanfaatan cagar budaya di Indonesia. Para pengelola benda cagar budaya yang umumnya para ahli arkeologi, dengan mudah menempatkan diri mereka sebagai legislator, seakan-akan merekalah yang paling berkuasa menentukan nasib sumber daya arkeologi tersebut (Tanudirjo, 1998). Pengelolaan cagar budaya sebaiknya melibatkan setiap elemen masyarakat terkait dengan kegiatan pemanfaatan cagar budaya tersebut.

Dalam masalah pengelolaan sumber daya budaya pada hakekatnya mempunyai dua kepentingan strategis yakni: pelestarian dan pemanfaatan (Haryono, 2005:15). Dua kepentingan inilah yang paling menonjol dijadikan suatu bahasan yang sangat aktual ditengah-tengah masyarakat umum. Kepentingan yang berbeda dari berbagai macam elemen masyarakat akan memberikan suatu kajian yang sifatnya beragam, namun secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kepentingan yang umum ditemui yaitu;

1. kepentingan pendidikan
2. kepentingan ideologi dan
3. kepentingan ekonomi (Haryono, 2005: 15).

Masyarakat dalam hal ini dapat menentukan tindakan seperti apa yang seharusnya diambil bagi keberlangsungan cagar budaya. Dalam hal pemanfaatan cagar budaya setiap anggota masyarakat memiliki hak yang sama, karena dapat diketahui bahwa cagar budaya adalah warisan setiap orang.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cagar budaya akan menimbulkan keberagaman kegiatan pemanfaatan yang dilakukan pada cagar budaya. Hal tersebutlah yang menyebabkan pentingnya pengelolaan materi tinggalan budaya dengan nilai dan manfaatnya sebagai sumber daya arkeologi yang berguna bagi masyarakat umum.

Dalam kegiatan pemanfaatan cagar budaya terbagi menjadi berbagai kategori menurut jenis-jenisnya. Beberapa kegiatan yang sifatnya seremonial seperti pernikahan serta beberapa acara yang dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat yang menjadikan Gedung Arsip Nasional sebagai tempat diselenggarakan perhelatan atau ajang kumpul bagi masyarakat pengguna bangunan tersebut. Dari kegiatan tersebut akan terlihat manfaat dari bangunan tersebut bagi kepentingan semua elemen masyarakat.

Pemanfaatan Gedung Arsip Nasional yang beragam membuat menarik untuk dikaji. Kegiatan pemanfaatan Gedung Arsip Nasional secara garis besar dapat dibagi menjadi kegiatan tetap dan temporer. Kegiatan tetap pada Gedung Arsip Nasional merupakan kegiatan yang mempergunakan bangunan tersebut untuk satu kegiatan yang tetap. Kegiatan temporer pada Gedung Arsip Nasional berupa acara-acara temporal yang biasa diadakan pada gedung arsip nasional.

#### **4.2.1 Pemanfaatan Tetap Pada Gedung Arsip Nasional**

Pemanfaatan tetap pada Gedung Arsip Nasional berhubungan dengan kegiatan pengelolaan terhadap bangunan tersebut. Memfungsikan ruangan-ruangan cagar budaya tersebut dengan fungsi baru pada masa kini. Keperluan ruangan dengan fungsi baru tersebut memberikan perbedaan tata ruang dan pengaturan fungsi ruang dari fungsi asli bangunan Gedung Arsip Nasional pada masa lampau. Berikut adalah pemanfaatan permanen dari Gedung Arsip Nasional:

- a. Ruang Kantor
- b. Ruang pameran
- c. Toko souvenir
- d. Tempat tinggal penjaga

Pemanfaatan yang bersifat tetap dilakukan pada bangunan utama Gedung Arsip Nasional yang dijadikan sebagai ruang pameran benda koleksi yang dimiliki oleh Gedung Arsip Nasional. Kantor pengelola berada di sebelah selatan bangunan utama. Bangunan tersebut memiliki dua lantai, kantor pengelola Gedung Arsip Nasional berada pada lantai kedua. Sebanyak empat ruang berurutan difungsikan sebagai kantor pengelola. Kegiatan administrasi yang berkaitan dengan pengelolaan Gedung Arsip Nasional dilakukan pada area tersebut.

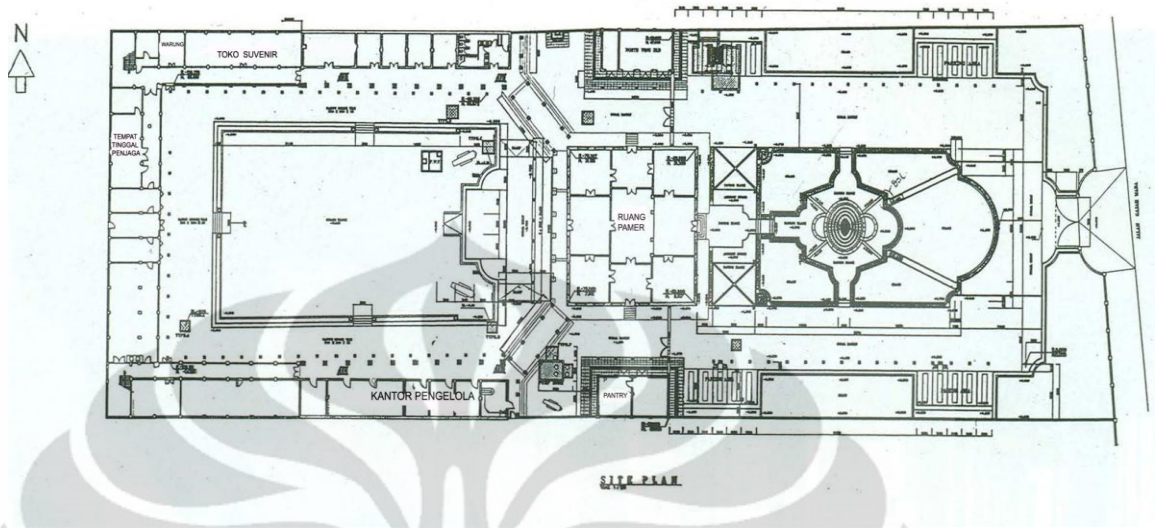
Toko souvenir berada pada arah barat laut bangunan utama yang difungsikan sebagai ruang pameran. Toko souvenir menjual berbagai macam buku-buku yang berhubungan dengan kesejarahan Gedung Arsip Nasional serta kota Jakarta dan

Indonesia secara umum. Tepat bersebelahan dengan toko souvenir terdapat warung yang menjual makanan serta minuman ringan yang diperuntukan bagi pengunjung serta pengelola Gedung Arsip Nasional.

Disebelah barat dari bangunan utama terdapat tempat tinggal penjaga Gedung Arsip Nasional. Tempat tersebut dihuni oleh beberapa kepala keluarga yang tinggal didalamnya. Penjaga tersebut mengerjakan tugas kebersihan didalam area Gedung Arsip Nasional.

Terdapat ruangan yang difungsikan sebagai *pantry* oleh pengelola Gedung Arsip Nasional. Ruangan tersebut difungsikan sebagai dapur lengkap dengan perlengkapan dapurnya seperti *washtafel*, tempat menyimpan piring serta peralatan makan, semua didesain dengan standar dapur masa kini lengkap dengan ornamen-ornamen modern di dalamnya.

Kegiatan pemanfaatan yang bersifat tetap dalam Gedung Arsip Nasional berkaitan dengan kegiatan yang bersifat pengelolaan bangunan tersebut. Ruang kantor pengelola, tempat tinggal penjaga, *pantry* serta toko souvenir merupakan bagian dari kegiatan pengelolaan Gedung Arsip Nasional yang difungsikan sebagai tempat dari berbagai kegiatan masyarakat. Ruang pameran pada Gedung Arsip Nasional adalah salah satu kegiatan pemanfaatan yang bersifat tetap pada bangunan tersebut sebagai cagar budaya. Sebagai cagar budaya Gedung Arsip Nasional harus dapat menjalankan perannya sebagai bagian dari sejarah kebudayaan masa lampau yang harus terjaga kelestariannya baik fisik dan nilai-nilai intrinsik yang terkandung di dalamnya.



**Gambar. 3.1. Area Pemanfaatan Tetap**  
(Sumber: Pusat Dokumentasi Arsitektur, telah diolah kembali, 2011)

### a. Ruang Kantor

Ruangan kantor pengelola dibagi menjadi 4 ruang berderet secara berurutan. Ruang pertama adalah ruang kantor Direktur Yayasan Gedung Arsip Nasional, sebuah yayasan yang mengelola Gedung Arsip Nasional. Ruang ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan dokumen dan arsip mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada Gedung Arsip Nasional.



**Foto 4.1. Ruangan Kantor Direktur**

Terdapat 5 buah lemari penyimpanan dokumen serta berbagai macam plakat pemberian pengunjung Gedung Arsip Nasional terhadap pengelolanya. Terdapat meja kerja serta bangku yang di belakangnya terdapat kipas angin. Pemakaian kipas angin lebih dipilih karena kipas angin ini bersifat portabel dan tidak melekat ke bangunan sebagai unsur tambahan.



**Foto 4.2. Benda Koleksi yang Berada pada Ruangan Direktur Gedung Arsip Nasional**

Kantor pengelola berada di sebelah selatan bangunan utama. Bangunan tersebut memiliki dua lantai, kantor pengelola Gedung Arsip Nasional Berada pada lantai kedua. Sebanyak empat ruang berurutan difungsikan sebagai kantor pengelola

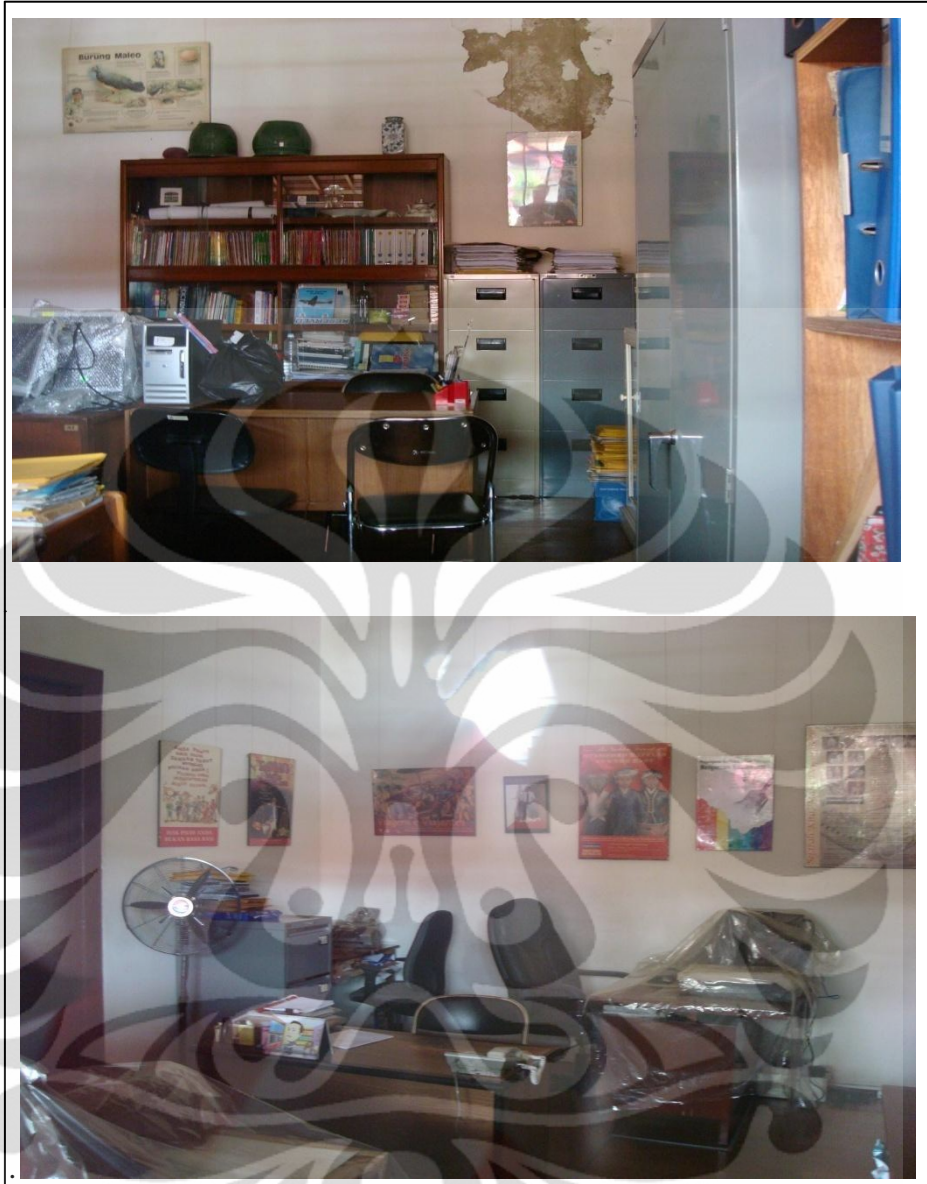
Pada ruangan tersebut juga terdapat benda tinggalan yang belum menjadi bagian dari koleksi yang dipamerkan pada ruang pameran gedung arsip nasional. Benda tersebut menyerupai meriam kuno dan terdapat prasasti masa kolonial yang berangka tahun. Seperti sebuah penanda akan suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Ruangan selanjutnya adalah ruang kerja pengelola Gedung Arsip Nasional. Didalam ruangan ini terdapat pula lemari-lemari penyimpanan dokumen serta catatan-catatan mengenai kegiatan yang dilakukan pada gedung arsip nasional. Selain itu terdapat pula komputer serta beberapa meja kerja dan poster-poster yang melekat pada dinding ruangan kantor tersebut.

Tambahan yang dibuat pada bangunan tersebut adalah sistem aliran listrik yang ada pada ruangan tersebut. Pemakaian dari beberapa alat elektronik seperti komputer dan kipas angin membuat adanya sistem aliran listrik yang tertanam dibalik tembok-tembok ruangan kantor tersebut.

Kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan hal pengelolaan dilakukan di area tersebut. Kantor direktur dan staff berurutan di area yang sama pada bangunan tersebut. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dalam pemanfaatan tetap dan temporer diatur dari kebijakan pengelola yang kesehariannya berkegiatan di area Gedung Arsip Nasional.

Sebanyak empat ruang berurutan difungsikan sebagai kantor pengelola. Kegiatan administrasi yang berkaitan dengan pengelolaan Gedung Arsip Nasional dilakukan pada area tersebut. Kegiatan pengelolaan merupakan suatu bagian utama dalam hal keberlangsungan Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya. Kebijakan yang diambil oleh pengelola akan menentukan mengenai terjaganya unsur-unsur kelestarian dari bangunan tersebut. Berbagai macam kegiatan pemanfaatan pada Gedung Arsip Nasional harus bertujuan pada pelestarian bangunan tersebut sebagai cagar budaya.



**Foto 4.3. Ruang kantor pengelola**

Ruangan kantor ini juga memiliki fungsi yang sama sebagai ruang kerja pengelola Gedung Arsip Nasional. Ruangan ini berisi 3 buah meja kerja yang dipergunakan sebagai tempat bekerja para pengelola, kemudian pada dua meja kerja yang berada di bagian kiri dan kanan ruang terdapat pula komputer beserta perlengkapannya. Pada ruangan ini juga menggunakan kipas angin portabel. Ruangan ini memiliki ornamen berupa poster-poster yang dibingkai kemudian dilekatkan di tembok ruangan.



Ruangan area istirahat berada di antara ruang kepala pengelola dengan ruangan pengelola. Berfungsi sebagai tempat istirahat atau rehat sejenak dari kesibukan sehari-hari pengelola. Pada ruangan ini terdapat tempat duduk panjang berkapasitas tiga orang kemudian terdapat meja yang di atasnya terdapat perlengkapan minum teh dan kopi, seperti tempat gula serta gelas dan sendoknya. Ornamen yang melekat pada dinding masih sama dengan ruangan yang lainnya yaitu poster yang dibingkai kemudian dilekatkan ke dinding ruangan tersebut.



**Foto 4.4. Area istirahat kantor pengelola**

Ruangan *pantry* merupakan salah satu bagian dari bangunan Gedung Arsip Nasional yang difungsikan sebagai kantor pengelola. Ruangan ini berfungsi sebagai ruang masak serta ruang menaruh peralatan makan dan terdapat pula tempat mencuci piring. Ruangan ini merupakan ruangan dengan fungsi baru yang mengubah hampir seluruh ornamen serta tata letak dari fungsi semula bangunan Gedung Arsip Nasional.

Perubahan fungsi ini mempengaruhi ornamen serta bagian-bagian bangunan yang dirombak secara total merunut pada fungsinya masa kini. Adanya *kitchen set* yang melekat langsung pada bangunan memberikan kesan perombakan secara total pada ruangan tersebut yang merupakan bagian dari Gedung Arsip Nasional.



Foto 4.5. Ruang *Pantry*

#### **b. Ruang Pamer**

Ruang pameran pada Gedung Arsip Nasional terdapat pada bangunan utama dari gedung tersebut. Pada bangunan utama yang dipakai sebagai ruang pameran koleksi Gedung Arsip Nasional terdapat koleksi berupa perabotan serta peta-peta kuno yang menjadi koleksi utamanya. Bangunan utama memiliki dua lantai serta satu lantai tambahan yang dipergunakan sebagai loteng. Pada lantai utama koleksi yang dipamerkan berupa perabotan dari masa lampau dan foto-foto keadaan Gedung Arsip Nasional pada masa kini.

Ruang pameran digunakan sebagai bagian dari kegiatan pemanfaatan tetap pada Gedung Arsip Nasional. Perabotan serta peta dan gambar kuno menjadi obyek yang dipamerkan pada ruangan tersebut. Pengetahuan akan diperoleh mengenai bagaimana keadaan Gedung Arsip Nasional ketika digunakan sebagai rumah peristirahatan Gubernur Jendral Reiner De Klerk. Penataan yang dilakukan disesuaikan dengan keadaan rumah masa Reiner De Klerk masih memerintah Batavia.



**Foto 4.6. Meja dan Kursi Koleksi Gedung Arsip Nasional**

Koleksi perabot pada Gedung Arsip Nasional merupakan salah satu pusat atau koleksi utama yang ada pada bangunan tersebut. Selain peta-peta yang menjadi koleksi pada bangunan Gedung Arsip Nasional, perabot rumah adalah sebagai salah satu daya tarik bagi pengunjung Gedung Arsip Nasional yang ingin mengetahui mengenai keadaan rumah masa lampau.

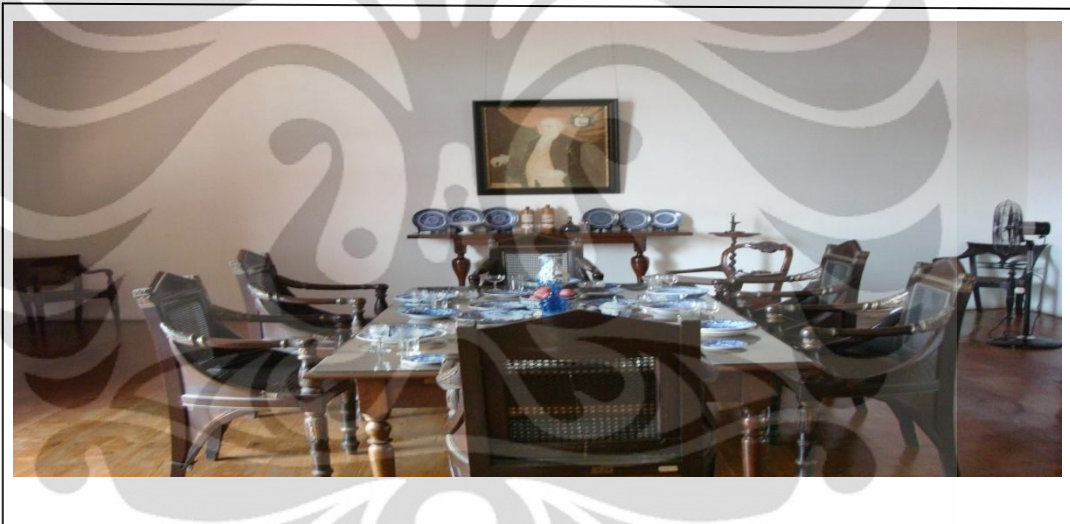


**Foto 4.7. Koleksi Perabot Pada Gedung Arsip Nasional**

Pada lantai dua akan dapat terlihat lebih banyak lagi koleksi yang dipamerkan, berupa gambar-gambar kuno, peta kuno serta perabot masa

kolonial. Gambar-gambar kuno tersebut menggambarkan tentang keadaan masa lampau Indonesia pada umumnya serta keadaan Jakarta atau Batavia pada masa tersebut.

Kebanyakan gambar serta peta kuno tersebut yang menjadi koleksi yang dipajang pada dinding-dinding ruangan pameran lantai kedua. Selain gambar dan peta koleksi yang menjadi objek pameran pada lantai kedua yaitu perabot. Pada beberapa ruangan terdapat semacam rekonstruksi keadaan masa lampau Gedung Arsip Nasional sebagai rumah tinggal Gubernur Jendral Renier De Klerk. Rekonstruksi tersebut dengan cara menata perabot pada suatu ruangan dengan menyerupai keadaan fungsi ruangan tersebut pada masa lampau.



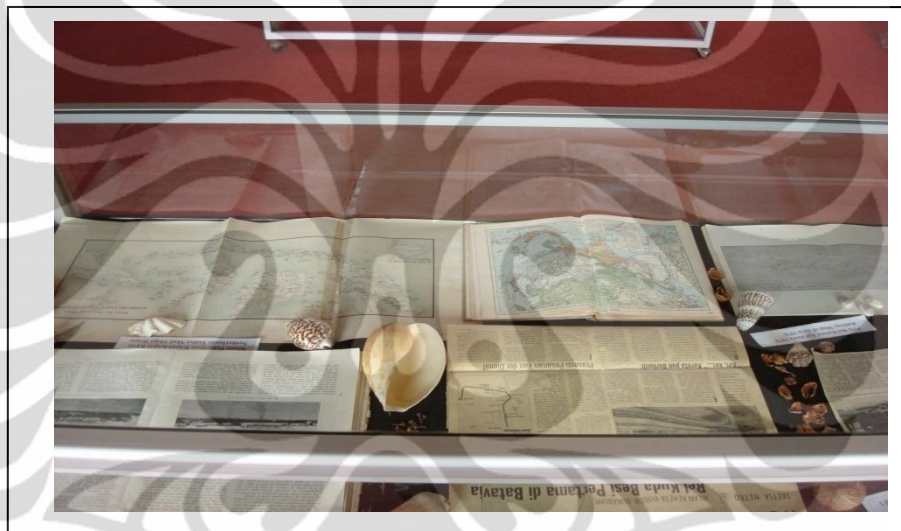
**Foto 4.8. Ruang Pamer Pada Lantai dua Gedung arsip nasional**



**Foto 4.9. a. Gambar dan b. Peta Kuno Koleksi Gedung arsip nasional**

Pada selasar lantai dua dari bangunan utama Gedung Arsip Nasional juga difungsikan sebagai ruang pameran yang memamerkan perabot, peta serta gambar kuno yang menjadi objek pameran utamanya. Peta serta gambar kuno dipamerkan dengan dua cara, ada sebagian yang dipamerkan pada dinding-dinding ruangan ada pula yang diletakkan didalam kotak kaca yang berada ditengah selasar lantai dua berdampingan dengan koleksi perabotan kuno Gedung Arsip Nasional.

Pengunjung akan memperoleh pengetahuan mengenai keadaan kota Batavia melalui beberapa gambar serta foto kuno yang dipamerkan pada ruangan tersebut. Nilai informasi dari berbagai macam benda koleksi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum guna memperoleh ilmu pengetahuan mengenai kesejarah Jakarta.



**Foto 4. 10 dan 4.11. Koleksi Perabot serta Peta dan Gambar Kuno**

Perabot serta gambar dan peta kuno merupakan obyek utama yang dipamerkan pada pameran tetap Gedung Arsip Nasional. Dalam hal ini pameran tersebut merupakan salah kegiatan pemanfaatan yang bersifat tetap pada bangunan tersebut. Dalam kegiatan pemanfaatan seperti pameran ini memperlakukan nilai informasi sebagai suatu sumber daya yang dapat dimanfaatkan pada cagar budaya seperti Gedung Arsip Nasional tersebut.

Nilai informasi yang dimiliki Gedung Arsip Nasional dapat menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat umum. Masyarakat umum membutuhkan berbagai informasi yang terkandung dalam Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya milik bersama.

### c. Toko Souvenir

Pada bangunan tua yang biasa dijadikan objek kunjungan masyarakat umum guna menjadikannya sebagai sumber informasi serta objek pariwisata biasa ditemukan toko souvenir yang berada pada kompleks bangunan tersebut. Toko souvenir tersebut biasa menjual cinderamata khas daerah tempat bangunan tua tersebut berada dan juga buku-buku berisi informasi yang berhubungan dengan bangunan tersebut. Toko souvenir ini juga dapat menjadi salah satu sumber pendapatan guna terus menjaga keberlangsungan cagar budaya tersebut.



Foto 4.12. Ruang toko souvenir Gedung Arsip Nasional

Gedung Arsip Nasional sebagai objek kunjungan wisata sejarah memiliki pula toko souvenir yang di dalamnya menjual cinderamata yang khas dari kota Jakarta. Selain itu yang mendominasi dari isi toko tersebut adalah buku-buku yang berkaitan dengan Gedung Arsip Nasional sebagai objek sejarah. Buku-buku tersebut memberikan informasi tambahan mengenai Gedung Arsip Nasional sebagai bagian dari sejarah yang lebih komprehensif lagi. Bagian dari perkembangan kota Jakarta yang memiliki perjalanan yang cukup panjang



**Foto 4. 13. Buku-buku serta souvenir yang dijual pada toko souvenir Gedung Arsip Nasional**

Buku-buku yang bertemakan sejarah dan kebudayaan merupakan komoditi utama dari toko souvenir tersebut sebagai bagian dari gedung arsip nasional. Penjualan buku-buku tersebut dinilai dapat menambah pengetahuan pengunjung yang berkunjung ke Gedung Arsip Nasional. Perjalanan sejarah kebudayaan yang telah dilalui oleh Gedung Arsip Nasional sebagai bagian di dalamnya. Membutuhkan proses pembelajaran yang lama jika ingin mengetahuinya lebih dalam lagi, maka buku-buku tersebut diharapkan dapat menjadi suatu sumber informasi tambahan bagi pengunjung Gedung Arsip Nasional dengan konsep-konsep dibalik bangunan tersebut.

#### **d. Tempat Tinggal Penjaga**

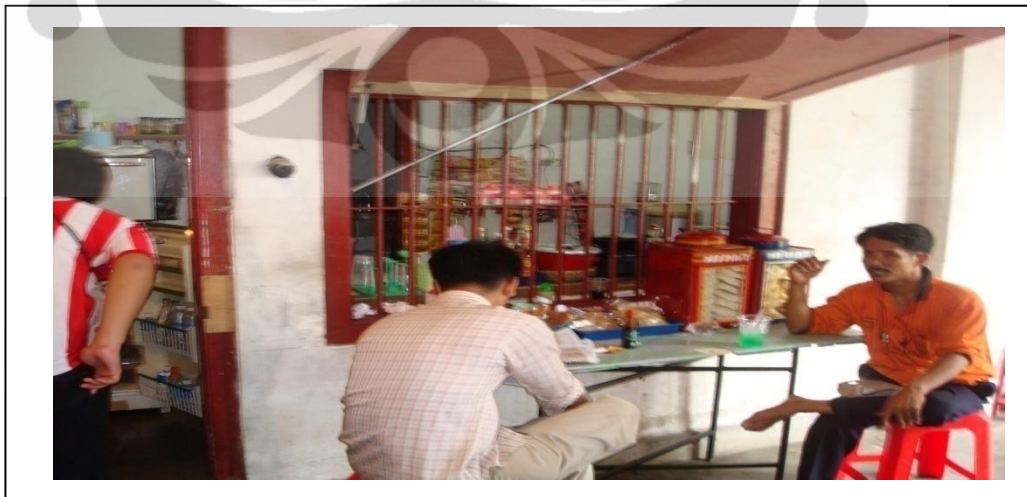
Dalam kawasan Gedung Arsip Nasional juga terdapat ruangan yang dialih fungsikan dari fungsi asli gedung tersebut ketika ditemukan. Terdapat beberapa ruang yang dihuni menjadi rumah tinggal bagi beberapa kepala keluarga yang tinggal pada Gedung Arsip Nasional. Perubahan fungsi ini diperuntukan sebagai tempat tinggal yang berada dalam kawasan Gedung Arsip Nasional tersebut. Pemakaian sebagai tempat tinggal penjaga didalam kawasan Gedung Arsip Nasional dinilai dapat mengurangi nilai-nilai estetika yang ada pada bangunan tersebut.





**Foto 4.14. Tempat tinggal petugas penjaga Gedung Arsip Nasional**

Dapat terlihat bahwa ruangan yang difungsikan sebagai tempat tinggal tersebut, memiliki imbas terhadap bangunan Gedung Arsip Nasional. Terlihat beberapa kegiatan yang seharusnya tidak memanfaatkan ruang tersebut sebagai sarana kegiatan sehari-hari seperti menjemur pakaian dan kegiatan lain yang seharusnya tidak dilakukan didalam kawasan cagar budaya tersebut.



**Foto 4.15. Warung yang berada dalam kawasan Gedung Arsip Nasional**

#### 4.2.2 Pemanfaatan Temporer Pada Gedung Arsip Nasional

Pemanfaatan temporer dalam hal ini adalah pemanfaatan dalam bentuk *event* atau acara yang sifatnya sementara. Dengan berbagai macam jenis kegiatan yang dapat dilakukan didalamnya berdasarkan ketertarikan penggagas acara terhadap Gedung Arsip Nasional sebagai tempat penyelenggaraan acara tersebut. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan terhadap Gedung Arsip Nasional, selain karena lokasinya yang sangat strategis Gedung Arsip Nasional juga memiliki berbagai nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai latar serta lokasi pemanfaatan berupa berbagai macam acara di dalamnya.

Gedung Arsip Nasional yang dikelola oleh badan swasta yang memiliki kemandirian dalam hal pengelolaan bangunan tersebut. Dapat diketahui bahwa pengelolaan cagar budaya membutuhkan biaya yang cukup besar. Biaya yang biasanya diberikan pemerintah sebagai pemilik dari cagar budaya di Indonesia, membutuhkan pundi dana tersendiri bagi pengelolaan dan perawatan cagar budaya diseluruh Indonesia. Dalam hal ini kemandirian pengelola Gedung Arsip Nasional yaitu Yayasan Gedung Arsip Nasional yang merupakan suatu badan swasta yang bekerja sama dengan pemerintah, mengatur dan mengelola Gedung Arsip Nasional secara mandiri tanpa subsidi pemerintah.

Dalam usahanya pengelola Gedung Arsip Nasional melakukan beberapa kegiatan dalam mendapatkan biaya guna melakukan perawatan terhadap bangunan tersebut sebagai materi tinggalan budaya yang membutuhkan perawatan yang khusus. Pengelola melakukan kegiatan penyewaan kepada masyarakat sebagai lokasi penyelenggaraan beberapa kegiatan masyarakat. Kegiatan penyewaan Gedung Arsip Nasional sebagai lokasi penyelenggaraan beberapa acara-acara temporer tersebut pengelola dapat menghasilkan pemasukan berupa uang yang dapat terlihat dari daftar harga penyewaan Gedung Arsip Nasional yang diterapkan oleh pengelola.

Hasil penyewaan Gedung Arsip Nasional sebagai lokasi penyelenggaraan berbagai kegiatan pemanfaatan, pengelola dapat menjalankan perannya dalam hal pelestarian Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya. Seperti yang umum diketahui bahwa umur dari cagar budaya sebagai materi tinggalan budaya

memiliki sifat yang rapuh karena umur serta perbedaan lingkungan dan pemanfaatan ruang yang berbeda dengan masa dimana bangunan tersebut dibangun. Hal tersebut memberikan dampak terhadap penanganan yang khusus terhadap bangunan tersebut. Kegiatan pelestarian cagar budaya membutuhkan biaya yang tidak sedikit, hal tersebut membuat pengelola cagar budaya harus menyalahi hal tersebut dengan melakukan kegiatan pemanfaatan yang menghasilkan dana untuk terus menjaga keberlangsungan cagar budaya tersebut.

Kegiatan pemanfaatan Gedung Arsip Nasional memiliki berbagai macam jenis pemanfaatan didalamnya. Dalam jabaran sebelumnya, terdapat pemanfaatan yang bersifat tetap. Selain kegiatan pemanfaatan yang bersifat permanen terdapat pula kegiatan yang bersifat temporer. Kegiatan pemanfaatan yang bersifat temporer biasanya berupa acara-acara temporer yang diadakan pada Gedung Arsip Nasional sebagai lokasi penyelenggaraan acara. Pemanfaatan yang dilakukan berdasarkan ketertarikan penyelenggara acara terhadap Gedung Arsip Nasional yang memiliki berbagai nilai yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Kegiatan Pemanfaatan berupa:

- a. Resepsi Pernikahan
- b. Kenduri Kuliner
- c. Pertemuan Komunitas
- d. Objek Wisata Sejarah
- e. Objek Fotografi
- f. Pagelaran Musik
- g. Pembuatan Film
- h. Pameran Temporer
- i. Acara Kenegaraan

Area bangunan utama Gedung Arsip Nasional (A) merupakan pusat kegiatan pemanfaatan temporer dari bangunan tersebut. Pada area tersebut dapat dilakukan kegiatan berupa resepsi pernikahan, fotografi, pembuatan film, pameran temporer, acara kenegaraan serta objek wisata sejarah. Bangunan tersebut menjadi pusat kegiatan karena masyarakat menyukai bentuk serta segi kesejarahan dari bangunan utama Gedung Arsip Nasional. Keindahan bangunan utama Gedung Arsip Nasional menjadikannya sebagai latar dari kegiatan fotografi

dan pembuatan film. Area tersebut memiliki kekhasan dibanding dengan bangunan temporer masa kini. Resepsi pernikahan dan acara kenegaraan juga merupakan kegiatan yang menjadikan bangunan utama sebagai area utama dari bangunan tersebut. Keunikan gaya arsitektural bangunan utama Gedung Arsip Nasional menjadi alasan mengapa banyak kegiatan yang dilakukan pada area tersebut. Pameran temporer merupakan salah satu kegiatan yang menggunakan bangunan utama sebagai tempat penyelenggaraannya. Selain pameran tetap Gedung Arsip Nasional juga digunakan sebagai tempat penyelenggaraan pameran temporer. Masyarakat umum yang ingin menyelenggarakan pameran temporer dengan berbagai tema dapat melakukan penyewaan Gedung Arsip Nasional.

Gedung Arsip Nasional memiliki area tanah lapang (B) ditengah area situs tersebut. Lapangan tersebut dapat digunakan untuk berbagai kegiatan pemanfaatan. Kegiatan pemanfaatan yang dapat dilakukan pada area tersebut adalah resepsi pernikahan, acara kenegaraan, pagelaran musik, kenduri kuliner, pembuatan film dan kegiatan fotografi. Area tanah lapang pada Gedung Arsip Nasional digunakan sebagai tempat resepsi pernikahan serta acara kenegaraan, area tersebut dapat didekorasi sedemikian rupa dan kemudian digunakan sebagai tempat ramah tamah tamu undangan. Area tersebut digunakan sebagai tempat pendukung acara seperti kegiatan pagelaran musik dan sajian kuliner yang diperuntukkan bagi para tamu undangan pada masing-masing kegiatan. Pembuatan film serta fotografi menggunakan hampir seluruh area pemanfaatan pada Gedung Arsip Nasional. Sudut-sudut pengambilan gambar dengan latar bangunan utama Gedung Arsip Nasional dilakukan pada area lapangan tersebut.

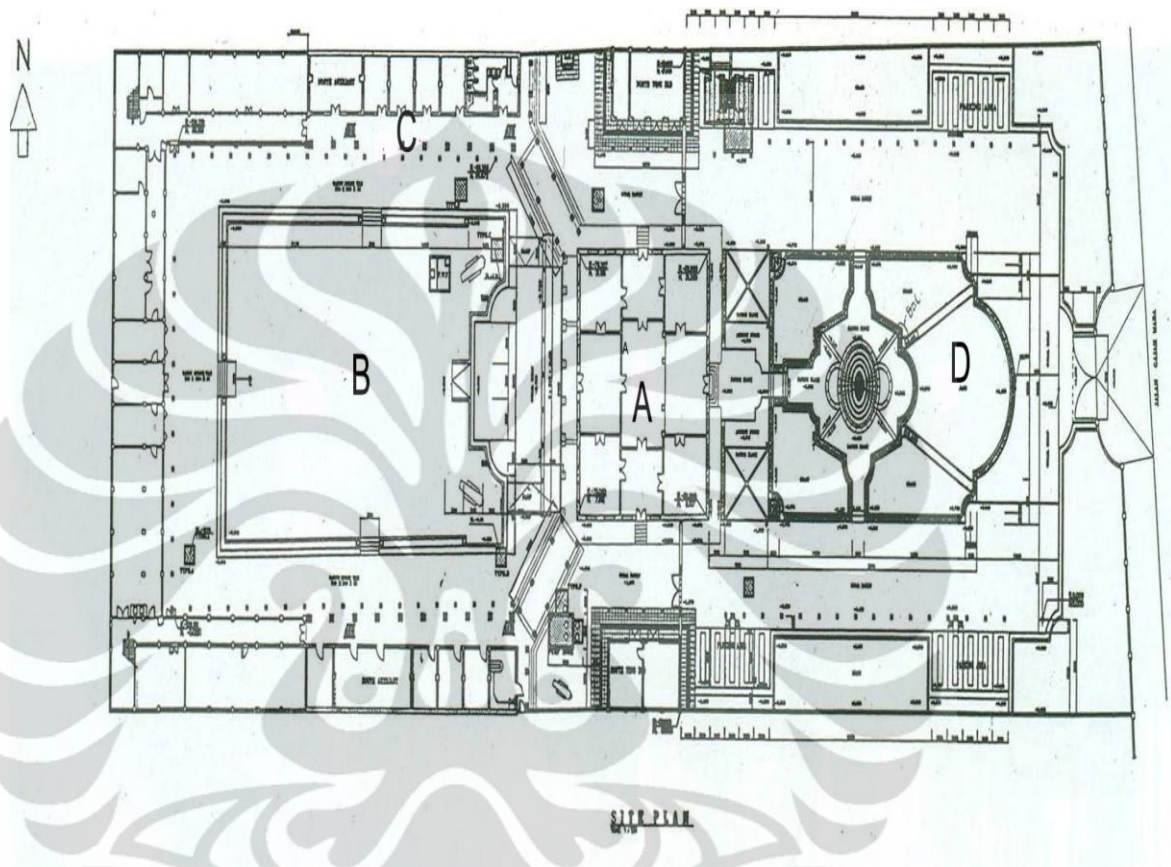
Area selasar utara dari Gedung Arsip Nasional (C) sering digunakan sebagai latar dari kegiatan fotografi dan pembuatan film. Gaya bangunan yang khas serta unik menjadikan bagian tersebut dapat menjadi latar bagi kedua kegiatan tersebut. Beberapa pengambilan gambar yang membutuhkan latar yang menarik menggunakan bagian tersebut guna mendapatkan hasil gambar yang menarik.

Area taman dari Gedung Arsip Nasional (D) dimanfaatkan dari segi estetika, taman tersebut digunakan sebagai tempat kegiatan resepsi pernikahan, fotografi dan pembuatan film. Dekorasi taman yang menarik menjadikannya

sebagai tempat berkesenian masyarakat pengguna Gedung Arsip Nasional. Taman yang menarik menjadikan Gedung Arsip Nasional memiliki nilai tambah pada bagaian pemanfaatan yang berkaitan dengan estetika bangunan tersebut. Pada saat resepsi pernikahan berlangsung taman tersebut didekorasi sedemikian rupa menjadikannya sebagai sarana pendukung kegiatan pemanfaatan tersebut. Taman pada Gedung Arsip Nasional dapat juga dimanfaatkan guna latar kegiatan fotografi dan pembuatan film. Taman tersebut dapat menjadi sarana pendukung yang baik bagi kegiatan yang berhubungan dengan berkesenian. Para pembuat film serta fotografer tertarik dengan area tersebut karena faktor estetikanya yang mendukung kegiatan mereka.



**Gambar. 3.2. Area Pemanfaatan Temporor**  
 (Sumber: Pusat Dokumentasi Arsitektur, telah diolah kembali, 2011)



Keterangan:

- A: Digunakan untuk resepsi pernikahan, pameran temporor, kegiatan fotografi, pembuatan film, acara kenegaraan, objek wisata sejarah
- B: Digunakan untuk resepsi pernikahan, kegiatan fotografi, pembuatan film, acara kenegaraan, pagelaran musik, kenduri kuliner
- C: Digunakan untuk kegiatan fotografi, pembuatan film
- D: Digunakan untuk resepsi pernikahan, kegiatan fotografi, pembuatan film

Kegiatan pemanfaatan temporer pada Gedung Arsip Nasional dapat dilakukan di hampir seluruh bagian dari bangunan tersebut. Pengelola menyewakan hampir seluruh bagian bangunan Gedung Arsip Nasional kepada masyarakat umum. Gedung Arsip Nasional memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai cagar budaya. Nilai-nilai tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat umum sebagai sarana kegiatan mereka. Kedekatan masyarakat terhadap Gedung Arsip Nasional dengan masyarakat umum dapat terlihat dari beragamnya kegiatan yang dilakukan pada bangunan tersebut. Hal tersebut dapat menjadi pemicu bagi kepedulian masyarakat terhadap cagar budaya. Kepedulian masyarakat tersebut dapat menjadi faktor-faktor penjaga kelestarian bangunan cagar budaya secara utuh.

#### **a. Resepsi Pernikahan**

Terkandungnya berbagai nilai pada cagar budaya, membuat banyak sudut pandang untuk dapat menerapkan kegiatan pemanfaatan pada cagar budaya tersebut. Salah satu nilai yang terkandung pada cagar budaya adalah nilai estetika yang sering dikaitkan dengan kegiatan yang membutuhkan segi-segi keindahan sebagai suatu pendukung. Adapun kegiatan yang sering dikaitkan dengan segi-segi keindahan adalah hal-hal yang bersifat seremonial, seperti pesta pernikahan yang merupakan suatu perayaan penting bagi pelakunya, hal ini menyebabkan keperluan untuk mendapatkan suatu yang tidak terlupakan.

Faktor-faktor estetika menjadi salah satu pertimbangan pengelola dalam Hal menerapkan kebijakan mengenai kegiatan pemanfaatan Gedung Arsip Nasional. Gedung Arsip Nasional memiliki nilai estetika yang sangat tinggi, dengan gaya bangunan yang unik dapat menjadi faktor penguat dalam hal kegiatan yang bersifat seremonial seperti kegiatan resepsi pernikahan. Faktor estetika serta gaya bangunan yang unik akan membawa kepada suatu pengalaman yang tak terlupakan bagi penggunanya. Hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa signifikansi budaya yang dimiliki oleh bangunan tersebut terpakai sebagai faktor penguat bagi pengguna bangunan tersebut.



**Foto 4.16. Pesta Pernikahan di Area Gedung Arsip Nasional**  
(Sumber: [www.nadyaputhe.wordpress.com](http://www.nadyaputhe.wordpress.com), 2010)

Pentingnya nilai estetika yang sering digunakan sebagai pengingat bagi suatu momen yang sifatnya penting dan dapat dikenang seumur hidup, sebagai contoh adalah perayaan pernikahan. Pernikahan adalah suatu hal yang sifatnya sakral dan lazim dilakukan sekali seumur hidup. Faktor-faktor kemegahan yang dimiliki Gedung Arsip Nasional sebagai suatu warisan budaya dengan status cagar budayanya, dapat memberikan suatu nilai lebih ketika melakukan suatu kegiatan yang bersifat seremonial. Faktor estetika serta gaya bangunan yang unik akan membawa kepada suatu pengalaman yang tak terlupakan bagi penggunanya. Hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa signifikansi budaya yang dimiliki oleh bangunan tersebut terpakai sebagai faktor pengingat bagi pengguna bangunan tersebut.

Dengan diadakannya acara-acara atau kegiatan-kegiatan pada Gedung Arsip Nasional, akan menimbulkan suatu peluang baru bagi masyarakat untuk mempergunakannya sebagai hal yang dapat memberikan keuntungan secara finansial. Hal tersebut berkaitan dengan tenaga kerja yang dapat diserap pada berbagai kegiatan yang dilakukan pada Gedung Arsip Nasional.





**Foto 4.17. Dekorasi pernikahan di area Gedung Arsip Nasional**  
(Sumber: [www.nadyaputhe.wordpress.com](http://www.nadyaputhe.wordpress.com), 2010)

Gedung Arsip Nasional memiliki nilai lebih dalam hal lansekap lingkungannya yang menarik untuk dipergunakan sebagai tempat seremoni atau perayaan yang membutuhkan latar dari bangunan bergaya kolonial. Keunikan akan bentuk serta lansekap yang dipertahankan hingga kini membuat secara ekonomi gedung tersebut memiliki potensi sebagai tempat mengadakan acara atau jenis pemanfaatan yang lain.

Nilai-nilai yang terkandung dapat menjadi modal untuk dapat menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa keberadaan Gedung Arsip Nasional ditengah dinamika masyarakat masa kini masih dapat berguna bagi kesejahteraan masyarakat. Dengan diadakannya acara-acara atau kegiatan-kegiatan pada Gedung Arsip Nasional, akan menimbulkan suatu peluang baru bagi masyarakat untuk mempergunakannya sebagai hal yang dapat memberikan keuntungan secara finansial.

### **b. Kenduri Kuliner**

Acara-acara yang bersifat menghibur serta edukatif dapat menjadi suatu pertimbangan bagi pengelola atau masyarakat umum secara luas sebagai usaha untuk dapat memanfaatkan cagar budaya yang seiring dengan upaya perlindungan. Dalam usaha menunjukkan bahwa keberadaan cagar budaya yang dapat bermanfaat pada masa kini, membuat adanya pemikiran bahwa cagar budaya harus bersifat dekat dengan masyarakat.



**Foto4. 18. Kenduri Kuliner Nusantara diadakan Pada Gedung Arsip Nasional**  
(Sumber: [www.siollie.vox.com](http://www.siollie.vox.com), 2010 )

Beberapa kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan cagar budaya dapat berorientasi pada keinginan masyarakat dan segala sesuatu yang bermanfaat pula bagi masyarakat. Contoh acara kenduri kuliner nusantara dianggap sebagai salah satu contoh acara yang berorientasi pada keinginan masyarakat untuk dapat menggunakan Gedung Arsip Nasional sebagai sarana berkumpulnya pencinta kuliner Nusantara.

Kegiatan pemanfaatan terhadap cagar budaya dapat membuka wacana untuk dapat lebih mendekatkan masyarakat kepada cagar budaya yang selama ini dinilai

cukup steril keberadaannya dimata masyarakat. Kebijakan pemerintah dalam hal ini menjadi titik utama dalam hal pengelolaan cagar budaya.



**Foto 4.19. Keterlibatan Langsung Masyarakat Umum Pada kegiatan Pemanfaatan Gedung Arsip Nasional**  
(Sumber: : [www.siollie.vox.com](http://www.siollie.vox.com), 2010)

Dilakukannya kegiatan pemanfaatan pada cagar budaya, secara tidak langsung membawa masyarakat umum untuk dapat terlibat langsung dengan benda cagar budaya yang telah dijabar sebelumnya sebagai warisan dari semua orang. Kegiatan pemanfaatan terhadap cagar budaya dinilai dapat membuka wacana untuk dapat lebih mendekatkan masyarakat kepada cagar budaya yang selama ini dinilai cukup steril keberadaannya dimata masyarakat. Dilatari oleh alasan penjagaan cagar budaya dari unsur-unsur yang merusak, hal tersebut membawa pada suatu perlakuan khusus pada setiap usaha untuk dapat sekedar dekat dan secara langsung terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan cagar budaya.

### c. Pertemuan Komunitas

Keberadaan Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya, dapat menjadi wadah bagi berbagai macam komunitas masyarakat. Hal ini diperlihatkan dari contoh undangan acara yang bertajuk “Wajah 1000 Perempuan Perdamaian”. Gedung Arsip Nasional dengan berbagai nilai yang terkandung didalamnya dapat memiliki potensi sebagai tempat berkumpulnya berbagai komunitas masyarakat dan golongan.



Foto 4.20. Contoh undangan kegiatan yang dilaksanakan pada Gedung Arsip Nasional  
(Sumber: *imparsial.org*, 2010 )

Berbagai komunitas masyarakat yang begitu plural dapat merasakan manfaat dari Gedung Arsip Nasional tersebut. Penggunaan dan pemanfaatan yang dilakukan oleh berbagai komunitas masyarakat akan membawa pada pemikiran bahwa sesungguhnya seluruh komunitas pendiri masyarakat pendukung kebudayaan masa kini memiliki hak untuk dapat secara langsung terlibat dengan upaya pemanfaatan cagar budaya sebagai pemicu untuk dapat menjaga Gedung Arsip Nasional tetap lestari.

#### d. Objek Wisata Sejarah

Keberadaan cagar budaya ditengah-tengah bangunan modern memberikan suatu kekhasan tersendiri. Dengan statusnya sebagai cagar budaya, bangunan tersebut memiliki unsur-unsur yang dianggap unik bagi perjalanan sejarah kebudayaan bangsa Indonesia. Berbagai lapisan masyarakat memiliki penilaian masing-masing terhadap cagar budaya, penilaian terhadap keberadaan cagar budaya tersebut juga akan berkaitan dengan kegiatan pemanfaatan yang berbeda oleh berbagai lapisan masyarakat serta komunitas pendukungnya.



**Foto 4.21. Gedung Arsip Nasional sebagai landmark kota Jakarta.  
(Sumber:www.sepedaku.wordpress.com, 2010).**

Penggunaan cagar budaya sebagai tempat berkumpul bagi masyarakat umum, memberikan kesan bahwa masyarakat dapat menjadi bagian dari pewaris benda tinggalan budaya. Pemanfaatan cagar budaya sebagai tempat berkumpul bagi berbagai komunitas masyarakat sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, mencitrakan bahwa cagar budaya dapat memiliki tempat ditengah pesatnya

pembangunan infrastruktur kota yang kadang harus mengorban keberadaan cagar budaya tersebut.

Dalam sejarahnya bangunan ini memiliki berbagai fungsi. Selain fungsi aslinya sebagai rumah peristirahatan Gubernur Jenderal Batavia yaitu Reiner De Klerk, bangunan ini juga pernah berfungsi sebagai gedung arsip. Dari sisi kesejarahan ini akan diperoleh beberapa informasi kesejarahan mengenai kearsipan di Indonesia. Dalam penyajiannya dilakukan pameran-pameran untuk menyampaikan informasi tentang hal tersebut. Berikut adalah salah satu kegiatan pemanfaatan yang dilakukan pada bangunan tersebut sebagai wadah informasi mengenai keadaan masa lalu dan juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada bangunan tersebut dari masa ke masa. Cagar budaya dengan statusnya sebagai sumberdaya budaya dapat pula menjadi media penyampai informasi yang baik bagi publik secara cepat dan bersifat berulang (Lipe, 1984: 5)



**Foto 4.22. Pengunjung mengamati arsip dalam Pameran Seabad Kearsipan di.  
(Sumber: TEMPO/ Sony Sumarsono, 1992. )**

Setiap komunikasi merupakan usaha untuk menyampaikan pesan dan informasi yang bermakna. Jika komunikasi itu terselenggara maka diharap akan terjadi situasi baru bagi penerima pesan (Sumadio, 1997: 21). Pameran sebagai salah satu media yang baik bagi penyampaian informasi yang terkandung pada setiap cagar budaya yang memiliki nilai informasi tentang konsep yang terkandung didalam benda-benda yang dipamerkan tersebut.

Pemanfaatan cagar budaya sebaiknya dilakukan secara utuh dengan melibatkan unsur-unsur yang terkait didalamnya. Nilai informasi dapat secara menyeluruh didapatkan dalam cagar budaya. Tidak hanya informasi mengenai bangunannya, Gedung Arsip Nasional juga memiliki informasi dari berbagai benda koleksi yang berkaitan dengan berbagai sejarah pemanfaatannya.



**Foto 4.23. Pengunjung mengamati foto dalam Pameran Seabad Kearsipan.**  
(Sumber:TEMPO/ Sony Sumarsono, 1992.)

Pengunjung Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya yang memiliki konsep di belakang berdirinya benda tersebut, maka terdapat banyak informasi yang terkandung didalam benda tersebut sebagai aset budaya. Acara seperti pameran tersebut merupakan suatu cara untuk menarik ketertarikan masyarakat umum kepada cagar budaya yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat juga. Kenyataan menunjukkan, keberhasilan upaya pelestarian terletak pada kemampuan publik dalam memperdulikan aset yang dimilikinya, suatu upaya yang berangkat dari kepedulian dan ketertarikan, serta pemahaman masyarakat terhadap warisan budaya (Adisakti, 2005: 25).

Kedekatan masyarakat terhadap cagar budaya sebagai warisan bersama akan membangkitkan rasa peduli dan memiliki benda tersebut, sebagai suatu warisan bersama dan hal tersebut dapat menimbulkan tanggung jawab moral untuk menumbuhkan keinginan untuk terus menjaga kelestariannya.

### e. Objek Fotografi

Cagar budaya yang memiliki berbagai kandungan nilai didalamnya, membuatnya memiliki berbagai fungsi bagi berbagai elemen masyarakat. Bentuk fisik yang memiliki signifikansi secara konsep arsitektural yang dimiliki oleh Gedung Arsip Nasional membuatnya dijadikan sebagai objek atau latar kegiatan berkesenian masyarakat, salah satu kegiatannya yaitu fotografi. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa cagar budaya mempunyai aspek pemanfaatan melalui ekspresi fisik benda tersebut, produk yang ditawarkan adalah berupa keunikan, kemegahan dan keindahan objek cagar budaya dengan didukung oleh penataan lingkungan sekitarnya (Nuryanti, 2005: 19).



Foto4. 24. Rally foto yang dilakukan oleh komunitas “fotografer.net”

(Sumber: [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net), 2010)

Hal tersebut membuat cagar budaya dapat dimanfaatkan melalui segi-segi estetikanya. Nilai estetika dalam cagar budaya yang dimanfaatkan sebagai salah satu kekuatan dalam mengelola cagar budaya sebagai sumber daya budaya yang akan berhubungan langsung dengan nilai-nilai simbolis dan kegiatan yang sifatnya memperingati kebudayaan masa lampau (Lipe, 1984: 7). Adanya hubungan langsung masyarakat dalam kegiatan memanfaatkan Gedung arsip nasional sebagai objek seni, secara tidak langsung masyarakat akan merasakan suasana tempat tinggal masa Hindia-belanda pada masa lampau.



#### f. Pagelaran Musik

Musik adalah salah satu sarana hiburan yang umum ditemui pada berbagai perhelatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut sering dilakukan sebagai daya tarik dari suatu perhelatan untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar. Jika dilihat dari sudut pandang pariwisata, dengan memahami karakter yang spesifik dari profil demografi serta psikografi masing-masing segmen pasar pengunjung cagar budaya sebagai wisatawan yang berkunjung ke objek peninggalan sejarah, maka strategi pemasaran untuk wisatawan harus menerapkan strategi untuk berbagai segmen wisatawan (Nuryanti, 2005: 19).



Foto 4.25. Pagelaran musik pada Gedung arsip nasional  
(Sumber: [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net), 2010)

#### g. Pembuatan Film

Selain fotografi Gedung Arsip Nasional dengan nilai estetikanya juga menjadi lokasi syuting film. Kemajuan industri film Indonesia yang sangat pesat pada saat ini membutuhkan pendukung industri tersebut seperti lokasi syuting sebagai latar pembangun suasana pada film-film tersebut. Pada film

produksi MVP Picture ini memilih latar Gedung Arsip Nasional sebagai kampus. Film ini bertemakan kegiatan mahasiswa dikampusnya dengan berbagai dinamika. Dari media film tersebut masyarakat umum dapat mengenal Gedung Arsip Nasional sebagai salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai estetika yang tinggi.

Dalam hal tersebut dapat terlihat bahwa berbagai macam segmen masyarakat yang terlibat pada pemanfaatan cagar budaya. Beragamnya kegiatan serta kepentingan yang terkait pada cagar budaya membutuhkan suatu sistem pengelolaan yang terorganisir dengan baik serta mengakomodir berbagai kepentingan yang terdapat didalamnya



Foto 4.26. Gedung Arsip Nasional sebagai lokasi syuting film “Drop Out”  
(Sumber: MVP PICTURE, film “Drop Out”, 2008)

#### **h. Pameran Temporer**

Selain pameran yang bersifat tetap, pengelola Gedung Arsip Nasional juga menyewakan bangunannya untuk pengguna yang ingin mengadakan pameran yang bersifat sementara/ temporer. Tema pameran yang beragam membuat beragamnya pula tema acara serta komunitas yang datang ke berbagai macam pameran yang diselenggarakan tersebut. Dalam usahanya

menjadikan Gedung Arsip Nasional dekat dengan masyarakat, pengelola menjadi Gedung Arsip Nasional sebagai area publik yang siapa saja dapat memanfaatkannya.



**Foto 4.27. Pameran pesawat RI002:Napak Tilas Persahabatan**

(Sumber:<http://www.facebook.com/home.php?#!/photo.php?pid=30243011&id=1511254108>, 2010)

Terlibatnya berbagai macam komunitas masyarakat kedalam segi pemanfaatan Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya, membuat suatu kepedulian agar dapat terus menjaga Gedung Arsip Nasional sebagai milik bersama. Kesan materi tinggalan yang kadang sangat eksklusif karena statusnya sebagai cagar budaya yang terbatas dari segi kualitas dan kuantitasnya, kadang menjadikan perlakuan yang terkesan membentengi diri dari masyarakat umum. Peraturan yang sifatnya mengikat dan regulasi yang dibuat tanpa memikirkan opini publik terhadap cagar budaya tersebut menambah kesan eksklusif pada cagar budaya.

Dengan diadakannya pameran dengan berbagai tajuk sesuai dengan ketertarikan penyelenggara terhadap tema dalam pameran tersebut, membuat masyarakat umum dari berbagai komunitas datang untuk mengunjungi Gedung Arsip Nasional. Dengan mengunjungi serta merasakan atmosfer dari bangunan tersebut, diharap timbul perasaan untuk dapat memanfaatkan cagar budaya tersebut dan berusaha untuk terus melestarikannya.

Berbagai kegiatan yang dilakukan pada Gedung Arsip Nasional akan menimbulkan kepedulian akan pentingnya keberadaan cagar budaya ditengah-tengah kehidupan masyarakat masa kini. Selain sebagai simbol unsur-unsur

kebudayaan bangsa, Gedung Arsip Nasional juga dapat secara bersamaan menjalankan fungsinya sebagai cagar budaya yang dapat dimanfaatkan bersama.



**Foto 4.28. Pameran Dengan Tajuk Defacement**

(Sumber:<http://www.facebook.com/home.php?#!/photo.php?pid=30243035&id=1511254108&fbid=1073890136756>, 2010)

Pameran seni biasanya sering diadakan pada gedung yang memiliki nilai estetika pula. Nilai estetik yang biasanya dimiliki oleh bangunan bersejarah seperti Gedung Arsip Nasional, akan memberikan suatu nilai lebih dalam mendukung pameran yang diselenggarakan. Salah satu nilai penunjang dari cagar budaya adalah segi estetika yang dipengaruhi oleh psikologi manusia akan penghargaannya terhadap sesuatu yang memiliki nilai estetika dan keindahan (Lipe, 1984: 3).

Nilai estetika tersebut menjadi unsur yang penting bagi kalangan seni. Kalangan seni mengedepan nilai-nilai esetetis dalam suatu cagar budaya. Manfaat akan nilai tersebut dapat menjadi unsur pendukung berbagai kegiatan pameran seni di dalam bangunan tersebut



**Foto 4.29. Pameran Pada Lantai 2 Gedung arsip nasional**

(Sumber:<http://www.facebook.com/home.php?#!/photo.php?pid=30243036&id=1511254108&fbid=1073890176757>, 2010)

#### **i. Acara kenegaraan**

Karena lokasinya yang berdekatan dengan pusat pemerintahan yaitu Istana Negara Republik Indonesia, Gedung Arsip Nasional sering dipilih sebagai tempat penyambutan serta perjamuan tamu negara. Seperti yang telah dilakukan disaat Indonesia mendapatkan tamu negara yaitu Hillary Clinton menteri luar negeri Amerika serikat. Perjamuan makan malam yang sengaja dibuat untuk menyambut tamu negara tersebut diadakan pada tempat bersejarah. Latar belakang konsep kesejarahan serta nilai-nilai yang terkait pada Gedung Arsip Nasional menjadi bahan pertimbangan yang menjadikannya nilai lebih sebagai cagar budaya yang terawat.

Makna serta nilai-nilai yang terdapat pada kemegahan Gedung Arsip Nasional digunakan sebagai latar kemegahan serta kebesaran negara republik Indonesia yang menghargai sejarah bangsanya. Adanya ungkapan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya, terlihat dari terus utuhnya peninggalan bangunan bersejarah di negeri ini.



**Foto 4.30. Acara Makan Malam Menyambut kedatangan Hilary Clinton**  
 (Sumber: <http://www.facebook.com/home.php?#!/photo.php?pid=30166648&id=1511254108>, 2010)

Keterawatan Gedung Arsip Nasional sebagai suatu cagar budaya menjadi nilai lebih bagi keberadaan bangunan tersebut di tengah-ditengah keberadaan masa kini. Dari kegiatan pemanfaatan yang dilakukan menghasilkan suatu kesinambungan perawatan yang dilakukan pada bangunan tersebut. Kebutuhan akan keadaan fisik yang prima untuk dapat memanfaatkannya berpengaruh terhadap kegiatan perawatan yang berkala terhadap bangunan tersebut.



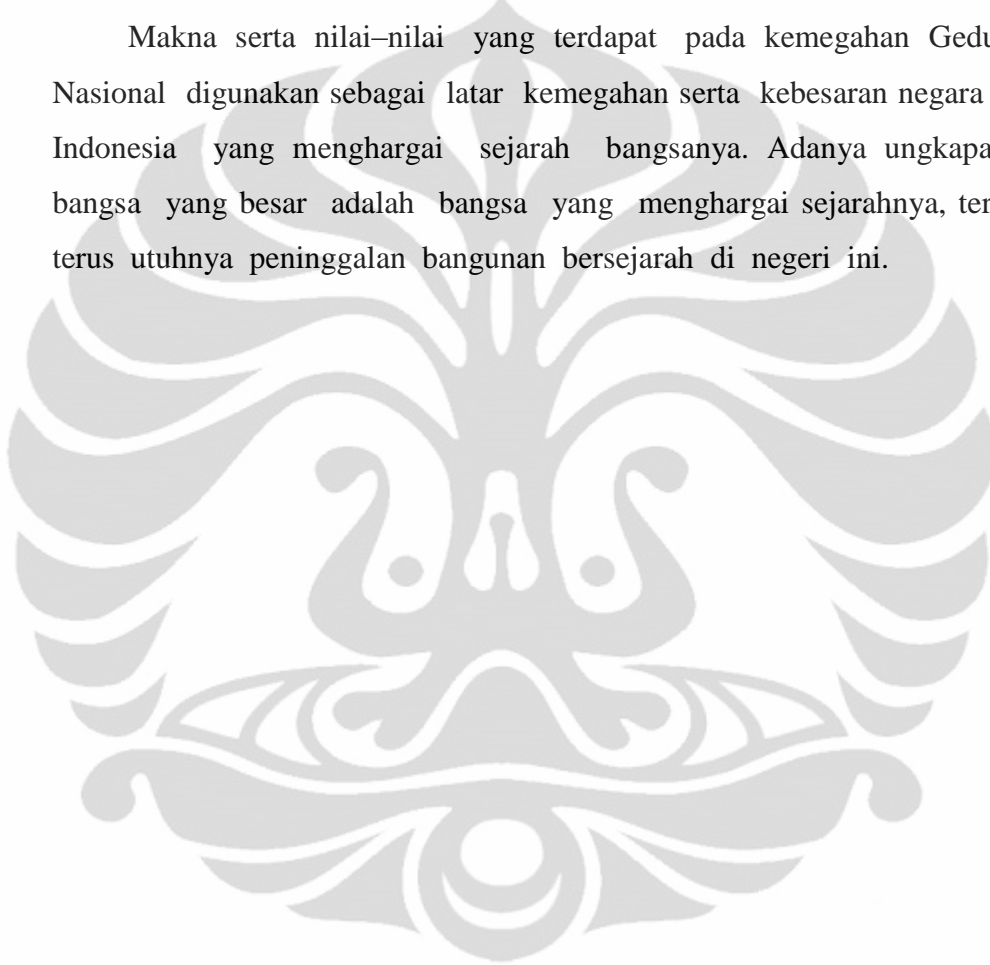
**Foto 4.31. Acara penyambutan kedatangan Pangeran Charles ke Indonesia**

Sumber:

(<http://www.facebook.com/home.php?#!/photo.php?pid=30166649&id=1511254108&fbid=1030061641071>)

Selain Hillary Clinton tokoh dunia yang penyambutan pernah dilakukan pada Gedung Arsip Nasional adalah Pangeran Charles dari Inggris. Penyelenggaraan acara kenegaraan yang sering diadakan pada Gedung Arsip Nasional menandakan manfaat dari bangunan tersebut hingga menyentuh segi-segi kenegaraan dengan kepercayaan pemerintah terhadap Gedung Arsip Nasional untuk menjadi tempat acara kenegaraan tersebut.

Makna serta nilai-nilai yang terdapat pada kemegahan Gedung Arsip Nasional digunakan sebagai latar kemegahan serta kebesaran negara republik Indonesia yang menghargai sejarah bangsanya. Adanya ungkapan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya, terlihat dari terus utuhnya peninggalan bangunan bersejarah di negeri ini.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Pemanfaatan Nilai-nilai yang Terkandung pada Gedung Arsip Nasional**

Gedung Arsip Nasional adalah cagar budaya yang memiliki banyak kegiatan pemanfaatan didalamnya. Hal tersebut memperlihatkan terdapatnya berbagai jenis nilai-nilai yang biasanya terkait dengan keberadaan benda cagar budaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat masa kini. Nilai-nilai yang terbentuk biasanya tidak secara langsung dapat ditemukan atau dikaitkan dengan benda tersebut, namun dapat terlihat dari kegiatan verbal ataupun non verbal yang dikaitkan dengan cagar budaya tersebut (Darvill, 1995 :41).

Nilai-nilai yang biasa diacu dalam hal ini dapat ditemukan pada berbagai literatur terkait yang biasa ditemukan di Eropa dan Amerika, jenis nilai tersebut terkait dengan nilai pendidikan, nilai untuk penelitian, nilai ekonomi, nilai yang dikaitkan dengan kegiatan pariwisata (Green 1984; Lipe 1984; Mcgimsey 1984; Darvill 1987: 164-167). Adapula pemberian nilai terhadap benda cagar budaya yang berdasar pada karakteristik penggunaan cagar budaya tersebut. Hal tersebut dapat dibagi berdasarkan nilai guna, nilai opsional, nilai eksistensi benda tersebut (Darvill, 1995: 43). Keberagaman nilai yang diberikan oleh masyarakat terhadap materi tinggalan budaya berkaitan dengan komitmen terhadap emosi atau perasaan pemberi nilai yaitu masyarakat terhadap materi tinggalan budaya dalam hal ini disebut sebagai cagar budaya (Butterworth & Weir 1975: 428). Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya memiliki berbagai nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan berbagai katagori nilai yang telah dibahas sebelumnya. Dari pengamatan yang telah dilakukan, Gedung Arsip Nasional memiliki nilai yang terkait hampir pada semua katagori yang biasa diacu tersebut. Kegiatan terkait yang biasa dihubungkan dengan nilai-nilai yang telah dijabarkan sebelumnya, menjadikan Gedung Arsip Nasional sebagai salah satu cagar budaya yang memiliki banyak kegiatan pemanfaatan didalamnya.



Kegiatan pemanfaatan yang merupakan suatu kegiatan yang sifatnya menguak nilai dan potensi yang terkandung pada Gedung Arsip Nasional, hal tersebut ditujukan untuk memberikan nilai guna pada Gedung Arsip Nasional sehingga cagar budaya tersebut dapat terus lestari pada kehidupan masyarakat masa kini. Fokus dari sistem nilai tersebut adalah pada bukti alam akan kehidupan masa lalu yang meliputi tinggalan berupa struktur dan keterkaitannya juga dengan objek tinggalan masa lalu, ketika dilakukan usaha untuk memberikan potensi pada benda tersebut dilakukan pemindahan dari konteks asli benda tersebut dan memberikan konteks baru pada kehidupan sosial masyarakat masa kini, hal ini terkait dengan ungkapan: “sejarah biasanya digunakan untuk membuat sejarah lainnya” (Giddens, 1990: 50).

Paparan mengenai nilai yang telah dijabarkan sebelumnya membuat pengetahuan mengenai kategorisasi nilai yang ada pada Gedung Arsip Nasional. Secara garis besar kegiatan pemanfaatan yang menjadi bahasan utama dalam hal ini berkaitan langsung dengan nilai guna yang berada pada gedung tersebut. Kegiatan yang banyak dilakukan pada Gedung Arsip Nasional kebanyakan terkait dengan kepentingan publik akan suatu area yang dapat dimanfaatkan guna kepentingan orang banyak. Kegiatan seperti perayaan-perayaan akan sesuatu seperti perkawinan, acara-acara kenegaraan, serta acara perayaan guna memperingati sesuatu hal. Selain itu nilai guna yang terdapat pada Gedung Arsip Nasional juga terkait dengan kegiatan riset arkeologi, hal tersebut pada hakekatnya terkait langsung dengan keberadaan Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya yang juga terkait dengan perlakuannya pula sebagai objek kajian arkeologi. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya penelitian dalam bentuk skripsi dan juga buku-buku yang membahas Gedung Arsip Nasional sebagai riset dalam ranah arkeologi. Dalam segi kesejarahannya Gedung Arsip Nasional memiliki berbagai peristiwa terkait yang dapat menjadi suatu obyek kajian sejarah. Dalam konteks aslinya gedung tersebut memiliki fungsi sebagai rumah Gubernur Jendral Batavia pada abad 18, yaitu Reiner De Klerk. Dari pengetahuan tersebut dapat memicu berbagai riset kesejarahan yang dapat dikaitkan dengan Gedung Arsip Nasional tersebut.

Kegiatan berkesenian merupakan kegiatan yang dapat pula dikaitkan dengan Gedung Arsip Nasional. Kegiatan berkesenian dengan objek monumen atau struktur tinggalan budaya manusia masa lampau biasa dilakukan karena bangunan tersebut memiliki nilai signifikansi yang kental dari segi keindahan dan nilai estetikanya. Hal tersebut merupakan pengertian nilai estetika yang diartikulasikan oleh seniman, penulis dan fotografer yang mendapat inspirasi dari cagar budaya yang merupakan suatu monumen yang berhubungan erat dengan arkeologi (Darvill, 1995: 44). Gedung Arsip Nasional yang dibangun secara megah dan memiliki nilai yang lebih secara arsitektural dan estetikanya, berhubungan langsung dengan fungsi asli dari gedung tersebut yaitu sebagai rumah dari Gubernur Jendral Batavia pada masanya.

Kemegahan Gedung Arsip Nasional juga merupakan salah satu dari daya tarik bangunan tersebut. Adanya unsur-unsur yang menjadikan bangunan tersebut unik dibandingkan dengan bangunan-bangunan lain disekitar bangunan tersebut, menjadikan suatu daya tarik bagi masyarakat untuk mengunjungi Gedung Arsip Nasional. Keterawatan gedung tersebut serta segi estetika bangunan kolonial yang eksotik membuat masyarakat melakukan kunjungan wisata ke Gedung Arsip Nasional. Kemegahan serta keunikan dari gedung tersebut menjadikannya sebagai salah satu unsur yang membangun keingintahuan masyarakat terhadap gedung tersebut. Sebagai salah satu gedung tinggalan sejarah masa lampau yang memiliki banyak nilai didalamnya, membuat gedung tersebut dijadikan sebagai salah satu wahana wisata sejarah dan serta wisata yang sepenuhnya berhubungan dengan hiburan (Darvill, 1995: 44). Keterkaitan masyarakat dengan Gedung Arsip Nasional dalam kegiatan pemanfaatannya membuat adanya upaya untuk terus dapat menjaga dan menjadikan bangunan tersebut sebagai milik bersama.

Kegiatan pemanfaatan yang berkaitan dengan nilai guna bangunan tersebut yang terkait pula dengan berbagai jenis kegiatan pemanfaatan Gedung Arsip Nasional, memberikan juga keuntungan secara ekonomi bagi pengelola dan masyarakat disekitar Gedung Arsip Nasional. Adanya pemasukan dari kegiatan pemanfaatan yang dilakukan pada Gedung Arsip Nasional tersebut, membuat adanya kemandirian dalam hal pengelolaan Gedung Arsip

Nasional sebagai cagar budaya yang dikuasai oleh negara. Pemasukan dari berbagai kegiatan serta produk seperti penjualan buku, publikasi, tur-tur pariwisata, serta produksi souvenir dari suatu situs arkeologi seperti Gedung Arsip Nasional juga menjadi suatu sumber pemasukan untuk terus menjaga keberlangsungan bangunan tersebut (Darvill, 1995: 45). Keuntungan dari segi ekonomis tersebut biasanya dipergunakan demi menjaga serta biaya perawatan bangunan tersebut secara general. Keterbatasan anggaran pemerintah akan alokasi dana perawatan cagar budaya yang jumlahnya teramat banyak, menjadikan suatu pemicu bagi pengelola untuk dapat memperoleh dana mandiri yang dihasilkan dari pemanfaatan cagar budaya dalam berbagai jenis pemanfaatannya.

Nilai guna yang sangat erat kaitannya dengan berbagai jenis kegiatan pemanfaatan, menjadikan bangunan tersebut memiliki nilai guna yang dapat menjadi salah satu modal bagi keberlangsungan nilai eksistensi bangunan tersebut. Adanya refleksi akan kepemilikan bangunan bersejarah seperti Gedung Arsip Nasional membawa pada jenis pemanfaatan dengan latar belakang sejarah bangunan tersebut. Hal ini kadang dipergunakan guna memperingati kejadian dengan cara mengadakan perayaan serta festival yang dilakukan secara periodik pada bangunan tersebut (Fowler 1992: 44-52). Perayaan serta festival juga banyak dilakukan pada Gedung Arsip Nasional, dalam hal ini adanya perayaan serta festival tersebut berhubungan dengan sisi kesejarahan bangunan tersebut dan juga festival guna memperingati identitas bangsa dalam berbagai macam cara. Identitas dibangun dan dipahami dengan mengetahui eksistensi sejarah atau masa lalu, dan kadang tanpa eksistensi materi tinggalan seperti bangunan bersejarah, tidak akan diperoleh pemahaman mengenai identitas tersebut (Lowenthal, 1985).

Kebanyakan masyarakat tertarik dengan bangunan bersejarah karena keingintahuan mereka tentang masa lalu. Keingintahuan akan bagaimana benda tersebut menjadi bagian dari konteks sosial masyarakat masa lalu dan keingintahuan mengenai kegunaan bangunan serta benda-benda terkait dengan kejadian masa lalu menjadikan suatu daya tarik bagi masyarakat untuk mengetahui pengetahuan mengenai hal tersebut (Darvill, 1995: 45).

Keingintahuan tersebut menarik banyak riset atau sebagai faktor pemicu masyarakat mengunjungi bangunan tersebut untuk mendapat pengetahuan mengenai hal yang terkait. Masa lalu memang bagian dari misteri yang banyak menarik rasa ingin tahu dari masyarakat. Rasa ingin tahu ini pula yang dapat menjadi faktor-faktor untuk dapat terus menjaga keberlangsungan cagar budaya tersebut.

Fungsi baru yang diberikan oleh masyarakat terhadap Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya, memberikan berbagai dampak yang berpengaruh pada keberadaan benda tersebut secara fisik dan nilai-nilai intrinsik di dalamnya. Penggunaan yang adaptif terhadap bangunan bersejarah di beberapa negara terbukti telah menyelamatkan bangunan bersejarah tersebut atau bahkan kawasan sejarah (Weinberg, 1979: 167-212). Hal tersebut namun kadang-kadang menimbulkan konflik antara penggunaan dengan tujuan tertentu dengan nilai-nilai intrinsik di dalam materiinggalan budaya tersebut (Lipe, 1984: 8).

Tabel 1 : Pemanfaatan Pada Gedung Arsip Nasional.

Potensi yang terdapat pada cagar budaya	Potensi yang terdapat pada Gedung Arsip Nasional	Bentuk Pemanfaatan
Potensi Ekonomi	✓	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyewaan Gedung Arsip Nasional sebagai tempat acara-acara temporer</li> <li>2. Tempat wisata sejarah</li> <li>3. Penjualan souvenir yang berhubungan dengan Gedung Arsip Nasional</li> </ol>
Potensi Estetika	✓	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek seni (fotografi, seni lukis dan film)</li> <li>2. Sebagai latar acara-acara yang bersifat seremonial</li> </ol>
Potensi Ilmu Pengetahuan dan Informasi	✓	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian : <ul style="list-style-type: none"> <li>-Arkeologi</li> <li>-Arsitektur</li> <li>-Sejarah</li> <li>-Politik</li> </ul> </li> <li>2. Penerbitan buku dan <i>web site</i> yang membahas mengenai keberadaan Gedung Arsip Nasional</li> </ol>
Potensi Penguat Identitas Bangsa	✓	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai tempat acara kenegaraan</li> <li>2. Obyek penelitian mengenai simbol-simbol terkait dengan unsur pembentuk kebudayaan bangsa</li> </ol>

✓ : Pemanfaatan telah dilakukan

Tabel tersebut dapat memperlihatkan potensi yang terdapat pada Gedung Arsip Nasional dengan mengaitkannya pada nilai-nilai yang terdapat pada cagar budaya tersebut. Nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam cagar budaya yang dapat terlihat maupun konsep yang ada dibalik bangunan tersebut, menjadi salah satu modal untuk dapat terus menjaga keberlangsungan Gedung Arsip Nasional di tengah-tengah kehidupan masyarakat masa kini.

Kegiatan pemanfaatan pada Gedung Arsip Nasional ditunjang juga oleh keadaan fisik dari bangunan tersebut pada masa kini. Keadaan fisik bangunan tersebut yang masih terlihat baik dari segi keadaan fisiknya menjadikan bangunan tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat penggunanya. Pada segi lain nilai intrinsik yang terkandung dalam bangunan tersebut semestinya diperhatikan guna menunjang nilai-nilai lain selain pemanfaatan yang bersifat pada fisik benda tersebut.

Dapat diketahui keperluan pengguna Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya yang dimanfaatkan memerlukan faktor-faktor pendukung bagi keberlangsungan pemanfaatannya. Faktor-faktor pendukung tersebut biasanya merupakan pembangunan fisik serta penambahan fungsi dari fungsi asli bangunan tersebut. Hal tersebut kadang berimbas pada perubahan yang signifikan dari fisik bangunan tersebut, yang kadang tidak memperhatikan faktor-faktor intrinsik di dalam bangunan tersebut.

Pemanfaatan dari segi nilai ekonomi kadang-kadang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat eksploitatif. Pemanfaatan dari segi tersebut dilakukan guna menjaga keberlangsungan cagar budaya, dapat diketahui bahwa pengelolaan cagar budaya membutuhkan biaya yang cukup besar. Pemanfaatan yang dilakukan pada bangunan tersebut selain menjadikan bangunan tersebut berguna juga memberikan manfaat guna memberikan dana untuk dapat merawat bangunan tersebut.

Dampak fisik akan kegiatan pemanfaatan tersebut merupakan perhatian utama yang dapat menjadi bahan pertimbangan guna menjadikan Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya yang bermanfaat serta terjaga nilai-nilai intrinsik didalamnya. Keseimbangan antara kegiatan pemanfaatan serta

pelestarian cagar budaya tersebut dapat menjadi faktor bertahannya Gedung Arsip Nasional pada era modern ini.

## **5.2 Dampak Dari Kegiatan Pemanfaatan Terhadap Gedung Arsip Nasional**

Kegiatan pemanfaatan cagar budaya merupakan suatu upaya untuk dapat memberikan kesan kepada masyarakat bahwa suatu aset budaya adalah sebagai milik bersama. Dalam hal ini cagar budaya sebagai aset milik bersama yang harus mengakomodir seluruh kepentingan masyarakat didalamnya. Harus diingat bahwa keadaan materiinggalan budaya sebagai suatu benda cagar budaya memiliki sifat yang terbatas secara kualitas dan kuantitasnya. Pertimbangan pemanfaatan yang dilakukan pada cagar budaya harus terus merunut pada pertimbangan pelestarian serta fungsi sosialnya (Pasal 85 Undang-Undang No. 11 Tahun 2010). Dalam peraturan tersebut secara jelas faktor kelestarian adalah perhatian utama dari segi pemanfaatan tersebut.

Upaya pelestarian cagar budaya dalam hal ini harus memperhatikan dua faktor utama yang membentuk cagar budaya sebagai materiinggalan budaya, yaitu segi fisik dan nilai-nilai intrinsik yang terkandung dalam cagar budaya tersebut. Dari pemanfaatan yang telah dilakukan pada Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya, dapat terlihat dari berbagai macam jenis pemanfaatan yang menggunakan nilai-nilai yang terkandung pada bangunan tersebut. Kegiatan pemanfaatan yang secara garis besar dibagi menjadi dua macam pemanfaatan yaitu pemanfaatan permanen dan temporer.

Dalam pemanfaatan permanen yang menggunakan bangunan Gedung Arsip Nasional sebagai ruang pameran dan kantor pengelola serta berbagai fungsi tambahan guna menunjang kegiatan tersebut. Adanya kegiatan permanen yang secara terus menerus memanfaatkan Gedung Arsip Nasional sebagai tempat kegiatannya memberikan beberapa perubahan fungsi dalam bangunan tersebut. Perubahan fungsi yang sangat signifikan terlihat adalah dari ruangan-ruangan penunjang kegiatan kantor sehari-hari. Penambahan ornamen tambahan guna menunjang kegiatan kantor tersebut dapat terlihat dari adanya ruang *pantry* (foto 4.5), hal tersebut secara jelas melekatkan

perangkat dapur dan lemarnya pada bangunan inti Gedung Arsip Nasional. Pemakaian ruang kantor juga memberikan fungsi tambahan yaitu beberapa sistem aliran listrik dan berbagai penambahan penunjang lainnya. Dapat diketahui dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia NO. 10 Tahun 1993 dijelaskan mengenai hal tersebut pada pasal 29 , yaitu;

Untuk kepentingan perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya, setiap orang dilarang merusak benda cagar budaya, situs dan lingkungannya ( ayat 1). Termasuk kegiatan yang dapat merusak benda cagar budaya dan situsnya adalah kegiatan:

- a. Mengurangi, menambah, mengubah, memindahkan, dan mencemari benda cagar budaya
- b. Mengurangi, mencemari, dan/atau mengubah fungsi situs (ayat 2) .

Peraturan tersebut menyebutkan bahwa penambahan atau mengubah fungsi awal dari cagar budaya termasuk kepada tindakan merusak benda tersebut. Pemanfaatan yang adaptif seperti yang telah disebutkan sebelumnya memiliki dua sisi yang seharusnya diimbangkan. Pemanfaatan seperti perubahan fungsi ruang guna menjadikannya bermanfaat dalam kehidupan masa kini dapat menjadi faktor yang pemicu kepedulian masyarakat untuk dapat terlibat didalam cagar budaya, namun hal tersebut harus diimbangi dengan pengetahuan mengenai keadaan cagar budaya tersebut.

Pemanfaatan permanen seperti kantor, menuntut adanya perubahan fungsi ruang dari Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya, hal tersebut merupakan suatu kebutuhan akan pemanfaatan benda cagar budaya pada masa kini. Bangunan cagar budaya yang difungsikan kembali biasanya melalui tahap pemugaran terdahulu. Di dalam pemugaran tersebut biasanya memberikan konflik antara ketentuan akan penambahan guna memfungsikan kembali benda tersebut dengan konsep keaslian benda yang menjadi pegangan bagi arkeolog. Masyarakat umum menginginkan untuk dapat menghidupkan kembali benda tersebut dengan membuat objek yang dipugar menjadi utuh kembali lingkungannya, baik lingkungan alam, budaya maupun sejarah (Soekmono, 1996: 8). Konsep keaslian cagar budaya dalam hal ini berpacu



dengan keinginan masyarakat untuk dapat memanfaatkan benda tersebut kembali dengan berbagai fungsi baru bangunan tersebut pada masa kini.

Pemanfaatan permanen memberikan dampak lebih kepada perubahan fisik guna menunjang kegiatan didalamnya. Perubahan fungsi ruang seperti tempat tinggal penjaga Gedung Arsip Nasional (foto 4.14) dan ruang *pantry* (foto 4.5) memberikan perubahan yang signifikan pada bangunan Gedung Arsip Nasional. Unsur-unsur bangunan yang dirubah keaslian dalam bentuk dan fungsi menimbulkan berbagai macam kritik tentang hal tersebut. Pada ruang tempat tinggal penjaga akan ditemui kegiatan sehari-hari yang kadang bersifat mencemari keadaan cagar budaya. Kegiatan rumah tangga yang dilakukan didalam cagar budaya yang memiliki keterbatasan secara kualitas karena umurnya yang umumnya tua, memberikan imbas yang negatif terhadap Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya yang harus dijaga kelestariannya. Masalah kebutuhan ruang untuk tinggal seharusnya menjadi perhatian bersama agar Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya dapat menjalankan fungsinya secara maksimal.

Pengalihan fungsi Gedung Arsip Nasional guna memanfaatkannya pada masa kini menuntut berbagai perubahan pada berbagai segi, baik fisik dan konsep-konsep di balik bangunan tersebut yang terkadang tertutup oleh kegunaannya pada masa kini. Peraturan perundangan yang dibuat secara ketat membuat pengelola harus berhati-hati dalam mengambil kebijakan yang diambil guna terus menjaga keberlangsungan Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya. Pemanfaatan yang adaptif memberikan fungsi baru bagi bangunan tersebut di tengah kehidupan masyarakat masa kini. Kegunaan baru berdasarkan nilai-nilai yang diberikan oleh masyarakat terhadap materi tinggalan budaya masa lampau memberikan kesempatan untuk dapat mempertahankan bangunan tersebut bagi masa kini dan masa depan sejarah perjalanan bangsa.

Ketertarikan publik pada Gedung Arsip Nasional membuatnya dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan berbagai macam pemanfaatan yang bersifat temporer dan terbuka bagi umum. Pemanfaatan temporer yang seperti telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, memperlihatkan adanya

keterlibatan masyarakat terhadap pemanfaatan Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya milik bersama. Dalam hal tersebut masyarakat dapat dengan bebas memiliki akses ke dalam cagar budaya yang memang berfungsi utama sebagai bangunan dengan fungsi sosial dan milik semua lapisan masyarakat. Keterlibatan masyarakat umum dapat terlihat pada kegiatan pameran temporer (foto 4.22, 4.23, 4.27, 4.28) yang menarik minat masyarakat umum untuk dapat mengunjungi Gedung Arsip Nasional yang dijadikan sebagai tempat penyelenggaraannya. Dengan timbulnya ketertarikan masyarakat terhadap Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya, membuat terlihatnya unsur-unsur kepemilikan publik terhadap cagar budaya. Dengan terlihatnya hal tersebut dianggap dapat memberikan suatu tanggung jawab moral bagi masyarakat untuk terus dapat menjaga serta melestarikan Gedung Arsip Nasional sebagai milik bersama.

Bagi beberapa komunitas masyarakat Gedung Arsip Nasional memiliki nilai tersendiri yang dapat dimanfaatkan. Dari kalangan pencinta seni gedung tersebut dapat dijadikan sebagai obyek kesenian yang memberikan banyak inspirasi di dalamnya, Gedung Arsip Nasional memiliki nilai estetika yang tinggi dibanding bangunan lain disekitarnya. Kegiatan seperti fotografi dan pembuatan film yang dilakukan pada area Gedung Arsip Nasional (foto 4.24 & 4.26) memperlihatkan keterlibatan komunitas-komunitas masyarakat pencinta seni. Keterlibatan berbagai komunitas seperti komunitas pencinta seni tersebut menghasilkan suatu opini mengenai nilai-nilai penting Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya yang harus dijaga keberlangsungan serta kelestariannya. Ketika masyarakat sudah dapat terlibat dan mengerti mengenai nilai-nilai penting yang terkandung pada cagar budaya, maka masyarakat dengan sendiri akan merasa memiliki peran serta dan dapat membantu menjaga kelestarian cagar budaya tersebut. Kegiatan pemanfaatan cagar budaya harus bertujuan untuk melestarikannya, dalam kegiatan pelestarian cagar budaya yang memiliki unsur-unsur mengenai pengertian masyarakat terhadap pentingnya mempertahankan benda tersebut demi menjaga rangkaian perjalanan sejarah kebudayaan bangsa, namun kadang masyarakat tidak memiliki akses untuk dapat terlibat langsung dalam upaya-

upaya tersebut. Dari hal tersebut menyebabkan kesalahpahaman pada pemikiran masyarakat mengenai cagar budaya tersebut. Opini yang timbul adalah materi tinggalan tersebut adalah bangunan tua yang merupakan hanya simbol mengenai kehidupan masa lalu yang tidak berguna bagi masa kini. Pada kasus Gedung Arsip Nasional, pengelola berusaha untuk sebanyak mungkin melibatkan masyarakat kedalam berbagai kegiatan pemanfaatan pada bangunan tersebut. Hal tersebut masyarakat dapat mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung pada bangunan tersebut sehingga kesan tidak berguna sedikit demi sedikit menghilang pada bangunan Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya.

Pengelola Gedung Arsip Nasional yang merupakan suatu badan hukum swasta bernama Yayasan Gedung Arsip Nasional, berusaha menjalankan kemandirian dalam hal pengelolaan bangunan cagar budaya yang biasanya menjadi beban bagi pemerintah dalam hal dana pengelolaan serta perawatannya. Usaha-usaha untuk dapat mendapatkan pemasukan secara ekonomi guna menjaga keberlangsungan bangunan tersebut, hal tersebut menjadikan gedung arsip nasional sebagai tempat penyelenggaraan berbagai acara didalamnya. Selain pemanfaatan secara temporer gedung arsip juga memiliki pemanfaatan permanen berupa pameran benda-benda kuno seperti peta, perabotan dan gambar-gambar kuno (foto 4.6, 4.7, 4.8, 4.9, 4.10, 4.11), namun terkadang pada saat pameran atau kegiatan lain yang bersifat temporer diadakan pada bangunan tersebut, fungsi ruang serta koleksi benda-benda kuno dipindahkan dan dialih fungsikan menjadi fungsi baru (foto 4.29 & 4.30). Perubahan fungsi ruang serta pemindahan benda-benda kuno yang rentan akan kerusakan yang berasal dari faktor kelalaian manusia, membuat suatu kritik akan penggunaan ruangan pada bangunan utama pada kompleks situs Gedung Arsip Nasional tersebut. Pemakaian ruangan pada Gedung Arsip Nasional yang berumur tua rentan mengalami kerusakan, faktor-faktor mengenai konsep yang terkandung pada masing-masing ornamen pada bangunan Gedung Arsip Nasional tersebut kadang terganggu oleh pemakaian yang berada pada bangunan utama tersebut.

Kondisi umum materiinggalan budaya yang biasa bersifat rapuh dan rentan terhadap kerusakan yang terjadi karena faktor-faktor kelalaian pengguna, menjadi suatu masalah yang dilematis bagi pengelola. Pengelola mengetahui bahwa pada setiap ornamen yang terdapat pada Gedung Arsip Nasional memiliki konsep di dalamnya dan bersifat terbatas secara kualitas, namun masyarakat masa kini memberikan nilai yang beragam pada hal tersebut. Ada komunitas yang hanya peduli dengan segi-segi estetikanya saja tanpa mengerti nilai-nilai informasi di dalamnya yang dapat dikaji lebih jauh, ada pula yang hanya peduli pada nilai ekonomi bangunan tersebut tanpa memperdulikan konsep-konsep simbolik di dalamnya. Hal tersebut menjadikan ketidaksamaan sudut pandang dan persepsi dalam perlakuan terhadap Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya.

Berdasar pada wawancara yang dilakukan terhadap pengelola Gedung Arsip Nasional dapat diketahui bahwa terdapat kesulitan baik dalam hal perencanaan jenis kegiatan pemanfaatan yang disepakati oleh pemerintah dan pengelola terhadap bangunan tersebut. Fasilitas perundangan dan regulasi dalam berbagai tingkatan masih belum mengakomodir kegiatan pemanfaatan yang baik dan benar menurut regulasi yang berlaku baik bersifat lokal maupun nasional. Dampak terhadap fisik bangunan menjadi perhatian utama bagi seluruh masyarakat dalam kajian pemanfaatan cagar budaya. Keberlangsungan cagar budaya dapat dilihat dari terawatnya keadaan fisik dari bangunan tersebut. Faktor keseimbangan antara interaksi masyarakat dengan terawatnya keadaan fisik serta terjaganya nilai-nilai simbolik di dalam Gedung Arsip Nasional harus menjadi perhatian utama bagi unsur-unsur yang terkait dengan bangunan tersebut.

Tabel 2. Dampak Pemanfaatan Terhadap Pelestarian Gedung Arsip Nasional

No.	Jenis Kegiatan	Dampak Positif	Dampak Negatif
1.	Penyelenggaraan Acara-acara Temporer	1. Interaksi yang mendekatkan masyarakat dengan cagar budaya 2. Menimbulkan kepedulian masyarakat terhadap cagar budaya	1. Rentannya cagar budaya terhadap kerusakan yang disebabkan oleh interaksi dengan manusia. 2. Perubahan fungsi ruang yang signifikan
2.	Objek Wisata Sejarah	1. Pengertian Masyarakat mengenai unsur-unsur pembentukan budaya bangsa. 2. sebagai media penguat kecintaan masyarakat terhadap budayanya dan unsur-unsur pembentuk budaya bangsa	Tidak ada
3.	Kegiatan Berkesenian	1. Menimbulkan kebutuhan masyarakat terhadap cagar budaya sebagai objek pencetus ide dalam proses berkeaktifitas. 2. Sebagai wadah berproses dalam menciptakan suatu karya seni.	Tidak ada
4.	Pemanfaatan Bangunan Sebagai Latar Acara-acara yang Bersifat Seremonial	1. Memberikan kesan bahwa cagar budaya sebagai warisan milik bersama 2. Menghidupkan kembali suasana lingkungan cagar budaya.	1. Rentannya cagar budaya terhadap kerusakan yang disebabkan oleh interaksi dengan manusia. 2. Perubahan fungsi ruang yang signifikan
5.	Kegiatan Penelitian	1. Mengungkap potensi yang dapat dimiliki oleh Gedung Arsip Sebagai Cagar Budaya. 2. Memberikan Informasi kepada masyarakat dari berbagai obyek kajian keilmuan (Sejarah, Arsitektural, dsb).	Tidak ada
6.	Kegiatan Acara Kenegaraan	Menimbulkan kesan bagi negara lain bahwa Indonesia sebagai bangsa yang besar dengan terus menjaga keberlangsungan materi tinggalan budayanya.	Perubahan fungsi ruang yang signifikan
7.	Pameran Tetap dan Kegiatan Pengelolaan	1. Memberikan informasi kesejarahan mengenai keadaan asli cagar budaya pada saat digunakan sebagai fungsi pertamanya 2. Menjaga keberlangsungan cagar budaya dengan kegiatan pengelolaan sebagai usaha memanfaatkan cagar budaya bagi kepentingan bersama.	1. Perubahan fungsi ruang yang signifikan 2. Penambahan fungsi permanen baru didalam area situs.

### **5.3 Keseuaian Pemanfaatan Gedung Arsip Nasional dengan Prinsip-Prinsip Pelestarian Cagar Budaya.**

Dalam menjalankan fungsinya cagar budaya seharusnya memperhatikan seluruh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga diperoleh suatu tujuan akhir yaitu keterlibatan dan ketertarikan masyarakat serta pengertian masyarakat akan konsep-konsep yang terkandung dalam cagar budaya tersebut. Hal tersebut akan mengarahkan pada suatu sudut pandang dan persepsi yang sama dari semua lapisan masyarakat mengenai cagar budaya tersebut. Konflik yang terjadi akan berkurang jika masyarakat sudah memiliki pengertian dan pengetahuan yang komprehensif mengenai keberadaan cagar budaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat masa kini. Keseimbangan antara pemanfaatan nilai ekonomis dan nilai informasi yang disampaikan kepada masyarakat pengguna Gedung Arsip Nasional, akan menumbuhkan sikap yang menghargai konsep-konsep kesejarahan dan nilai simbolik yang terkait pada bangunan tersebut.

Dalam aturan pengelolaan sudah jelas tertulis mengenai penjagaan keadaan fisik dari cagar budaya tersebut. Hal tersebut harus dilakukan secara bersamaan dengan pelestarian faktor-faktor berupa nilai informasi dan nilai simbolis di dalamnya. Nilai informasi dan nilai simbolis adalah salah satu nilai penting di balik lestariannya bangunan tersebut secara utuh. Fungsi sosial yang harus dijalankan oleh suatu cagar budaya sebagai sumber informasi bagi berbagai macam ilmu pengetahuan yang harus berguna pada masa kini dan masa depan. Keseimbangan pemanfaatan nilai fisik dan nilai konseptual Gedung Arsip Nasional dapat menjadi suatu unsur yang baik dalam hal pemanfaatan yang bertujuan bagi pelestarian Gedung Arsip Nasional.

Kebijakan yang diambil untuk mengalih fungsikan suatu cagar budaya menjadi sumber daya budaya yang dapat dimanfaatkan, hal tersebut diatur oleh perundangan serta peraturan yang bersifat internasional. Dijelaskan dalam berbagai peraturan bahwa segala kebijakan yang diambil untuk cagar budaya sebagai suatu sumber daya budaya harus berdasarkan pada signifikansi budaya dari benda tersebut. Nilai informasi yang terkandung pada suatu cagar budaya

menjadikan kebijakan yang diambil harus secara cermat dan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung pada cagar budaya.

Disebutkan dalam Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2011, bahwa pemanfaatan lokasi temuan yang telah ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya wajib memperhatikan fungsi ruang dan perlindungannya (Pasal 88 ayat 1). Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengaturan fungsi ruang merupakan salah satu hal yang penting dalam keberadaan cagar budaya dan situs cagar budaya. Dalam piagam Burra dijelaskan pada pasal 6 ayat 1 dan 2, mengenai signifikansi budaya dan kebijakan. Pada ayat 1 dijelaskan bahwa signifikansi budaya sebuah tempat dan hal-hal lain yang berpengaruh pada masa depannya paling baik dipahami melalui serangkaian tahap pengumpulan dan analisis informasi sebelum membuat keputusan, disebutkan Hal pertama adalah memahami signifikansi budayanya, kemudian membuat kebijakan dan akhirnya mengelola tempat tersebut sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan. Kemudian pada ayat 2 disebutkan bahwa Kebijakan dalam mengelola sebuah tempat harus berdasarkan pada pemahaman terhadap signifikansi budaya.

Dapat terlihat bahwa terdapat beberapa polemik dalam hal pemanfaatan cagar budaya yang harus mengacu kepada peraturan-peraturan yang berlaku baik secara nasional maupun internasional. Pemanfaatan yang adaptif dibutuhkan oleh masyarakat masa kini yang peduli akan kelestarian cagar budaya guna mendekatkan benda tersebut dengan masyarakat pada cakupan yang cukup luas. Pemanfaatan adaptif membawa pada suatu interaksi yang luas dengan berbagai golongan masyarakat, namun terkadang dalam pemanfaatan yang bersifat adaptif dibutuhkan berbagai macam penambahan fasilitas atau perubahan fungsi serta tata letak dari keadaan cagar budaya saat ditemukan. Hal tersebut kadang membuat adanya beberapa ketidakselarasan yang disebabkan oleh kepentingan untuk dapat memanfaatkan berbagai macam nilai di dalam satu cagar budaya.

Kepentingan untuk dapat memanfaatkan cagar budaya pada keberadaannya di tengah-tengah masyarakat masa kini kadang menimbulkan suatu polemik mendasar mengenai keaslian cagar budaya baik dari segi tata letak ataupun secara fungsi. Mengacu kepada piagam Burra pasal 7 ayat 1 dan 2 yang

merupakan salah satu panduan mengkonservasi dan melestarikan cagar budaya sebagai suatu sumber daya budaya, dijelaskan mengenai fungsi serta pengaturan tata letak. Pada ayat 1 menyebutkan bahwa bilamana fungsi sebuah tempat mempunyai signifikansi budaya maka harus dipertahankan. Disebut pula pada ayat ke 2 bahwa sebuah tempat harus memiliki kesesuaian fungsi

Pada kasus Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya yang dipergunakan dengan berbagai macam kegiatan pemanfaatan di dalamnya, bangunan tersebut memiliki berbagai fungsi. Hal tersebut menyesuaikan terhadap kegiatan pemanfaatan apa yang sedang berlangsung di dalam bangunan tersebut. Ada beberapa faktor yang cukup beresiko ketika cagar budaya secara keseluruhan beserta isinya dihadapkan terhadap suatu kegiatan baru di dalamnya yang melibatkan masyarakat awam. Faktor-faktor kerusakan akan benda-benda kuno yang berada didalam ruangan Gedung Arsip Nasional ketika dilakukan pemanfaatan yang bersifat adaptif, kadang berimbas pada keberadaan benda-benda tersebut sebagai faktor-faktor yang mendukung signifikansi budaya didalam Gedung Arsip Nasional.

Interaksi Gedung Arsip Nasional dengan masyarakat masa kini yang memanfaatkan bangunan tersebut dengan berbagai macam kegiatan pemanfaatan didalamnya, akan menyebabkan rentan terhadap faktor-faktor kerusakan jika tidak dilakukan perawatan secara berkala terhadap bangunan tersebut. Hal tersebut membuat berpacunya kebutuhan biaya perawatan bangunan dengan kreativitas pengelola untuk mendapatkan dana guna melakukan perawatan Gedung Arsip Nasional.

Dapat diketahui bahwa Gedung Arsip Nasional dikelola oleh badan swasta yang mandiri dalam segala hal yang bersifat pendanaan guna keberlangsungan bangunan tersebut. Ada beberapa faktor yang menjadi perhatian bagi pemerintah dalam memberikan peluang untuk dapat bermitra guna menjaga keberlangsungan cagar budaya. Salah satunya adalah masalah pendanaan yang cukup menyita anggaran pemerintah dalam hal perawatan cagar budaya tersebut. Masyarakat diberikan suatu kesempatan untuk dapat bersama mengelola, merawat serta melestarikan cagar budaya sebagai mitra pemerintah, namun keterbatasan masyarakat dalam hal pendanaan yang membutuhkan biaya yang begitu besar



kadang-kadang berlawanan dengan prinsip-prinsip konservasi yang berkaitan langsung dengan kelestarian cagar budaya secara utuh baik secara fisik dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Gedung Arsip Nasional disewakan untuk berbagai macam kegiatan, area yang disewakan termasuk kepada ruangan utama bangunan tersebut yang notabeneanya merupakan ruangan dengan signifikansi budaya dan ciri khas dari bangunan tersebut. Jika dilihat lebih mendalam, hal tersebut merupakan suatu keputusan yang diambil harus berdasarkan pada pertimbangan akan terjaganya nilai-nilai informasi di dalam bangunan tersebut. Perubahan tata letak guna memberikan ruang terhadap pemanfaatan adaptif yang dilakukan pada Gedung Arsip Nasional menimbulkan distorsi yang menyamarkan nilai informasi yang terkandung pada tata letak dan pembagian ruang dari bangunan tersebut. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 menyebutkan bahwa Bangunan Cagar budaya atau Struktur Cagar Budaya dapat dilakukan adaptasi untuk kebutuhan masa kini dengan tetap memperhatikan:

- a. Ciri asli dan/atau muka Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya dan atau
- b. Ciri asli lansekap budaya dan/atau permukaan tanah Situs Cagar Budaya atau Kawasan Cagar Budaya sebelum dilakukan adaptasi (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 pasal 83 ayat 1).

Ciri bangunan asli dan tata letak dari Bangunan cagar budaya menjadi perhatian penting bagi keberadaannya pada masa kini. Hal tersebut juga dijelaskan pada piagam burra mengenai tata letak pada pasal 8 disebutkan mengenai pentingnya mempertahankan tataletak secara visual yang layak dan hal-hal lain yang berhubungan dengan itu yang memberi kontribusi pada signifikansi budaya sebuah tempat.

Unsur-unsur yang menjadikan Gedung Arsip Nasional begitu pentingnya dalam perjalanan sejarah kebudayaan masyarakat Indonesia adalah sebagai satu-satunya tinggalan berupa rumah peristirahatan seorang Gubernur Jendral di Batavia dari masa abad ke 18. Hal tersebut tidak boleh dilupakan dan semestinya dikaitkan kepada kegiatan pemanfaatan bangunan tersebut dalam

mengusahakan pengertian yang menyeluruh pada masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat jakarta pada khususnya.

Unsur-unsur signifikansi budaya sangat penting untuk terus diperhatikan oleh pengelola Gedung Arsip Nasional sebagai pengambil kebijakan yang terkait pada bangunan tersebut sebagai cagar budaya. Kelestarian fisik Gedung Arsip Nasional secara menyeluruh dengan mempertahankan konsep serta signifikansi budaya didalamnya, merupakan suatu tujuan utama yang harus diperhatikan oleh pengelola Gedung Arsip Nasional sebagai pengambil kebijakan mengenai keberlangsungan bangunan tersebut sebagai cagar budaya yang merupakan warisan bagi seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat jakarta secara khusus. Pertimbangan-pertimbangan yang diambil harus berdasarkan pada tujuan utama dari pemanfaatan cagar budaya yaitu pelestarian. Keseluruhan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu cagar budaya menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang dapat diterapkan pada suatu cagar budaya.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN & SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Pemanfaatan Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya sangat berkaitan dengan pelestariannya. Pemanfaatan yang dilakukan pada suatu cagar budaya harus terus memperhatikan keseluruhan nilai-nilai di dalam cagar budaya tersebut. Gedung Arsip Nasional sebagai suatu cagar budaya dapat dimanfaatkan sebagai tempat berbagai macam kegiatan pemanfaatan.

Secara garis besar pemanfaatan yang dapat dilakukan pada Gedung Arsip Nasional dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kegiatan pemanfaatan yang bersifat tetap dan kegiatan pemanfaatan yang bersifat temporer. Kegiatan pemanfaatan yang bersifat tetap berhubungan dengan kegiatan yang bersifat pengelolaan seperti sarana penunjang kantor berupa kantor pengelola, tempat tinggal penjaga, kios makanan, toko buku, *pantry*. Gedung Arsip Nasional juga menjalankan fungsinya sebagai objek kunjungan sejarah dengan melakukan pameran. Pameran berkaitan dengan sisi kesejarahan bangunan tersebut sebagai rumah tinggal Gubernur Jenderal Reiner De Klerk. Koleksi yang dipamerkan berupa perabotan, peta dan dokumen era Gubernur Jenderal tersebut berkuasa.

Pengelola Gedung Arsip Nasional membuka kesempatan pada masyarakat umum untuk dapat memanfaatkan bangunan tersebut sebagai tempat berbagai macam kegiatan. Pengelola Gedung Arsip Nasional menyewakan bangunan tersebut kepada masyarakat yang ingin melakukan berbagai macam kegiatan. Berbagai macam kegiatan pemanfaatan yang bersifat temporer dapat dilakukan pada Gedung Arsip Nasional. Kegiatan pemanfaatan temporer berupa resepsi perkawinan, kenduri kuliner, pertemuan komunitas, obyek wisata sejarah, objek fotografi, pagelaran musik, pembuatan film, pameran temporer, acara kenegaraan telah dilakukan pada bangunan tersebut.

Kegiatan pemanfaatan Gedung Arsip Nasional memberikan dampak positif berupa terjaganya kelestarian fisik bangunan tersebut. Bangunan tersebut dapat terjaga eksistensinya hingga masa kini karena memiliki potensi serta manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat umum secara langsung. Kegiatan

pemanfaatan yang dilakukan masyarakat terhadap Gedung Arsip Nasional memberikan kesempatan pada masyarakat untuk dapat turut memiliki cagar budaya sebagai warisan milik bersama. Ketika masyarakat merasakan manfaat dari Gedung Arsip Nasional secara langsung, hal tersebut dapat turut menimbulkan rasa kepedulian untuk terus menjaga kelestarian bangunan tersebut ditengah-tengah pesatnya pembangunan kota Jakarta.

Ketertarikan masyarakat terhadap Gedung Arsip Nasional dapat terlihat dari berbagai macam kegiatan pemanfaatan yang dilakukan pada bangunan tersebut. Masyarakat umum turut memanfaatkan berbagai macam nilai yang terkandung dalam Gedung Arsip Nasional sebagai suatu cagar budaya. Ketertarikan masyarakat umum untuk dapat terus memanfaatkan Gedung Arsip Nasional dapat menimbulkan rasa kepedulian terhadap bangunan cagar budaya, sehingga bangunan cagar budaya dapat terus terjaga kelestariannya.

Dampak negatif juga ditemukan dalam kegiatan pemanfaatan yang dilakukan terhadap Gedung Arsip Nasional. Perubahan fungsi ruang dalam kegiatan pemanfaatan tetap dan temporer dapat menyebabkan distorsi dari nilai informasi yang terdapat dalam Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya. Masyarakat umum dalam hal kegiatan pemanfaatan terhadap Gedung Arsip Nasional masih belum mendapatkan pengetahuan serta nilai informasi secara maksimal. Ketertarikan yang beragam terhadap berbagai macam nilai yang terdapat pada Gedung Arsip Nasional kadang mengesampingkan nilai informatif pada bangunan tersebut. Gambaran yang kurang mengenai segi kesejarahan bangunan tersebut saat dilakukan kegiatan pemanfaatan oleh masyarakat umum akan mengurangi nilai informatif dan nilai simbolik yang melekat pada bangunan tersebut sebagai cagar budaya. Unsur-unsur pendidikan terhadap masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam cagar budaya secara menyeluruh.

Fungsi ruang ganda dapat ditemui dalam kegiatan pemanfaatan yang dilakukan terhadap Gedung Arsip Nasional. Dapat diketahui bahwa bangunan serta koleksi dalam suatu cagar budaya memiliki kondisi yang rapuh dan rentan terhadap kerusakan, jika area pemanfaatan tidak dibuat secara jelas resiko akan kerusakan benda koleksi serta bangunan akan meningkat. Dapat terlihat dari hasil

penelitian bahwa masyarakat dapat secara bebas menggunakan seluruh Gedung Arsip Nasional baik yang digunakan sebagai tempat penyimpanan benda-benda koleksi kuno ataupun ruangan lain yang dapat menjadi area publik. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko kerusakan terhadap bangunan serta koleksi dari Gedung Arsip Nasional.

Dilihat dari aspek hukum dan perundang-undangan sudah dijelaskan bahwa cagar budaya dapat dimanfaatkan dengan berbagai kriteria kegiatan. Perundangan menjelaskan bahwa cagar budaya dapat dimanfaatkan guna meningkatkan kualitas hidup dan pendapatan masyarakat. Hal tersebut sudah ditemui pada Gedung Arsip Nasional, namun dalam hal kelestarian nilai informasi pada bangunan tersebut dirasa kurang. Rekonstruksi kesejarahan bangunan utama guna membangun kembali nilai informasi suatu cagar budaya, dalam hal ini masih belum maksimal dilakukan pada Gedung Arsip Nasional. Banyaknya perubahan fungsi ruang serta pemakaian ruang dengan fungsi ganda yang dapat mengurangi informasi di dalamnya.

Kegiatan pemanfaatan adalah suatu tindakan yang nyata dalam hal menarik minat masyarakat umum untuk terus peduli dengan bangunan cagar budaya sebagai warisan budaya milik bersama. Pemanfaatan cagar budaya dapat menjadi pemicu bagi kepedulian masyarakat mengenai pentingnya cagar budaya untuk terus dilestarikan ditengah-tengah arus pembangunan yang begitu pesat. Dengan terus menunjukkan bahwa cagar budaya dapat bermanfaat dan memiliki fungsi sosial yang baik, hal tersebut akan memicu pada timbulnya rasa peduli masyarakat untuk terus menjaga keberadaan cagar budaya dalam bentuk apapun. Kepedulian masyarakat terhadap cagar budaya terlihat dengan terawatnya cagar budaya dengan unsur-unsur kelestarian baik secara fisik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Usaha-usaha untuk mewujudkan hal tersebut tidak akan terwujud jika kepedulian masyarakat terhadap cagar budaya masih belum timbul. Masyarakat dalam hal ini adalah salah satu unsur utama dalam hal kelestarian cagar budaya tersebut.

Masyarakat akan terus mempertahankan keberlangsungan dan keberadaan bangunan cagar budaya jika terus melihat adanya manfaat bagi mereka pada bangunan cagar budaya tersebut. Dengan menghidupkan kembali

cagar budaya yang tadinya tidak terpakai lagi, masyarakat akan melihat nilai guna dari cagar budaya tersebut sehingga kesan terhadap benda materiinggalan sejarah kebudayaan akan berubah dengan sendirinya. Keberlangsungan cagar budaya juga diharapkan dapat membawa manfaat bagi seluruh elemen masyarakat dengan turut mendapatkan berbagai hal dari nilai-nilai yang banyak terkandung pada cagar budaya.

## 6.2 Saran

Adanya permasalahan mengenai pemanfaatan Gedung Arsip Nasional, saran-saran perlu diberikan untuk berbagai pihak yang berkaitan langsung dengan pemanfaatan cagar budaya, sebagai berikut;

### Pihak Pemerintah

1. Perlu diberikan penyuluhan yang baik dan benar mengenai pengelolaan cagar budaya, baik yang berkaitan dengan pelestarian, pemanfaatan serta pengetahuan mengenai peraturan-peraturan yang terkait dengan hal tersebut kepada masyarakat.
2. Membuat kebijakan berupa peraturan serta perundangan yang menyeluruh dan tepat guna mengenai pemanfaatan, pengelolaan serta pelestarian cagar budaya.
3. Sinkronisasi peraturan baik yang bersifat internasional, nasional maupun lokal daerah, hal tersebut harus dilakukan karena sering terjadinya kesulitan untuk dapat mengaplikasikan peraturan serta perundangan yang berskala nasional ketika harus diterapkan di daerah.
4. Membuka seluas-luasnya kesempatan untuk dapat bekerja sama dengan pihak masyarakat umum serta instansi independen dan swasta dalam hal pemanfaatan serta pengelolaan cagar budaya.

### Pihak peneliti

1. Memberikan rekomendasi yang terbaik bagi pemerintah, pengelola dan masyarakat umum dalam hal jenis-jenis pemanfaatan yang dapat

dilakukan pada Gedung Arsip Nasional tanpa mengganggu kelestariannya.

2. Menjadi penengah yang baik dalam hal menyelesaikan masalah pemanfaatan cagar budaya. Seperti dapat diketahui hal tersebut sarat akan kepentingan berbagai pihak terhadap keberadaan cagar budaya ditengah masyarakat masa kini.
3. Mengajak masyarakat umum untuk terlibat dalam penelitian yang dapat dilakukan pada Gedung Arsip Nasional guna mendapatkan informasi serta pengetahuan yang mendalam akan beraneka ragamnya nilai-nilai yang terkandung didalam cagar budaya tersebut. Hal ini akan memicu masyarakat untuk terus melestarikan Gedung Arsip Nasional sebagai suatu cagar budaya.

#### Pihak Pengelola

1. Membuat kebijakan yang baik dalam hal area dan jenis pemanfaatan yang dapat dilakukan pada Gedung Arsip nasional. Hal tersebut harus dilakukan guna mewujudkan pemanfaatan cagar budaya dengan tujuan pelestarian
2. Memaksimalkan pemanfaatan pada semua aspek nilai yang dapat dimanfaatkan guna mendapatkan pemahaman yang menyeluruh bagi masyarakat pengguna Gedung Arsip Nasional.
3. Lebih memperhatikan aspek pendidikan dari nilai informasi yang terkandung pada Gedung Arsip Nasional. Dapat diketahui bahwa Gedung Arsip Nasional memiliki nilai-nilai informatif yang berkaitan dengan segi kesejarahan, arsitektural, politik dan bidang ilmu lain yang berguna bagi masyarakat.

#### Pihak Masyarakat

1. Masyarakat umum harus menyadari betapa berharganya nilai-nilai yang terkandung dalam Gedung Arsip Nasional sebagai cagar budaya sebagai unsur pembentuk kepribadian bangsa. Hal tersebut dapat diwujudkan

dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan pemanfaatan terhadap cagar budaya tersebut.

2. Menumbuhkan tanggung jawab moral bagi masyarakat yang berkewajiban untuk terus melestarikan cagar budaya yang merupakan warisan semua orang, bukan hanya tugas pemerintah untuk terus melestarikan Gedung Arsip Nasional namun seluruh elemen masyarakat.
3. Masyarakat umum baik sebagai pengguna, pemilik atau pengelola harus berusaha untuk dapat terlibat dalam kegiatan arkeologi. Masyarakat juga berhak terlibat dalam hal pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan, pengelolaan serta pelestarian cagar budaya.
4. Masyarakat umum baik sebagai pemilik atau pengelola Gedung Arsip Nasional berhak mendapatkan pelatihan serta penyuluhan yang mendalam dalam hal pengelolaan serta pemanfaatan cagar budaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang: Cagar Budaya. Jakarta, 2010.
- Anom, I.G.N. "Pengamanan Benda Cagar Budaya", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*. edisi ke-2. Jakarta: Pusat penelitian Arkeologi Nasional, 1997, 426-430. .
- Awal,Han," Pemugaran Gedung Arsip Nasional RI", dalam *Holland Horizon, 500 Tahun Friesland*, , Jakarta: Kedutaan Besar Belanda, 1998, 40-46.
- Awal, Han. "Restorasi/ Renovasi Gedung Arsip Nasional Jalan Gajah Mada-Jakarta: Beberapa Catatan Sekitar Restorasi/ Renovasi Gedung Arsip Nasional Jl. Gajah Mada Jakarta 1997/1998", *Sketsa, Majalah Arsitektur edisi Khusus Temu Lestari dan Diskusi Model Konservasi: Pemanfaatan Kawasan dan Bangunan Bersejarah*, Jakarta, 1999, 34-39.
- Butterworth, E, and Weir, D. "Values". E. Butterworth and Weir (Ed), *The Sociology Of Modern Britain*. London: Fontana/Collins, revised edition, 1975, 428-432. .
- Darvill, Timothy. *Ancient Monuments In The Countryside: An Archaeological Management Review*. London: English Heritage, 1987.
- Darvill, Timothy. "Value System In Archaeology", Cooper, Malcom A. Dkk (Ed) , *Managing Archaeology*, London & New York: Routledge, 1995, 40-49
- Fagan, Brian M., *Archaeology: A Brief Introduction*. New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2006.
- Fowler, P. *Then, Now: The Past in Contemporary Society*. London: Routledge, 1992.
- Giddens, A. *The Consequens Of Modernity*. Cambridge: Polity Press, 1990.
- Green, E.L (ed). *Ethics and Values in Archaeology*. New York: Free Press, 1984.
- Hardin, Garret. "The Targedy of the Common.", *Science Volume 162*, Washington D.C: AASS, 1968, 1243-1248.

- Dradjat, U. Hari. "Manajemen Sumber Daya Budaya.", *Buletin Cagar Budaya* Vol. 1 No.1. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. 1999, 3-7.
- Haryono, Timbul. " Pengembangan dan Pemanfaatan Aset Budaya Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah". *Buletin Cagar Budaya*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 2005, 14-16.
- Heuken S.J, Adolf. *Tempat-Tempat Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. 1997.
- Heuken S.J, Adolf. *Medan Merdeka- Jantung Ibukota RI*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. 2008.
- ICOMOS. *Charter For Archaeological Heritage Management*. Paris: ICOMOS, 1990.
- ICOMOS. *The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance*, Burwood: Australia ICOMOS Incorporated, 1999.
- Jameson, John. *Presenting Archaeology To The Public: Digging For Truths*. California: Altamira Press.1997.
- Koentjaraningrat. *Metode Wawancara, Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Edisi 3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Laritna, T. , Adisakti. "Pelestarian Pusaka Budaya: Masyarakat Sebagai Pusat Pengelolaan Perubahan". *Buletin cagar budaya*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 2005, 24-29 .
- Lipe, William. "Value and Meaning in Cultural Resources.", *Approaches To The Archaeological Heritage, A Comparative Study Of World Cultural Resource Management System*. Henry Cleere (Ed.), Cambridge: Cambridge University Press, 1984, 5-10.
- Lowenthal, D. *The Past Is a Foreign Country*, Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- McGimsey, C.R dan Davis, H.A. *The Management of Archaeological Resources: The Airline Report*. Washington D.C: Society for American Archaeology, 1977.
- McGimsey, C.R.. "The Value of Archaeology", E.L Green (Ed.), *Ethics and Values in Archaeology*. New York: Free Press, 1984, 171-174 .

- M. P, Soeroso. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 063/ U/ 1995 Tentang Perlindungan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya, dalam *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Cagar Budaya*. Jakarta, 2007.
- M. P, Soeroso. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia NO. 10 Tahun 1993 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Cagar Budaya*, Jakarta, 2007.
- Mundardjito. "Pendekatan Integratif dan Parsitipatif Dalam Pelestarian budaya". *Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya tetap pada Fakultas Sastra*, Universitas Indonesia. Depok, 7 Oktober 1995.
- Mundardjito. "Pemerintah Diminta Tingkatkan Pelestarian Sumber Daya Budaya". *Kompas*, Solo, selasa, 12 september 2008.
- Mundardjito. "Kota Tua Batavia: Masalah Perlindungan". Depok: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. 2006.
- Nuryanti, Wiendu. "Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Dalam Konteks Pariwisata". *Buletin Cagar Budaya No.4*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala , 2005, 19-21.
- Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 9 Tahun 1999 Tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan Bangunan Cagar Budaya. Jakarta, 1999.
- Plenderleith, J. Harold and A. E. A Werner. *The Conservation of Antiquities and Works of Art*. Oxford: university press, 1956.
- Prasetijo, Adi. "Pengelolaan Sumber Daya Budaya: Belajar Dari Pengalaman Sumber Daya Alam Yang Parsitipatif". *Buletin Cagar Budaya*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala no-4,. Jakarta, 2005, 37-41.
- Putri, Rosery Rosdy. "*Penerapan Konsep Keaslian Dalam Pemugaran Bangunan Cagar Budaya di Indonesia*". Tesis Pascasarjana. Depok: FIB UI, 2004.
- Riawan, Indra. *Pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Wilayah DKI Jakarta: Tinjauan Kritis Atas Kriteria Penilaian*. Tesis Pascasarjana, Depok: FIB UI, 1994.
- Said, A.H Chaksana. " Arkeologi Publik : Re-Introduksi ", *Bahan Ceramah dan Diskusi Keluarga Mahasiswa Arkeologi FIB-UI (KAMA-UI)*. Depok: FIB-UI, 2006.
- Sardjito, Rita. "Gereja Kuno Sebagai Salah Satu Peninggalan Sejarah di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkologi VIII*, edisi ke-2. Jakarta: Puslitarken, 1997.

- Setyautama, Sam & Miharja, Suma (Ed.), *Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Slocum, Racel, Lori Wichhart, Dianne Rotheleau, N Barbara, Thomas Slyter. *Power and Participation Tool For Change*. London: Intermediate Technology Publication, 1995.
- Soekmono, R. “Langkah Pemerintah Tahun 1948 Dalam Bidang Kepurbakalaan, Landasan Untuk Mengembangkan Arkeologi Indonesia“. *Jurnal Arkeologi Indonesia No.2*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1996, 7-12.
- Sulaeiman, S.R. Mulia, N.S Angraeni. Dan F.X Supandi, *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1976.
- Sulistyanto, Bambang. “Konflik Pemanfaatan Sumber Daya Arkeologi“. *Buletin Cagar Budaya* Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 2005, 6-11.
- Sumadio, Bambang *Bunga Rampai Permuseuman*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1996/1997.
- Surjomihardjo, “*Perkembangan Kota Jakarta.*”, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, 1977.
- Surjomihardjo, “*Lintasan Sejarah Jakarta*”. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta, 2004.
- Wall, V.I, van de, *Batavia's Oude Landhuizen*, Ned. Indie Oud en Nieuw, 1931, 361-381.
- Weinberg, N. *Preservation in American Towns and Cities*. Boulder, Colorado: Westview Press, 1979.

## Lampiran 1: Daftar Harga Sewa Gedung Arsip Nasional

### I. Bangunan Gedung Utama

a. Bagian bawah, ruang utama dan Rp 8.000.000/hari

beberapa ruang samping kapasitas

150 orang yang duduk (di ruang

utama) atau 300 orang yang berdiri<sup>2</sup>

b. Bagian atas, ruang utama dan bagian samping Rp 10.000.000/hari

beberapa ruang samping, kapasitas (tanpa AC)

100 orang yang duduk di meja atau

200 orang tanpa meja atau Rp 12.500.000/ hari

300 orang berdiri (disemua ruangan) (Pakai AC)

### II. Bagian Taman Belakang

a. Bagian taman belakang yang, Rp 15.000.000/hari

berumput, kapasitas 700 orang yang

duduk atau 1500 orang yang berdiri

b. Bagian taman belakang yang disemen Rp 5.000.000/hari

kapasitas 75 orang yang duduk atau

150 orang yang berdiri

### III. Bagian sayap utara dan selatan

a. Ruang besar Rp 500.000/ruangan/hari

b. Ruang kecil Rp 300.000/ruangan/hari

(kalau bagian taman belakang belakang yang berumput atau seluruh gedung utama yang disewa, 2 ruang sayap gratis)

### IV. Gedung utama bagian bawah

dan taman belakang tambah 1 ruangan besar

& 1 ruangan kecil di Gedung samping utara

atau selatan Rp 22.500.000/hari

### V. Seluruh gedung dan pekarangan Rp 26.000.000/hari

(Kecuali ruangan-ruangan yang dipakai oleh Yayasan)

Harga-harga tersebut di atas belum termasuk :

- biaya tambahan mulai dari sekitar Rp 4.050.000 (tergantung berapa banyak orang yang akan hadir) untuk keamanan, cleaning service, car call, parkir, pawang hujan, dll.

- deposit kerusakan Rp 2.000.000, akan dikembalikan 3 hari setelah acara jika tidak terjadi kerusakan

- sewa listrik 6 jam untuk malam hari Rp 480.000

Catatan : Untuk catering, dikenakan biaya tambahan 12,5% (luar rekanan) dan 10% (rekanan).

Untuk dekorasi, dikenakan biaya tambahan Rp 2.000.000.

Info lebih lanjut, silahkan hubungi kami. Terima kasih.

Paket 500 RP 66.000.000,-/nett

Fasilitas Gedung :

Tempat resepsi berupa gedung utama lantai bawah dan taman belakang dengan kapasitas sekitar 1.700 orang (pemakaian untuk 7 jam acara)

Bonus 50 buah kursi futura + cover & 1 unit misty cool

Fasilitas Dekorasi :

Dekorasi pelaminan eksklusif  
(bebas memilih model & warna)

Mini garden (fresh flower)

Catering :

500 porsi buffet dengan 6 macam menu utama

Dekorasi menarik untuk buffet dan dessert (fresh flower)

Aneka buah, puding, snack & soft drinks

Air putih (tak terbatas)

Fasilitas Hiburan :

MC & penyanyi

Sound system & pemain keyboard

Bonus :

1 pasang initial ice carving

1 ekor kambing guling atau 2 galon es puter

Paket 800 RP 82.000.000,-/nett

Fasilitas Gedung :

Tempat resepsi berupa gedung utama lantai bawah dan taman belakang dengan kapasitas sekitar 1.700 orang (pemakaian untuk 7 jam acara)

Bonus 50 buah kursi futura + cover & 2 unit misty cool

Fasilitas Dekorasi :

Dekorasi pelaminan eksklusif  
(bebas memilih model & warna)

Mini garden (fresh flower)

Catering :

800 porsi buffet dengan 6 macam menu utama

Dekorasi menarik untuk buffet dan dessert (fresh flower)

Aneka buah, puding, snack & soft drinks

Air putih (tak terbatas)

Fasilitas Hiburan :

MC & penyanyi

Sound system & pemain keyboard

Bonus :

1 pasang initial ice carving

1 ekor kambing guling atau 2 galon es puter

100 porsi makanan pondokan (siomay)

30 porsi buffet keluarga

Paket 1000 RP 92.000.000,-/nett

Fasilitas Gedung :

Tempat resepsi berupa gedung utama lantai bawah dan taman belakang dengan kapasitas sekitar 1.700 orang (pemakaian untuk 7 jam acara)

Bonus 50 buah kursi futura + cover & 2 unit misty cool

Fasilitas Dekorasi :

Dekorasi pelaminan eksklusif  
(bebas memilih model & warna)

Mini garden (fresh flower)

Catering :

1000 porsi buffet dengan 6 macam menu utama

Dekorasi menarik untuk buffet dan dessert (fresh flower)

Aneka buah, puding, snack & soft drinks

Air putih (tak terbatas)

Fasilitas Hiburan :

MC & penyanyi

Sound system & pemain keyboard

Bonus :

1 pasang initial ice carving

1 ekor kambing guling atau 2 galon es puter

200 porsi makanan pondokan (siomay)

30 porsi buffet keluarga

\* Jika ingin menyewa pawang hujan, dikenakan biaya Rp 1.050.000

(Sumber: Yayasan Gedung Arsip Nasional, 2010)

## Lampiran 2: Instrumen Wawancara

### Pengelola

1. Menurut anda sebagai pengelola Gedung Arsip Nasional, apakah undang-undang dan peraturan-peraturan yang dibuat sudah mengakomodir mengenai hal-hal yang bersifat pemanfaatan dan pelaksanaannya di lapangan (jelaskan) ?
2. Dapat diketahui bahwa Gedung Arsip Nasional RI adalah salah satu Peninggalan arkeologis yang terbatas secara kualitas dan kuantitasnya, hal tersebut menjadikannya untuk dapat memperoleh perhatian yang khusus dalam hal keadaan fisik benda tersebut. Dari hal tersebut bagaimanakah pengelola menyiasati kegiatan pemanfaatan yang bertujuan untuk pelestarian Gedung Arsip Nasional?
3. Cagar budaya memiliki berbagai nilai didalamnya seperti nilai ekonomi, nilai informasi, nilai simbolik serta nilai estetika. Dari berbagai nilai yang terkandung pada Gedung Arsip Nasional RI sebagai cagar budaya, pengelola dalam hal ini fokus pada pemanfaatan yang mengacu pada kriteria nilai yang mana?
4. Dari pemanfaatan yang sudah dilakukan, menurut anda sebagai pengelola seberapa besar ketertarikan publik terhadap kegiatan pemanfaatan Gedung Arsip Nasional? dan jelaskan dampak nyata dari hal tersebut?
5. Adakah kesulitan yang didapat selama melaksanakan kegiatan pemanfaatan Gedung Arsip Nasional RI, berikan contoh ?



## **Pengguna**

1. Jelaskan kegiatan pemanfaatan apa yang pernah anda lakukan pada Gedung Arsip Nasional?
2. Apa yang melatar belakangi anda untuk tertarik melakukan kegiatan pada Gedung Arsip Nasional?
3. Segi apakah yang membuat anda tertarik dengan bangunan tersebut (contoh: Estetika, kesakralan, kesejarahan)?
4. Menurut anda apakah Gedung Arsip Nasional dapat menjadi wadah bagi berbagai kegiatan masyarakat (jelaskan)?
5. Apakah anda tahu mengenai segi kesejarahan dari Gedung Arsip Nasional?
6. Bagaimana pendapat anda jika Gedung Arsip Nasional tidak dimanfaatkan secara maksimal?
7. Berikan saran mengenai pemanfaatan Gedung Arsip Nasional.

## **Kalangan Profesional**

### **a. Arsitek**

1. Menurut anda apakah keberadaan bangunan cagar budaya perlu dijaga terus kelestariannya baik secara fisik dan nilai-nilai informasi didalamnya, mengapa?
2. Apakah anda setuju bila bangunan peninggalan bersejarah dimanfaatkan untuk kegiatan masa kini dan berbeda dengan fungsi semula?
3. Seberapa besar pengaruh bangunan peninggalan bersejarah (cagar budaya) terhadap perkembangan ilmu arsitektur dan gaya bangunan masa kini, jelaskan?
4. Menurut anda sebagai arsitek, apakah gaya bangunan bersejarah (cagar budaya) memberikan inspirasi kepada anda dalam berkarya, jelaskan?
5. Bagaimana pendapat anda dengan bangunan bersejarah yang dibiarkan terbengkalai dan tidak dimanfaatkan lagi, jelaskan?

## **b. Ekonom**

1. Menurut anda apakah bangunan bersejarah khususnya peninggalan masa kolonial di kota Jakarta perlu dilestarikan , mengapa?
2. Menurut anda apakah bangunan peninggalan masa kolonial di kota Jakarta dapat memiliki potensi ekonomi bagi masyarakat masa kini, jelaskan?
3. Bagaimana tanggapan anda terhadap bangunan peninggalan bersejarah yang dimanfaatkan kembali untuk kegiatan masyarakat masa kini, jelaskan?
4. Keberadaan bangunan peninggalan kolonial di kota besar kadang berhadapan dengan kebutuhan lahan masyarakat guna menunjang kegiatan perekonomian, bagaimanakah tanggapan anda terhadap hal tersebut, jelaskan?

## Lampiran 3: Daftar Narasumber

### Pengguna

Nama : Maulin Hikmandanis  
Tempat/tanggal lahir : Jakarta, 9 november 1980  
Alamat :jl. Tsanawiyah no.6 Sukabumi Utara, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.  
Pendidikan Terakhir : Pendidikan Dokter Gigi, Universitas Doktor Moestopo  
Pekerjaan : Dokter Gigi  
Bentuk Pemanfaatan : Resepsi Pernikahan

Nama: Wiwin Julis  
Tempat/Tanggal Lahri: 30 juli 1972  
Alamat: Jalan Bumi No.32, Kebayoran lama, Jakarta Selatan  
Pendidikan Terakhir: SMA  
Pekerjaan: staff pengajar pada sekolah fotografi & fotografer  
Bentuk Pemanfaatan: Fotografi & *pre wedding*

### Pengelola

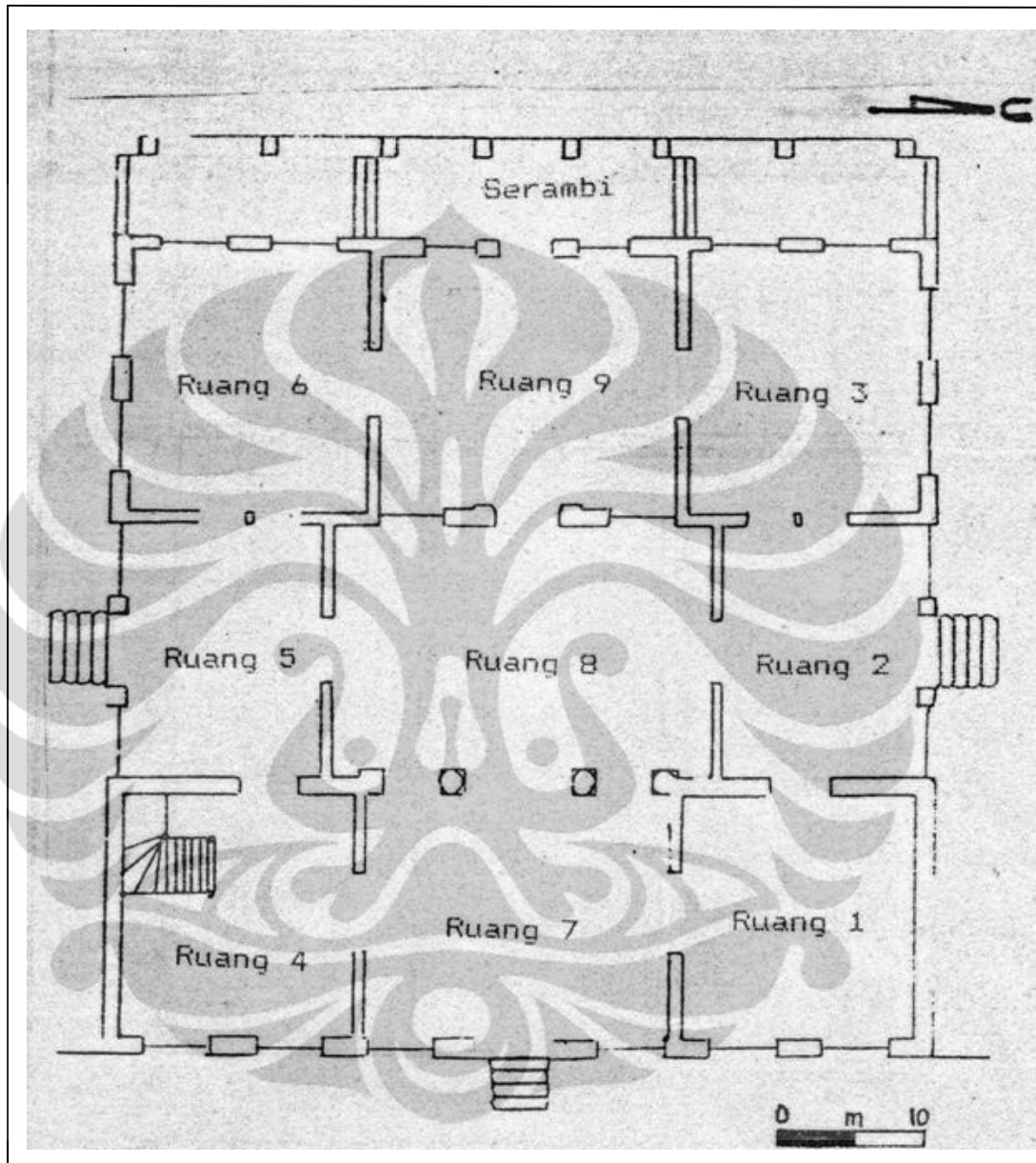
Nama: Tamalia Alisyahbana  
Tempat/Tanggal Lahir: -  
Alamat: Jalan Gajah Mada No. 111, Jakarta Barat.  
Pekerjaan: Direktur Eksekutif Yayasan Gedung Arsip Nasional

### Kalangan Profesional

Nama: Noverdi Zaafri  
Tempat/Tanggal Lahir: Malang, 05 November 1978  
Alamat: Jalan: . Bintaro Tengah Raya J4/20, Tangerang – Banten  
Pendidikan Terakhir: Sarjana Strata 1, Jurusan Arsitektur Universitas Teknologi Nasional.  
Pekerjaan: Arsitek  
Instansi: PT. Total Bangun Persada, PT. Arkonin

Nama: Dr. Wirawan B. Ilyas, MSi.  
Tempat/ Tanggal Lahir: Padang, 15 Juni 1957  
Alamat: Villa Bougenvill no.153 Tangerang Selatan  
Pendidikan Terakhir: Doktor Manajemen Bisnis bidang Akuntansi Universitas Padjadjaran.  
Pekerjaan : Staff pengajar, Akuntan Publik & *Tax Litigation*  
Instansi : Univeritas Padjajaran, Universitas Indonesia

Lampiran 4: Denah Bangunan Utama Lantai 1



Lampiran 5: Denah Bangunan Utama Lantai 2

